

Prinsip kesantunan berbahasa pada program acara Kick Andy episode “Mulut Pedas Fadli Zon”

Nurvilla ^{a,1}, Erni ^{a,2*}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau

¹ nurvilla121730@gmail.com; ² erni@edu.uir.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 12 Juli 2023

Revised : 21 Juli 2023

Accepted: 31 Juli 2023

Keywords

Bahasa

Kesantunan

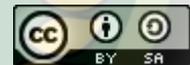
Maksim

Kick Andy

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini menggambarkan dan menganalisis data yang termasuk ke dalam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah proses percakapan yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber. Terdiri dari dua teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat. Penelitian ini memakai metode konten analisis yang menjelaskan tentang proses identifikasi dan klasifikasi bahasa berdasarkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam maksim prinsip kesantunan menurut Leech, dari keenam maksim tersebut ditemukan lima maksim prinsip kesantunan, salah satunya maksim permufakatan yang tuturannya banyak ditemukan dan tidak ditemukan satu maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim kedermawanan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa terhadap objek yang dipilih.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pragmatik merupakan ilmu yang menganalisis tentang kebahasaan antara masing-masing manusia. Pemahaman bahasa bisa dilihat dengan konteks, ketika seseorang memahami konteks maka otomatis ia akan memahami maksud dari komunikasi. Namun, sebaliknya jika seseorang gagal dalam memahami konteks maka gagal pula pemahaman komunikasinya. Seseorang diharuskan untuk santun terhadap pihak lain, santun dalam berbahasa berkaitan dengan perilaku penutur (1).

Acara Kick Andy episode mulut pedas Fadli Zon dipilih menjadi judul penelitian karena menjadi topik yang hangat dibicarakan, Fadli Zon merupakan tokoh politik yang banyak mencuri perhatian masyarakat atau netizen di sosial media.

Acara Kick Andy merupakan program acara yang disiarkan di Televisi dan Youtube. Pihak program acara selalu mengundang narasumber yang bagus dan topik yang menarik termasuk bintang tamu Fadli Zon dengan judul episode “Mulut Pedas Fadli Zon” yang menjadi perhatian masyarakat untuk menontonnya. Dalam mengelompokkan atau mengkaji kesantunan berbahasa harus berdampingan dengan teori, penulis menggunakan teori maksim prinsip kesantunan yang diterapkan oleh Leech terdiri dari enam maksim prinsip kesantunan, yakni: berbahasa terbagi menjadi enam, yakni: (a) maksim kearifan atau kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian atau penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, (f) maksim kesimpatian (4).

Penelitian ini tentunya bukan penelitian pertama, ini adalah penelitian lanjutan tentang kesantunan berbahasa salah satunya. Wika Anastasia (2019) dengan judul Kesopanan dalam Percakapan antara Perawat dan Pasien di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini mengaitkan dengan teori maksim kesantunan menurut Leech dengan menggunakan metode deskriptif (5). Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti kaji. Pertama, metode yang peneliti gunakan adalah konten analisis sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif. Kedua, objek penelitian sebelumnya di Rumah Sakit sedangkan objek penelitian yang peneliti kaji yaitu tuturan yang terjadi di dalam video program acara Kick Andy atau talkshow. Kajian serupa juga dilakukan oleh Angelitia, T., & Mukminin, M. S dengan judul Strategi Ketidaksantunan berbahasa dalam film *Taksi* (1990): kajian pragmatik. Penelitian ini membahas tentang ketidaksantunan berbahasa yang berfokus kepada mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan objeknya adalah ketidaksantunan berbahasa dalam dialog film *Taksi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan tidak santun berdasarkan teori maksim prinsip kesantunan menurut Leech. (6). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Pertama, peneliti menganalisis tuturan santun yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber. Kedua, peneliti menggunakan metode konten analisis. Ketiga, objek penelitian sebelumnya di film sedangkan objek penelitian yang peneliti kaji yaitu proses percakapan dalam video program Kick Andy atau talkshow.

2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif merupakan pembahasan tidak berdasarkan angka (7). Metode pada penelitian adalah konten analisis, mengungkapkan isi informasi media masa pertuturan antara pembawa acara dan narasumber (8). Pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Seluruh dialog kesantunan yang terjadi di program acara Kick Andy episode mulut pedas Fadli Zon adalah data dan sumber data akan akan dikaji (9). Burhan Bungin menjelaskan teknik analisis terdiri menjadi empat, yaitu (1) pengumpulan data, analisis maksim kesantunan, (2) reduksi data, dilanjutkan dengan data yang ada, (3) display data, informasi yang dikumpulkan, (4) verifikasi, makna data dari yang telah dikumpulkan (10).

Uji keabsahan data terdiri dari tiga: (1) uji kredibilitas, mengungkapkan masalah yang diteliti, (2) transferabilitas, bertujuan agar seseorang bisa mengerti hasil penelitian, (3) konfirmabilitas, merupakan bagian untuk membandingkan hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses hasil (7).

3. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diambil melalui teknik simak dan catat di sebuah video Youtube di handphone. Data dianalisis dengan identifikasi kesantunan berbahasa antara pembawa acara dan narasumber. Dalam menentukan santun atau tidaknya bahasa penulis memakai teori Leech. Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Siagian, Y.S, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa maksim merupakan syarat kebahasaan dalam berinteraksi yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi ucapan mitra tutur (17). Hasil analisis tuturan antara pembawa acara dengan narasumber terdapat 44 tuturan. Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tuturan santun maksim prinsip kesantunan (4).

3.1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah kurangkan rugi dan tambahkan untung mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Leech, maksim kebijaksanaan berprinsip meminimal rugi pihak lain dan memaksimal untung pihak lain (4). Sejalan dengan pendapat Resti Ninda (2019) menjelaskan

bahwa maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap penutur untuk mengurangkan keuntungan diri dan memaksimalkan keuntungan orang. (11).

Di bawah ini merupakan contoh pertuturan maksim kebijaksanaan.

Situasi 1

Adanya pertanyaan dari pembawa acara tentang ketidaksetujuan narasumber terhadap penaan baru di ibukota baru Indonesia nanti.

Data 1:

Andy F. N : *"Anda mengatakan tidak setuju nama ibukota negara kita di Kalimantan nanti dinamakan Nusantara. Kalau boleh tahu kenapa Anda tidak setuju?"* (1)

Fadli. Z : *"Karena Nusantara dalam pemahaman kita itu adalah seluruh wilayah yang ada di Kawasan Indonesia."*

Andy F. Noya selaku pembawa acara meminimalkan untung bagi diri, hal tersebut terlihat pada tuturan (1) *"Anda mengatakan tidak setuju nama ibukota negara kita di Kalimantan nanti dinamakan Nusantara. Kalau boleh tahu kenapa Anda tidak setuju?"* terlihat Andy F. Noya menambah keuntungan kepada Fadli Zon. Andy F. Noya memberikan pertanyaan yang terlihat bijaksana dengan menambahkan kalimat *"kalau boleh tahu"* bertujuan agar mitra tutur tidak berkecil hati sehingga proses pembicaraan bisa berlangsung dengan nyaman.

Situasi 2

Tuturan ini terjadi ketika pembawa acara mendengar kabar bahwa narasumber selalu berbicara di luar parlemen terkait demokrasi.

Data 2

Andy F. Noya : *"Kata orang Fadli Zon ini terlalu banyak berbicara di luar parlemen. Apakah itu benar?"* (2)

Fadli Zon : *"jadi kalau di lihat apa di dalam dan di luar parlemen itu di gedung atau di luar gedung. (3) "Ruang demokrasi itu tidak terbatas, di mana saja selama kita menjalankan tugas dan data apa yang disampaikan itu tepat." (4)*

Berdasarkan data 2 di atas, tuturan (2, 3, dan 4) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. Hal ini bisa dilihat pada tuturan (2) *"Kata orang Fadli Zon ini terlalu banyak berbicara di luar parlemen. Apakah itu benar?"* Andy F. Noya (pembawa acara) memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan bertanya meminta kebenaran menggunakan kalimat yang santun terkait apa yang didengar olehnya mengenai Fadli Zon (narasumber) dan memberikan waktu kepada mitra tutur untuk menjelaskannya.

Tuturan (3 dan 4) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, bisa dilihat pada tuturan ini *"jadi kalau di lihat apa di dalam dan di luar parlemen itu di gedung atau di luar gedung. (3) "Ruang demokrasi itu tidak terbatas, di mana saja selama kita menjalankan tugas dan data apa yang disampaikan itu tepat." (4)*. Fadli Zon (narasumber) meminimalkan kerugian kepada mitra tuturnya, Fadli Zon menjawab pertanyaan secara baik dan menjelaskan secara tepat dengan bahasa yang santun.

Maksim kebijaksanaan ini mensyaratkan bahwa penutur harus selalu berusaha melakukan sesuatu yang baik untuk mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Resti Ninda (2019) bahwa maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap penutur untuk mengurangkan untung terhadap dirinya dan menambah untung bagi orang lain, buat orang rugi sesedikit mungkin dan untung sebanyak

mungkin (11). Maksim kebijaksanaan juga menjadi kaidah kesantunan dalam pemakaian bahasa (12).

3.2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah proses saling menghormati dan mengorban. Berdasarkan pendapat Leech, maksim kedermawanan adalah bahwa peserta tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan maksimalkan pengorbanan pada orang lain (4). Maksim kedermawanan bisa terwujud melalui penutur yang berusaha menghormati pihak lain (13).

Pada proses pertuturan acara Kick Andy episode mulut pedas Fadli Zon tidak ditemukan tuturan maksim kedermawanan.

3.3. Maksim Penghargaan

Leech menjelaskan maksim penghargaan memiliki arti setiap tuturan akan dikatakan santun karena berusaha memberikan penghargaan atau apresiasi dalam bertutur (4). Shafira, S.D., & Yuhdi, A. (2022) menjelaskan maksim penghargaan mensyaratkan penutur dan lawan tutur tidak saling mencela serta tidak memandang rendah penutur maupun mitra tutur (12). Berikut contoh tuturan maksim penghargaan.

Situasi 3

Pembawa acara mengajak narasumber masuk ke panggung dan narasumber pun bergabung ke atas panggung.

Data 3:

Andy. F. Noya : *"Terima kasih untuk kehadirannya, silakan duduk."* (5)

Fadli. Z : *"Terima kasih telah diundang."* (6)

Tuturan (5) *"Terima kasih untuk kehadirannya, silakan duduk."* Tuturan ini termasuk maksim penghargaan karena Andy F. Noya menyambut Fadli Zon selaku serta mengucapkan terima kasih karena bersedia hadir, dan Andy F. Noya mempersilakan Fadli Zon duduk.

Tuturan (6) *"Terima kasih telah diundang."* memenuhi kaidah maksim penghargaan karena Fadli Zon mengucapkan terima kasih atas undangan untuk menghadiri acara tersebut.

Situasi 4

Tuturan ini terjadi ketika pembawa acara memberikan pujian terhadap narasumber berkaitan dengan gelar Maha Putra oleh pemerintah kepada narasumber.

Data 4

Andy F. Noya : *"Selamat, saya melihat kemarin Anda diberi gelar kehormatan Maha Putra. Ini menunjukkan Anda yang luar biasa."* (7)

Fadli Zon : *"Oh, terima kasih. Bung Andy lebih baik"* (8)

Berdasarkan tuturan (7 dan 8) di atas termasuk maksim penghargaan. Tuturan (7) *"Selamat, saya melihat kemarin Anda diberi gelar kehormatan Maha Putra. Ini menunjukkan Anda yang luar biasa"* tuturan ini masuk ke dalam maksim penghargaan karena pembawa acara memberikan ucapan selamat kepada mitra tutur dengan bahasa yang baik. Selanjutnya, pada tuturan (8) *"Oh, terima kasih. Bung Andy lebih baik"* dituturkan oleh narasumber kepada pembawa acara dan kembali memberikan ucapan pujiannya terhadap pembawa acara dengan mengatakan bahwa pembawa acara itu lebih baik.

3.4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan berartikan kerendahan hati, Leech mengatakan seseorang bisa dikatakan santun ketika mengurangkan pujian kepada dirinya (4). Maksim kesederhanaan

mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara dengan mengungkapkan bahasa yang sederhana (14).

Situasi 5

Andy F. Noya memuji dan mengakatan bahwa ia mendengar dari orang lain bahwa Fadli Zon sangat ramah jika di dunia nyata. Fadli Zon mendegar itupun langsung mengatakan bahwa ia memaang hidup seperti orang biasa.

Data 5:

Andy F. Noya : “Banyak orang yang mengatakan sebagai figure di luar jagat maya Anda ini orang yang santun dan ramah, tapi di sosial media Anda berbeda. Apakah Anda mempunyai dua kepribadian?”

Fadli. Z : “*Kalau di dunia nyata mungkin karena tidak ada cuitan ya, tapi dalam keseharian hidup saya sederhana sama seperti masyarakat yang lainnya.*” (9)

Tuturan (9) “*Kalau di dunia nyata mungkin karena tidak ada cuitan ya, tapi dalam keseharian hidup saya sederhana sama seperti masyarakat yang lainnya.*” Fadli Zon mengatakan ia menjalankan kehidupan seperti orang bias ajika itu di luar parlemen atau di luar jagat maya, di mana kehidupannya sama seperti masyarakat pada umumnya. Berbeda dengan di dunia maya seperti Twitter sehingga perbedaan antara ketika berada di dunia maya dan dunia nyata itu terlihat dengan jelas dan di sini Fadli Zon dengan sederhana menjawab kesehariannya tersebut. Sejalan dengan pendapat Melia (2019) bahwa maksim kesederhanaan adalah situasi di mana penutur mengurangi pujian terhadap dirinya.

Situasi 6

Tuturan ini terjadi ketika Andy F. Noya mengatakan bahwa Fadli Zon adalah seseorang yang peduli dengan aspirasi masyarakat.

Data 6

Andy F. Noya : “Melalui Twitter Anda sangat terbuka tentang aspirasi dari masyarakat, saya juga pernah mendengar bahwa Anda adalah orang yang santun dan baik bukan di dunia nyata.”

Fadli Zon : “*Saya menjalnkkan tugas sebagai anggota DPR dan saya percaya semua orang baik.*” (10)

Berdasarkan tuturan (10) di atas termasuk maksim kesederhanaan. Tuturan (10) “*Saya menjalnkkan tugas sebagai anggota DPR dan saya percaya semua orang baik.*” Dituturkan oleh narasumber kepada pembawa acara dengan menjelaskan bahwa ia terbuka dengan masyarakat karena ia merupakan seorang anggota parlemen. Fadli Zon juga menjelaskan bahwa perilaku baik itu semua manusia pasti memilikinya.

3.5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan adalah maksim kecocokan antara peserta tutur. Leech mengatakan maksim adalah kecocokan yang harus dilakukan oleh pemakai bahasa mengurangi ketidakcocokan dan meningkatkan kecocokan antara diri sendiri dan orang lain (4). Hal ini berkaitan dengan pendapat menurut Melia (2019) maksim permufakatan berusaha menjalankan kesesuaian antara pembicara dan lawan bicara dalam kegiatan berbicara (15).

Situasi 7

Pembawa acara menyinggung tentang cuitan di sosial media yang dibuat oleh narasumbernya sehingga menimbulkan berbagai pendapat.

Data 7:

- Andy F. Noya : *"Apakah Anda menghitung dalam sehari, seminggu, atau sebulan berapa kali Anda mengunggah cuitan Anda ini?"* (11)
- Fadli. Zon : *"Enggak, sama sekali enggak menghitung kadang-kadang tergerak aja spontan."* (12)

Tuturan (11) *"Apakah Anda menghitung dalam sehari, seminggu, atau sebulan berapa kali Anda mengunggah cuitan Anda ini?"* di sini Andy F. Noya (pembawa acara) bertanya dengan memaksimalkan permufakatan antara ia dan Fadli Zon mengenai jumlah cuitan yang dibuat oleh narasumber di Twitter, apakah dihitung atau tidak.

Tuturan (12) *"Enggak, sama sekali enggak menghitung kadang-kadang tergerak aja spontan."* Ini memenuhi maksim permufakatan karena adanya jawaban yang cocok dengan yang ditanyakan oleh Andy F. Noya bahwa Fadli Zon tidak menghitung berapa cuitan yang diunggahnya di Twitter.

Situasi 8

Pembawa acara bertanya tentang pembicaraan narasumber di sosial media dan dijelaskan oleh narasumber itu merupakan salah satu bentuk platform komunikasi bersama masyarakat.

Data 8

- Andy F. Noya : *"Apakah di internal partai Anda diperbolehkan berbicara di luar kewenangan Anda di sosial media?"* (13)
- Fadli Zon : *"Pada dasarnya kita menggunakan platform kita sendiri ya, menurut saya kita ini harus exercise demokrasi secara lebih luas."* (14) *"Kalau kita hanya berbicara secara prosedural kemudian berbicara hanya pada bagiannya saya kira itu tidak akan berbunyi."* (15)

Berdasarkan data 8 di atas termasuk maksim permufakatan. Pada tuturan (13) *"Apakah di internal partai Anda diperbolehkan berbicara di luar kewenangan Anda di sosial media?"* dituturkan oleh pembawa acara kepada narasumber dengan memerhatikan permufakatan di antara keduanya. Penutur memaksimalkan permufakatan dari pertanyaannya agar terjalannya komunikasi yang baik.

Hal ini bisa dilihat pada tuturan (14 dan 15) *"Pada dasarnya kita menggunakan platform kita sendiri ya, menurut say akita ini harus exercise demokrasi secara lebih luas."* (14) *"Kalau kita hanya berbicara secara prosedural kemudian berbicara hanya pada bagiannya saya kira itu tidak akan berbunyi."* Narasumber sebagai mitra tutur di sini memaksimalkan permufakatan melalui jawabannya.

3.6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah tubuhkan rasa simpati seperti ucapan belasungkawa maupun berterima kasih dan hilangkan rasa antipati kepada orang lain. Maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa antipati dan memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur (16).

Situasi 9

Terjadi ketika narasumber dipersilakan naik ke panggung oleh pembawa acara keduanya pun bertanya tentang kabar dan kesehatan masing-masing.

Data 9:

- Andy F. Noya : *"Apa kabar Bung?"* (16)
- Fadli. Zon : *"Alhamdulillah baik"* (17) *"Bung Andy apa kabar?"* (18)
- Andy F.Noya : *"Baik, luar biasa."* (19)

Pada data 9 masuk maksim kesimpatian, bisa dilihat dari tuturan (16) *"Apa kabar Bung?"* pembawa acara menunjukkan sikap simpati dengan menanyakan kabar narasumber.

Berdasarkan tuturan (17) *"Alhamdulillah baik"* narasumber menjawab dan kembali ia yang bertanya tentang kesehatan pembawa acara menunjukkan rasa simpatinya (18) *"Bung Andy apa kabar?"*. Tuturan (19) *"Baik, luar biasa."* sama seperti Fadli Zon, Andy F. Noya pun merespon pertanyaan tentang kesehatannya dengan baik. Pada proses pertuturan di atas, antara penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki rasa simpati dengan menanyakan kabar. Hal ini berkaitan dengan pendapat Sari, E. S. (2018) maksim kesimpatian mensyaratkan penutur kurangkan antipati terhadap orang lain dan meningkatkan simpati kepada orang lain. (16)

4. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan dengan maksim kesantunan, di mana peserta tutur diwajibkan untuk mematuhi maksim kesantunan tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Dengan demikian peserta tutur akan dapat mengetahui mana bahasa yang baik sesuai kaidah dan mana yang tidak baik. Hasil analisis tuturan antara pembawa acara dengan narasumber terdapat 44 tuturan yang termasuk ke dalam maksim kesantunan, di antara 44 tuturan tersebut ada 19 contoh tuturan yang dilampirkan ke dalam hasil. Penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam maksim prinsip kesantunan menurut Leech, dari keenam maksim tersebut ditemukan lima maksim prinsip kesantunan, salah satunya maksim permufakatan yang tuturannya banyak ditemukan dan tidak ditemukan satu maksim prinsip kesantunan, yaitu maksim kedermawanan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa terhadap objek yang dipilih.

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian artikel ini tidak bisa diselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak yang berkaitan terutama dosen pembimbing yang tulus membimbing, keluarga dan kerabat terdekat.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penulisan artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan dengan yang terkait.

Daftar Pustaka

1. Sujiono, S. (2021). Pergeseran budaya kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial whatsapp. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 139-146.
2. Erni, E., Herwandi, H., & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM*, 7(2), 64-67. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
3. Sukardi, 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
5. Anastasia. Wika. 2019. Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Perawat dan Pasien di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar, Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
6. Angelita, T., & Mukminin, M. S. (2023). Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 41-55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
7. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bndung: Alfabeta.
8. Mahsun, M.S. 2021. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
9. Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Grafindo Persada.

11. Resti, N. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primgama Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 119-132. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4292>
12. Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
13. Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
14. Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 779-792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>
15. Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110-123. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1139>
16. Sari, E. S. (2018). Violation of Language Politeness Principle in Kompas TV's Two-Way Program. *Sapala Journal*, 5(1), 1-10.
17. Siagian, Y. S. (2021). Politeness of Speech Between Characters in Novel Hujan by Tere Liye: A Pragmatic Study. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 119-133. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.050110>

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU

Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter

Dinda Ayu Asmaul Khoiriyah ^{a,1,*}, Rahayu Pujiastuti ^{a,2}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, FISH, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

¹dindaayu24042001@gmail.com; ²rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id.

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 6 April 2023

Revised : 23 Juli 2023

Accepted: 31 Juli 2023

Keywords

Disfemisme

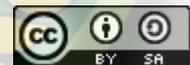
Pendidikan Karakter

Youtube Rocky Gerung Official

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) tipe disfemisme dan (2) penyebab disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official, serta (3) relevansi disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dengan Pendidikan Karakter. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme. Sumber data dari kanal youtube Rocky Gerung Official. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, unduh, dan observasi. Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan metode. Hasil penelitian ini (1) ada enam tipe disfemisme, yaitu istilah tabu, makian/serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, disfemisme ejekan rasis; (2) ada tiga penyebab disfemisme, yaitu membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan, dan menghina seseorang; (3) relevansi disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dengan pendidikan karakter, meliputi pelanggaran nilai cinta damai, pelanggaran nilai toleransi, pelanggaran nilai tanggung jawab, dan pelanggaran nilai semangat kebangsaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi termasuk menyampaikan suatu pendapat. Bahasa dapat berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat. Dalam perkembangan tersebut tidak jarang masyarakat banyak yang berkomunikasi dengan mengubah bentuk maupun makna bahasa sehingga terjadi perubahan makna. Salah satu bentuk perubahan makna atau pergeseran makna berupa pengasaran kata atau yang biasa disebut disfemisme.

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat dapat terjalin dengan menggunakan medium bahasa. Apabila bahasa tidak digunakan dengan baik dan benar, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan keberadaan bahasa dapat membentuk seseorang agar mudah berinteraksi atau berbagi informasi satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa sebagai medium komunikasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan(1).

Disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kosa kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kosa kata yang maknanya kasar atau bermakna kurang baik. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang untuk menunjukkan kejengkelan dalam situasi yang tidak menyenangkan (2). Disfemisme muncul karena membicarakan tentang lawan,

menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang (3).

Disfemisme ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain untuk diskriminasi (4).

Disfemisme memiliki relevansi dengan karakter seseorang. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Disfemisme banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Disfemisme yang dilakukan secara lisan dijumpai ketika orang berdialog, wawancara, pidato, seminar, *talkshow*, dan sebagainya. Sedangkan, secara tertulis dapat dijumpai dalam surat, artikel, makalah, jurnal, berita, dan lain sebagainya. Bila ditinjau berdasarkan media yang digunakan, disfemisme juga dapat dijumpai pada media cetak seperti, majalah, tabloid, dan surat kabar; media elektronik, seperti radio atau televisi; media sosial seperti youtube.

Youtube merupakan situs untuk berbagi media (*media sharing*), yakni jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media dari berbagai bidang. Youtube memberi kesempatan kepada setiap orang untuk melakukan *sharing* berbagai hal, baik berupa gambar, musik, film, video klip, tutorial atau apapun (5).

Dalam youtube terdapat berbagai kanal yang digunakan untuk menyampaikan argumen, isu sosial, politik dan sebagainya. Salah satu kanal yang menarik jika diteliti dari disfemisme, yaitu kanal youtube *Rocky Gerung Official*. *Rocky Gerung Official* adalah kanal youtube milik Rocky Gerung yang merupakan seorang filsuf, akademisi, dan kritikus. Kanal ini bergabung sejak tahun 2019 dan sudah memiliki 1,6 juta *subscriber*. Kontennya banyak membahas isu-isu sosial dan politik di dunia pemerintahan Indonesia. Tayangan yang ditampilkan di kanal tersebut dominan berisi argumen dari Rocky Gerung mengenai berita yang sedang ramai dibicarakan dan banyak menjadi sorotan isu politik. Melalui kritikan atau argumen yang dikemukakan, Rocky Gerung sering menggunakan disfemisme.

Analisis penggunaan disfemisme juga diteliti oleh beberapa peneliti seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti Ritonga pada 2019 meneliti eufemisme dan disfemisme pada tayangan *The Police* (6). Sri Asmi pada 2013 meneliti pemakaian disfemisme pada wacana lisan *Indonesia Lawyers Club* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (7). Hal yang berbeda antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini, selain berbeda pada objek atau sumber data, penelitian ini mencoba mengaitkan disfemisme dengan nilai pendidikan karakter.

Disfemisme diteliti karena pada dunia media khususnya di youtube banyak ditemukan pengungkapan bahasa yang kasar. Alasan utama objek yang diambil dari youtube karena saat ini hampir semua kalangan sangat menggemari konten-konten yang ada di youtube daripada tayangan di televisi. Saat ini, youtube sering digunakan untuk menemukan informasi. Beragam tayangan dapat ditemukan dalam youtube. Namun, youtube juga bisa disalahgunakan oleh para penggunaannya. Banyak kalangan bebas mengungkapkan pendapat. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan youtube. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk. Untuk menghindari hal itu, perlu dilakukan penelitian ini yang menganalisis disfemisme pada kanal youtube serta membahas kaitan relevansi disfemisme dengan pelanggaran nilai pendidikan karakter.

Banyak ditemukan disfemisme pada argumen-argumen di dalam video kanal youtube *Rocky Gerung Official*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) tipe dan (2) penyebab disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, serta (3) relevansi disfemisme tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang untuk belajar memilih dan memilah bahasa yang diucapkan secara tepat agar nantinya tidak mengganggu komunikasi karena ada pihak yang tersakiti.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yakni data deskriptif berupa bahasa yang dianalisis berdasarkan konteks dan dijabarkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme yang telah melalui proses transkrip kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe dan penyebab disfemisme kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Data diambil dari bulan April-September 2022. Penelitian ini menggunakan sumber data dari dokumen percakapan yang terdapat dalam kanal youtube *Rocky Gerung Official*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi, unduh, dan observasi. Penganalisisan data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji tayangan youtube *Rocky Gerung Official* yang terdapat disfemisme. Prosedur penganalisisan data meliputi (1) mentranskripsi, (2) mengklasifikasi, (3) mengode, (4) menafsirkan, dan (5) menyimpulkan.

Penelitian ini menggunakan dua macam keabsahan data, yakni triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan atau mencocokkan data dengan beberapa teori sehingga dapat menafsirkan sejumlah data. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode pengumpulan dan penganalisisan data dalam suatu penelitian(8).

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan fokus penelitian, ada tiga hal yang dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan, yaitu (1) tipe disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*; (2) penyebab disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*; (3) relevansi disfemisme tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan pendidikan karakter.

3.1 Tipe Disfemisme

Terdapat delapan tipe disfemisme, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapan cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju, disfemisme sebagai ejekan rasis (4) (p. 111-114). Pada penelitian ini hanya enam tipe yang ditemukan, seperti pada data-data berikut.

a. Menggunakan Istilah Tabu

Istilah tabu adalah hal penting yang tidak boleh diucapkan, pantangan, atau larangan. Pada penelitian ini terdapat dua data istilah tabu yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 1

“soal tetapi menteri yang memanfaatkan momentum politik untuk dapat gem dari setiap periode harus yang sudah dari mungkin dari kalau dari dua minggu lalu Luhut dipecat Erick Thohir **dipecat** menteri siapapun **bahil** itu segala macam itu”.

Konteks kutipan kalimat tersebut terdapat pada dialog berupa disfemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak boleh diucapkan, atau larangan mengingat yang dibicarakan para pejabat negara. Kata **dipecat** merupakan kata kasar untuk kata **diganti**. Disfemisme tabu tersebut dinyatakan untuk mengkritik para pejabat penting negara dalam masyarakat Indonesia.

Penggunaan disfemisme tabu yang terkait dengan politik juga dijumpai pada data berikut.

Data 2

“kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **kebringasan**”

Kalimat tersebut berupa disfemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak pantas menyatakan manusia berperilaku beringas. Kata **beringas** merupakan pengasaran untuk kata **liar**. Kata tersebut tidak pantas digunakan karena menunjuk pada sifat hewan. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk mengomentari para pengunjung rasa yang berperilaku tidak kooperatif kepada aparat.

Pada penelitian ini disfemisme tipe istilah tabu ditemukan pada video yang membahas bidang politik. Penemuan disfemisme istilah tabu juga ditemukan pada penelitian lain, penelitian tersebut ditemukan kata tidak senonoh atau tabu yang diteliti dalam konteks sosial dan politik (7).

b. Makian dan Serapah Cabul

Kata makian berasal dari kata dasar maki artinya mengeluarkan kata-kata yang keji karena marah atau jengkel, sedangkan serapah cabul ialah ungkapan yang tidak senonoh. Pada penelitian ini ada beberapa makian yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 3

“**orang kaya abal**”

Data 4

“**orang kaya bodoh**”

Kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang diutarakan oleh Rocky Gerung mengenai kenaikan BBM, kemudian membahas orang-orang kaya yang memilih BBM subsidi. Oleh karena itu, Rocky merasa jengkel dan mengutarakan makian **orang kaya abal** dan **orang kaya bodoh**. Kata tersebut tidak pantas diungkapkan karena bermakna kasar. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk orang kaya yang masih menggunakan BBM subsidi yang seharusnya menggunakan BBM sesuai standar kendaraannya.

Penggunaan disfemisme makian yang terkait dengan politik juga ditemukan pada data-data berikut.

Data 5

“itu kan **kurang ajar** namanya gitu dia”

Kutipan tersebut terdapat pada video Rocky Gerung yang membahas kasus pembunuhan yang melibatkan jenderal polisi. Dalam dialog Rocky membahas salah satu tokoh yang terkait dalam kasus tersebut, yang ingin menggiring opini publik untuk mempercayai skenario palsu, sehingga Rocky mengutarakan makian berupa kata **kurang ajar**. Kalimat tersebut tidak seharusnya diungkapkan karena dianggap kurang pantas. Oleh karena itu, kutipan tersebut diklasifikasikan sebagai disfemisme tipe makian.

Pada penelitian ini disfemisme tipe makian ditemukan dalam video yang membahas bidang sosial dan politik. Penelitian yang sama juga dilakukan pada penelitian lain yang membahas disfemisme tetapi bentuk makian dihubungkan menjadi fungsi disfemisme, namun pada penelitian tersebut hanya meneliti dalam bidang sosial (9).

c. Perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif

Membandingkan manusia dengan hewan merupakan suatu hal yang kurang pantas. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk dengan akal yang sempurna. Pada penelitian terdapat perbandingan manusia dengan hewan yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 7

“kenapa anda provokasi rakyat untuk percaya bahwa Indonesia bisa dibuka **berubah menjadi serangga**”

Pada data 7 menyebutkan nama hewan atau membandingkan dengan rakyat Indonesia, sifat manusia tidak ada yang seperti **serangga**, kalimat tersebut muncul karena sebelumnya terdapat pembahasan salah satu menteri Indonesia yang dalam masa jabatannya kurang mengerti kondisi rakyat saat ini, sehingga Rocky mengutarakan kalimat tersebut. Jenis hewan apapun tidak pantas dibandingkan dengan manusia.

Pada penelitian ini tipe perbandingan manusia dengan hewan dikaitkan dalam media sosial youtube. Penelitian yang sama sumber data dari pada media massa di Indonesia (10). Kemudian penelitian berikutnya disfemisme perbandingan manusia dengan hewan juga diteliti peneliti lain, pada penelitian tersebut ditemukan disfemisme perbandingan manusia dan hewan namun bukan pada media sosial atau media massa tetapi pada kartun anak Indonesia (11).

d. Julukan atau Sapaan dari Karakter Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia julukan artinya memberikan nama atau sindiran kepada seseorang. Julukan karakter fisik berarti memberikan sebutan yang berkaitan dengan fisik seseorang. Pada penelitian terdapat julukan atau sapaan karakter fisik yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 8

“**Profesor guru besar tapi otaknya kecil**”

Kutipan tersebut dapat masuk pada tipe julukan karakter fisik karena terdapat kata **otaknya kecil**. Kutipan tersebut ada pada dialog yang membahas pejabat negara atau tokoh penting yang bergelar Profesor tetapi tidak berperilaku sesuai etika karena menonton video porno saat rapat dengan lembaga parlemen lainnya, sehingga Rocky Gerung berkomentar dengan memberi julukan **Profesor guru besar tapi otaknya kecil**. Kalimat tersebut dianggap kurang pantas digunakan untuk memberi sebutan atau julukan pada tokoh penting.

Penggunaan disfemisme julukan yang terkait dengan politik juga ditemukan pada data-data berikut.

Data 11

“di situ yang **sakit otak** adalah mereka yang baper kalau dia jiwanya diganggu oleh analis analis ekonomi yang tajam”

Kutipan kalimat tersebut terdapat dalam video yang membahas perekonomian Indonesia, kemudian muncul kutipan tersebut yang disimpulkan bahwa Rocky memberi komentar terhadap orang-orang yang merasa tidak percaya dengan pengatur perekonomian negara. Sehingga muncul kata **sakit otak** yang kurang pantas digunakan sebagai julukan karena menyangkut fisik seseorang.

Pada penelitian ini disfemisme tipe julukan atau sapaan karakter fisik ditemukan pada video youtube yang membahas hal politik, penemuan yang sama (11), ditemukan julukan atau sapaan fisik namun, membahas hal sosial pada kartun anak Indonesia.

e. Istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ejekan artinya perbuatan mengejek, mengolok-olok, atau sindiran. Pada penelitian terdapat istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju yang ditemukan seperti pada data berikut.

Data 13

“udah gaji gede masih juga nyari sambilan”

Data 26

“mustinya rakus ilmu bukan bukan rakus gaji”

Kutipan pada data 13 dan data 26 terdapat dalam dialog yang membicarakan seseorang yang ingin menguasai suatu hal yang lebih dari cukup yaitu salah satu rektor perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia yang pendapatannya sudah mencukupi tetapi masih mencari pekerjaan sampingan. Maksud kalimat tersebut si penutur mengeluarkan kata-kata makian karena merasa jengkel dengan seseorang yang dibicarakan. Sehingga muncul komentar tersebut dari Rocky Gerung. Penggunaan disfemisme istilah ejekan juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 15

“Mungkin mereka pikir sebut apa ya **banyak tingkah atau bacot tiba tiba dipakai istilah bebal**”

Kata **bacot** dalam kutipan tersebut jelas bermakna yang tidak pantas apalagi diungkapkan untuk membicarakan sesuatu, kutipan tersebut masuk dalam tipe istilah tidak hormat karena kata **bacot** bermaksud tidak hormat. Kata tersebut tidak sebetulnya diungkapkan karena ditujukan untuk anggota parlemen.

Pada penelitian ini disfemisme tipe istilah ejekan tidak hormat ditemukan beberapa data pada media sosial youtube, penelitian disfemisme ejekan tidak hormat juga dilakukan oleh peneliti lain, yang meneliti disfemisme bentuk disfemisme untuk menunjukkan rasa tidak hormat, namun dari media massa yaitu spigel online (12). Disfemisme istilah ejek tidak hormat juga terdapat pada penelitian lain, penelitian tersebut ditemukan istilah hinaan tidak hormat pada kartun anak Indonesia (11).

f. Disfemisme sebagai ejekan rasis

Istilah rasis merupakan perlakuan prasangka terhadap bangsa dan suku yang berbeda-beda. Pada penelitian ini terdapat dua data yang ditemukan seperti pada data-data berikut.

Data 25

“**Cina itu enggak usah sok-sok negor** lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat tipe disfemisme ejekan rasis karena menyinggung negara lain pada pembahasan ekonomi di Indonesia. Kalimat tersebut ada pada dialog dalam salah satu video Rocky Gerung yang membahas menteri keuangan dan beberapa masalah perekonomian yang ada di Indonesia kemudian Rocky mengaitkan dengan negara lain, sehingga ada kutipan tersebut yang dimaksudkan untuk negara Cina supaya tidak turut serta mengembangkan hutang negara Indonesia. Oleh karena itu kalimat tersebut merupakan disfemisme ejekan rasis.

Pada penelitian ini disfemisme tipe ejekan rasis pada penelitian ini ditemukan dalam bidang politik, seperti pada lain penelitian tersebut berfokus pada bidang sosial (11).

3.2 Penyebab Disfemisme

Disfemisme muncul karena membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan untuk menghina seseorang (3). Pada penelitian ini hanya ditemukan 3 penyebab disfemisme, seperti pada data-data berikut.

a. Membicarakan lawan

Kata lawan berarti imbang, tandingan, atau musuh, sedangkan membicarakan lawan adalah suatu hal untuk mengomentari musuh. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data, berikut penjelasannya.

Data 1

“soal tetapi menteri yang memanfaatkan momentum politik untuk dapat gem dari setiap periode harus yang sudah dari mungkin dari kalau dari dua minggu lalu Luhut dipecat Erick Thohir **dipecat** menteri siapapun bahil itu segala macam itu”.

Dalam kalimat tersebut disimpulkan bahwa Rocky Gerung melontarkan komentar untuk para menteri-menteri yang biasa memanfaatkan momentum, seharusnya sudah **dipecat**. Dilihat dari simpulan tersebut bahwa Rocky sedang membicarakan lawan atau orang yang tidak disukai. . Kata **dipecat** merupakan kata kasar untuk kata **diganti**. Sehingga kutipan tersebut masuk dalam penyebab disfemisme yang pertama yaitu membicarakan lawan. Penyebab disfemisme karena membicarakan lawan juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 7

“kenapa anda provokasi rakyat untuk percaya bahwa Indonesia bisa kebuka **berubah menjadi serangga**”

Dalam kutipan tersebut terdapat kata **serangga**, kalimat tersebut muncul karena sebelumnya terdapat pembahasan salah satu menteri Indonesia yang dalam masa jabatannya kurang mengerti kondisi rakyat saat ini, sehingga Rocky mengutarakan kalimat tersebut. Jenis hewan apapun tidak pantas dibandingkan dengan manusia. Kata **serangga** dimaksudkan untuk disamakan dengan rakyat. Membandingkan atau menyamakan manusia dengan jenis hewan apapun merupakan bentuk disfemisme, kutipan tersebut muncul saat sedang berdialog atau membicarakan lawan.

Data 16

“perseteruan sekitar Ibu Mega dan pak Jokowi itu dan kelihatannya **perseteruan Ini udah sampai ke ubun-ubun**”

Pada kutipan kalimat tersebut diungkapkan dengan maksud mengomentari perseteruan seseorang namun pada kata sampai ke ubun-ubun dianggap kurang etis. Kalimat tersebut tidak sebetulnya diungkapkan karena bermakna kurang pantas apalagi ditujukan pada pejabat penting negara, kalimat tersebut muncul karena pada dialog tersebut Rocky sedang membicarakan lawan atau orang yang kurang disukai.

Penyebab disfemisme karena membicarakan lawan pada penelitian ini ditemukan pada video yang berfokus pada penyebab membicarakan lawan, disfemisme karena membicarakan lawan juga terdapat pada penelitian yang sama namun, pada penelitian tersebut fokus pada mengkritik atau mengomentari lawan (9).

b. Menghina Seseorang

Kata menghina sama halnya dengan merendahkan atau menyinggung orang lain. Disfemisme dapat ditemukan saat sedang terjadi penghinaan terhadap seseorang. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data, berikut penjelasannya.

Data 3

“**orang kaya abal**”

Data 4

“**orang kaya bodoh**”

Kata **abal** merupakan bentuk pengasaran dari kata **palsu**, dan kata **bodoh** merupakan bentuk pengasaran dari kata tidak pandai. Kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang diutarakan oleh Rocky Gerung mengenai kenaikan BBM, kemudian membahas orang-orang kaya yang memilih BBM subsidi. Oleh karena itu, Rocky merasa jengkel dan menguatkan hinaan **orang kaya abal, orang kaya bodoh**. Kutipan tersebut tidak pantas diungkapkan karena bermakna kasar. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk orang kaya yang masih menggunakan BBM subsidi yang seharusnya menggunakan BBM sesuai standar kendaraannya. Kutipan tersebut diutarakan karena terjadi

penghinaan terhadap seseorang. Penyebab difemisme karena menghina seseorang juga dijumpai pada data- data berikut.

Data 5

“itu kan **kurang ajar** namanya gitu dia”

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk pengasaran. Kutipan tersebut terdapat pada video Rocky Gerung yang membahas kasus pembunuhan yang melibatkan jenderal polisi. Dalam dialog Rocky membahas salah satu tokoh yang terkait dalam kasus tersebut, yang ingin menggiring opini publik untuk mempercayai skenario palsu, sehingga Rocky merasa jengkel kemudian mengutarakan penghinaan berupa kata **kurang ajar**.

Data 6

“apa karena **Dia bajingan**”

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk difemisme karena bermakna kasar. Kutipan yang dilontarkan oleh Rocky tersebut terdapat dalam salah satu video Rocky Gerung yang membahas para demonstran di gedung DPR RI, kemudian ada salah satu tokoh yang mendapat aksi kekerasan dari oknum tidak bertanggung jawab, sehingga memunculkan pertanyaan Rocky **apa karena Dia bajingan** yang dimaksudkan untuk tokoh yang menjadi korban dalam insiden itu. Adanya kata tersebut karena terdapat unsur penghinaan terhadap seseorang.

Penyebab difemisme karena menghina seseorang pada penelitian ini ditemukan pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, difemisme karena menghina seseorang juga terdapat pada penelitian yang sama, pada penelitian tersebut ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @officialkvibes (13). Penelitian difemisme untuk menghina seseorang juga dilakukan peneliti lain (3).

c. Menunjukkan Ketidaksepakatan

Ketidaksepakatan berasal dari kata sepakat yang artinya sependapat atau setuju, sedangkan ketidaksepakatan berarti tidak setuju atau tidak sependapat. Difemisme dapat ditemukan saat terjadi ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Pada penelitian ini ditemukan dua data, berikut penjelasannya.

Data 2

“kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **kebringasan**”

Kalimat tersebut berupa difemisme dengan tipe tabu karena sebetulnya tidak pantas menyatakan manusia berperilaku beringas. Kata **beringas** merupakan pengasaran untuk kata **liar**. Kata tersebut tidak pantas digunakan karena menunjuk pada sifat hewan. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk mengomentari para pengunjung rasa yang berperilaku tidak kooperatif kepada aparat. Rocky Gerung mengutarakan ketidaksepakatan terhadap para demonstran, sehingga kata tersebut muncul karena rasa tidak sepakat atau ketidaksetujuan. Penyebab difemisme karena menghina seseorang juga dijumpai pada data-data berikut.

Data 24

“Cina itu **enggak usah sok-sok negor** lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat kata **sok negor**, kata **sok** ialah bentuk pengasaran dari kata berlagak, kutipan tersebut dimaksudkan untuk menyinggung negara lain pada video Rocky Gerung yang membahas menteri keuangan dan beberapa masalah perekonomian yang ada di Indonesia kemudian Rocky mengaitkan dengan negara lain dan merasa tidak sepakat dengan negara itu, sehingga terdapat kutipan tersebut yang dimaksudkan untuk negara Cina supaya tidak turut serta mengembangkan hutang negara Indonesia.

Data 26
"mustinya **rakus ilmu bukan bukan rakus gaji**"

Kutipan tersebut terdapat dalam video yang membahas seorang pejabat penting salah satu Universitas ternama di Indonesia. Kata **rakus** dalam kutipan tersebut berarti ingin memiliki suatu hal yang banyak, karena adanya kutipan tersebut terdapat dalam dialog yang membicarakan seseorang yang ingin menguasai suatu hal yang lebih dari cukup, Kata **rakus** kurang pantas digunakan untuk manusia, karena menuju pada sifat hewan. kata tersebut ditujukan untuk para tokoh penting yang masih belum cukup dengan jabatan dan pendapatannya. terdapat unsur ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dalam dialog tersebut.

Penyebab disfemisme karena ketidaksepakatan pada penelitian ini ditemukan pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, disfemisme karena ketidaksepakatan juga terdapat pada penelitian yang sama (13).

3.3 Relevansi Disfemisme dengan Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Merujuk pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Tidak jarang ujaran kebencian atau ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam tayangan-tayangan youtube. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi siapa saja, misalnya anak-anak dan remaja. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi contoh yang buruk bagi para pelajar penerus bangsa. Untuk menghindari hal itu, pada penelitian ini menganalisis disfemisme yang terdapat pada kanal youtube serta membahas kaitan relevansi disfemisme dengan pendidikan karakter.

Pada penelitian ini justru ditemukan beberapa data yang dapat dikaitkan dengan pelanggaran terhadap nilai pendidikan karakter. Berikut ini penjelasannya.

a. Pelanggaran Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Pada penelitian ini justru terdapat ujaran yang tidak menimbulkan rasa senang. Berikut ini terdapat beberapa data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai cinta damai.

Data 3

"**orang kaya abal**"

Data 4

"**orang kaya bodoh**"

Kutipan disfemisme pada data 3 dan data 4, dapat dikaitkan dengan nilai cinta damai, sikap warga negara yang terpelajar yakni yang mempunyai rasa cinta damai tidak semestinya berpendapat seolah tidak menjaga perkataan, sesuai dengan deskripsi nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Pelanggaran nilai cinta damai juga dapat dikaitkan dengan data-data berikut.

Data 2

"kami akan bisa menuntun demonstrasi ini sehingga tidak menimbulkan **keberingasan**"

Pada kutipan tersebut terdapat pelanggaran nilai cinta damai yakni terletak pada makna kutipan, dalam kutipan tersebut ditujukan pada para demonstran yg tak lain yaitu para mahasiswa sehingga muncul pengasaran dalam dialog tersebut yang menggambarkan bahwa para penerus

bangsa seharusnya memiliki nilai pendidikan karakter cinta damai yang seharusnya saat melakukan demonstrasi harus kooperatif dan sesuai aturan.

b. Pelanggaran Nilai Toleransi

Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pada penelitian ini terdapat satu data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai toleransi, seperti pada data berikut.

Data 25

“Cina itu enggak usah sok-sok negor lu sendiri adalah negara besar yang mengembangkan utang untuk pengendalian politik”

Pada kutipan tersebut terdapat disfemisme pada kata **sok negor**, kata **sok** ialah bentuk pengasaran dari kata berlagak, kutipan tersebut dimaksudkan untuk menyinggung negara lain. Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan orang lain. Pada kalimat tersebut menunjukkan kurangnya toleransi, dapat dijadikan contoh bahwa sebagai warga negara yang terpelajar semestinya memiliki rasa toleransi pada sesama.

Selain kaitan dengan pelanggaran nilai cinta damai dan toleransi, ditemukan data yang dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab, berikut penjelasannya.

c. Pelanggaran Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada penelitian ini terdapat dua data yang dapat direlevansikan dengan pelanggaran nilai tanggung jawab dan kepedulian, berikut penjelasannya.

Data 8

“Profesor guru besar tapi otaknya kecil”

Disfemisme pada kutipan tersebut mengisyaratkan pelanggaran nilai tanggung jawab dan kepedulian. Konteks kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang profesor atau orang yang bergelar pendidikan tinggi tidak memiliki karakter yang sesuai dengan gelarnya hingga memunculkan komentar disfemisme tersebut, sebagai pengingat untuk para pelajar penerus bangsa supaya tidak seperti contoh kutipan tersebut bahwa kaitan nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat dan tuhan. Bukan menyelewengkan gelar tinggi dengan etika rendah.

d. Pelanggaran Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya. Pada penelitian ini terdapat satu data yang dapat direlevansikan sebagai pelanggaran nilai semangat kebangsaan. Berikut ini penjelasannya.

Data 14

“sebagai Penjilat pengabdian negara berupaya untuk memanipulasi data”

Relevansi kutipan dengan pelanggaran nilai semangat kebangsaan, yakni akan muncul dampak jika pembaca kurang memahami makna yang lebih halus dari ungkapan tersebut. Kata Sebagai **penjilat pengabdian negara** dapat membuat pembaca memandang seseorang telah melanggar semangat berbangsa dan bernegara. Warga negara khususnya para pelajar calon generasi penerus yang seharusnya memiliki semangat kebangsaan tinggi bisa saja memiliki penilaian yang negatif kepada pejabat. Hal tersebut tentu melanggar semangat kebangsaan sebab rakyat sebetulnya harus mendukung wakil rakyat.

Penelitian yang mengaitkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter juga dilakukan oleh peneliti lain, pada penelitian tersebut mengaitkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan kitab *Ta'limul Muta'alim* (14), sedangkan pada penelitian ini mengaitkan dengan disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, Tipe disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official*, yaitu istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisik, ejekan seperti kata-kata rasis, istilah-istilah yang menunjukkan ejekan dan tidak hormat pada karakter yang dituju. *Kedua*, penyebab adanya disfemisme pada tayangan Youtube *Rocky Gerung Official*, yaitu membicarakan lawan, menunjukkan ketidaksepakatan kepada seseorang, dan untuk menghina seseorang. Hal tersebut disebabkan rasa tidak senang si penutur kepada petutur. *Ketiga*, relevansi disfemisme pada tayangan youtube *Rocky Gerung Official* dengan Pendidikan Karakter, yaitu pelanggaran nilai cinta damai, pelanggaran toleransi, pelanggaran tanggung jawab, dan pelanggaran semangat kebangsaan. Dengan adanya disfemisme, kata yang sebenarnya bila dinyatakan dengan kata yang tepat dapat menimbulkan pemahaman yang positif bisa berubah menjadi negatif akibat disfemisme.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Selain itu, kepada pengelola jurnal Genre juga diucapkan terima kasih telah membantu proses penerbitan artikel ini.

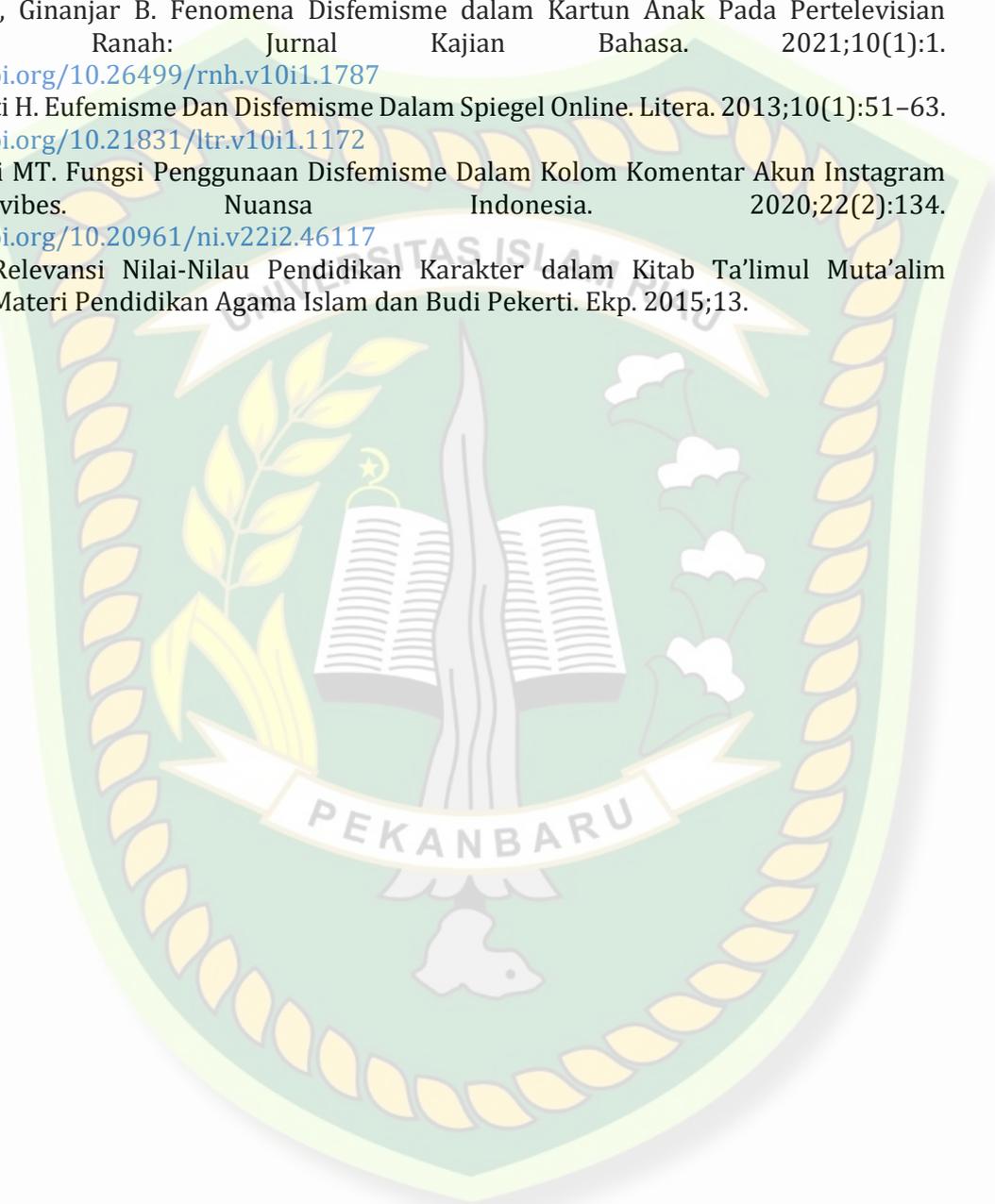
6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Angelita T, Saiful Mukminin M. Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film Taksi (1990): kajian pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 2023 Mar 30;5(1):41-55. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7297>
2. Chaer A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
3. Ans AHL, Devi EK, Masdita FI, Ardiansyah MA. Disfemisme Pada Unggahan Akun Twitter Areajulid. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. 2020;6(2):254-66. <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.2842>
4. Laili EN. Disfemisme Dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, Dan Analisis Wacana. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 2017;12(2):110-8. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>
5. Azizah H. *Konten Kreatif Youtube sebagai Sumber Penghasilan ditinjau dari Etika Bisnis Islam*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro;
6. Ritonga A. *Analisis Pemakaian Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Sebuah Tayangan The Police*. 2019;
7. Asmi S. *Pemakaian Disfemisme Pada Wacana Lisan Indonesia Lawyers Club Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Indonesia Dan Daerah Jurusan S1 Pendidikan Bahasa Dan Seni*. 2013. 1-70 p.
8. Prof. Dr. Lexy J. Moleong MA. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016. 330 p.
9. Ayu W, Nur Aziza A, Kusuma A, Nurul I. DISFEMISME PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*. 2021;4(2):106-30. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>
10. Laili EN. *Disfemisme Pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis Dalam Media Massa Di Indonesia (Dysphemism Used in Environmental Discourse: an Eco-Critical*

- Discourse Analysis on Indonesian Mass Media). 2013;47-58.
<https://doi.org/10.26499/mab.v7i2.175>
11. Anjani LD, Ginanjar B. Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak Pada Pertelevisian Indonesia. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa. 2021;10(1):1.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1787>
 12. Kurniawati H. Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online. Litera. 2013;10(1):51-63.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1172>
 13. Handayani MT. Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. Nuansa Indonesia. 2020;22(2):134.
<https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
 14. Rizki L. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ekp. 2015;13.



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

Analisis tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo

Rachel Setiawati ^{a,1,*}, Alber ^{b,2}

^a Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.

¹ rachelsetiawati@student.uir.ac.id; ² alberuir@edu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 19 Juli 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 31 Juli 2023

Keywords

Kajian pragmatik

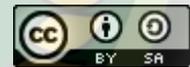
film

tindak tutur direktif

ABSTRACT

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo. Tujuan kedua adalah menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo. Sumber data dalam penelitian ini berupa keseluruhan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan dua teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat untuk mengumpulkan semua data. Tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo terbagi menjadi enam dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif nasihat dan tindak tutur direktif larangan dengan jumlah keseluruhan data sebanyak lima puluh tiga data. Hasil tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan yaitu tindak tutur perintah karena penutur yang berjumlah enam belas data.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur paling penting dalam komunikasi itu semua dikarenakan bahasa adalah dasar untuk berkomunikasi antar manusia lainnya. Melalui bahasa tersebut kita dapat berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing seperti menyampaikan ide, pesan dan pendapatnya kepada orang lain. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat (1) mengatakan bahasa digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk berkomunikasi atau sekedar melakukan interaksi. Ketika berkomunikasi inilah manusia menggunakan tuturan tersebut untuk mengutarakan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Ilmu yang menelaah mengenai bahasa tersebut memiliki banyak ruang lingkup, salah satunya seperti pada kajian pragmatik yang mempelajari cabang ilmu tata bahasa berkaitan dengan tindak tutur. Ahli bahasa Yule (2) pun mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan suatu kegiatan dan disajikan melalui tuturan. Wijana (3) pragmatik mempelajari bentuk bahasa sebagai hasil dari refleksi keberagaman maksud dari penuturnya. Kajian pragmatik memiliki peran yang sangat penting dan menjadi dasar dari ilmu bahasa, karena dipandang sebagai studi penggunaan bahasa apabila dilihat dari konteks sebagai alat komunikatif untuk mengenali pesan yang disampaikan atau tuturan yang sedang diucapkan. Leech (4) menambahkan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan suatu makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar.

Dalam suatu tindak tutur terdapat konteks yang menjadi pelengkap suatu tuturan dan memiliki peran penting, dari adanya konteks inilah yang membedakan situasi ujar dan memengaruhi makna dalam suatu tuturan yang sama. Terdapat beberapa unsur-unsur penting dari tindak tutur serta kaitan-kaitannya mengenai bentuk serta pemilihan ragam bahasa di antaranya, siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan (topik pembicaraan), dengan cara apa dia mengucapkan tuturannya, dan ragam bahasa mana yang digunakan menurut Subyano (5). Selain itu bentuk tindak tutur lainnya menurut Leech (6) terbagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi yang merupakan dasar dari tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna, tindak tutur ilokusi adalah bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi pada suatu tindakan, dan terakhir yakni tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menumbuhkan pengaruh *effect* kepada lawan tutur.

Pada tindak tutur ilokusi ini dibagi menjadi lima jenis tindak tutur di antaranya (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur ekspresif, (d) tindak tutur komisif, dan (e) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur direktif Searle (6) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan langsung dari mitra tutur, contohnya saja seperti "*Tolong bawakan air putih sekarang ya!!*", tuturan tersebut merupakan suatu ujaran yang tujuannya untuk memerintah agar mitra tuturnya mau mengambilkan air putih tersebut. Maka, penutur tidak hanya memiliki tujuan untuk berujar akan tetapi menginginkan lawan tutur untuk melakukan sebuah tindakan yang telah dikatakan oleh penutur tersebut dalam maksud tersirat. Rahardi (-) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah bagian dari beberapa bentuk ujaran yang telah diilustrasikan bertujuan agar dapat memberikan efek supaya pendengar atau lawan tutur mampu melakukan tindakan tertentu.

Ibrahim (7) berpendapat tindak tutur direktif terbagi menjadi enam kategori dengan fungsi dalam tuturannya yaitu: 1) perintah (*requirements*) yakni memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa dan menginstruksikan, 2) permintaan (*requestives*) yakni meminta, mengharap, memohon, menawarkan, dan mengundang, 3) pertanyaan (*quetions*) yakni bertanya dan mengintrogasi, 4) pemberian izin (*permissivies*) yakni menyetujui, mengabulkan, memaafkan, dan memperkenankan, 5) nasihat (*advisories*) yakni menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, dan mengingatkan, dan 6) larangan (*prohibitives*) yakni melarang, mencegah, dan membatasi. Tuturan yang dimaksudkan dapat diekspresikan melalui media massa, seperti dalam film atau gambar bergerak yang merupakan bagian dari suatu komunikasi yang sifatnya audio-visual.

Hal ini dikarenakan film merupakan suatu jenis acara yang menggunakan media visual dalam menampilkan karyanya. Ismail (8) mengatakan bahwa sesuatu yang terlihat oleh mata dan didengar oleh telinga, masih lebih tangkas ditangkap oleh akal daripada apa yang hanya dibaca dan memerlukan lebih banyak ide serta imajinasi untuk menangkapnya. Film yang baik tidak hanya memberikan hiburan saja akan tetapi, mampu memberikan nilai moral, sarana informasi, pendidikan, dan pengekspresian seni. Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu film bergenre aksi laga yang berkembang dan diminati oleh masyarakat. Film aksi laga awalnya diperuntukkan bagi kalangan dewasa, kini penikmatnya mulai merambah ke kalangan remaja, film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo telah tayang di teater-teater dan bahkan sudah ada pada aplikasi *netflix* dengan durasi tayang 1 jam 49 menit atau 110 menit penayangan.

Salah satu film terbaik saat ini telah ditonton lebih dari 2.414.405 juta penonton ini rilis pada tanggal 23 Juni 2022 dan tayang pada tanggal 18 Agustus 2022, film berlatarkan drama laga ini sukses diperankan oleh 25 aktor dan aktris terkenal diantaranya Nicholas Saputra, Ariel Tatum, Iwa K, Aryo Wahab, Mahesa Gibran, pelawak Asri Welas, dan lain-lain. Peneliti mengambil film ini dari sebuah aplikasi yaitu *netflix* dengan cara mengunduhnya terlebih dahulu lalu menjadikannya sebuah objek kajian dikarenakan dalam tuturan yang terjadi pada setiap dialog antar tokoh mengandung unsur perdebatan dan perkelahian yang memungkinkan adanya tuturan direktif dalam film tersebut. Alasan lainnya, peneliti tertarik memilih film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi

Soedjarwo untuk dijadikan objek penelitian, karena film ini merupakan jenis film dokumenter dimana peristiwa yang disajikan sesuai dengan fakta. Pada film ini memiliki banyak sekali pesan moral yang disajikan melalui gaya yang diperankan setiap tokoh.

Wiranty (9) menjelaskan tindak tutur direktif adalah suatu ujaran yang diaplikasikan oleh penuturnya bertujuan supaya lawan tutur tersebut dapat melakukan tindakan yang diinginkan dalam tuturan berlangsung. Penelitian ini dilakukan karena tindak tutur direktif seringkali ditemukan pada kehidupan sehari-hari maupun pada sebuah film. Penelitian tentang analisis tindak tutur direktif bukanlah penelitian perdana, akan tetapi ada beberapa penelitian yang relevan mengenai penelitian yang peneliti temukan salah satunya dalam penelitian Chaerisa pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya yaitu *Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam*. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 264 tuturan yang terbagi menjadi beberapa bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan kritikan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis sebuah film yang menjadi objek kajian dasar. Akan tetapi teori yang digunakan berbeda, jika penelitian Chaerisa menggunakan teori tindak tutur direktif Prayitno (10) sedangkan penelitian ini menggunakan teori Ibrahim (7).

Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis langsung oleh Novita Tri Riyani dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV RCTI* (2020). Penelitian tersebut menggunakan teori yang serupa dengan penelitian ini yakni teori (7) masalah yang diangkat dalam penelitiannya tersebut berjumlah tiga diantaranya 1). Jenis tindak tutur direktif dalam *Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di RCTI*, 2). Fungsi tindak tutur direktif dalam sinetron tersebut, 3). Efek tindak tutur direktif dalam *Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di RCTI*. Perbedaan antara keduanya terletak pada objek penelitian dan masalah yang menjadi fokus pembahasan.

Penelitian ini diteliti dengan tujuan untuk memahami, menjelaskan, serta menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur direktif dalam film aksi laga *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo dikarenakan dalam dialog film tersebut ditemukan unsur-unsur perdebatan dan perkelahian yang mengandung tuturan-tuturan direktif. Manfaat penelitian ini ditujukan untuk semua kalangan agar bisa memperluas dan menambah wawasan pengetahuan terutama bagi mahasiswa dalam memberikan makan serta pesan yang dituang dan dikemas dalam sebuah film, serta menjadikannya sebagai referensi dibidang kajian ilmu pragmatik.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang akan menganalisis semua tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat serta secara mendasar mengenai suatu kebenaran yang bertujuan untuk mendukung penyajian data. Data yang didapat berbentuk dialog pada tuturan film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo, dan dianalisis dengan teori tindak tutur direktif menurut (7). Teknik pengumpulan data dengan memahami terlebih dahulu semua tuturan antarsemua tokoh dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo, kemudian peneliti menyimak pembicaraan seluruh tokoh dalam film *Sayap-Sayap Patah*, selanjutnya mencatat, pada tahapan peneliti menggunakan teknik catat untuk memasukkan data yang telah didapat ke dalam kartu data dengan kode disetiap datanya.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang terbagi menjadi tiga langkah diantaranya 1) menemukan kode data dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo, 2) mengklasifikasikan data berdasarkan kode yang telah ditentukan dalam tindak tutur direktif, dan 3) menganalisis data yang telah diklasifikasikan tersebut berdasarkan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif menurut (11). Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, teknik keabsahan data (*validitas dan realibilitas*) data terdapat empat teknik menurut (12), yakni validitas yang terbagi menjadi dua yaitu validitas internal yang dilakukan untuk menimbulkan

kredibilitas pada penelitian ini sehingga data yang diperoleh sesuai dengan referensi yang didapat sehingga memudahkan penulis untuk mengetahui seberapa dalam data tersebut diperoleh, validitas eksternal ditujukan agar pembaca dapat memahami hasil dari penelitian dengan maksud agar pembaca dapat menentukan apakah penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau tidak, pada kegiatan realibilitas, penelitian ini berfokus pada keseluruhan proses penelitian dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, serta objektivitas berkenaan dengan menguji hasil penelitian yang telah dianalisis lalu mengaitkannya dengan proses evaluasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Tindak tutur direktif dapat dianalisis menggunakan teori Ibrahim dan Searle. Berdasarkan analisis data tuturan film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo menggunakan teori Ibrahim yang membagi tindak tutur menjadi enam bentuk diantaranya tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pemberian izin, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif larangan. Ditemukan tuturan direktif sebanyak 53 data yang akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengklasifikasian Dari Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Film *Sayap-Sayap Patah* Karya Rudi Soedjarwo

No.	Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Perintah	16 tuturan
2	Permintaan	11 tuturan
3	Pertanyaan	9 tuturan
4	Pemberian Izin	8 tuturan
5	Nasihat	4 tuturan
6	Larangan	11 tuturan
	Total	53 tuturan

3.1. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah adalah bentuk ujaran yang memiliki maksud agar tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dapat dilakukan. Tindak tutur perintah dalam tuturan direktif pada film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo ditemukan data sebanyak 16 tuturan yang diklasifikasikan menjadi lima fungsi meliputi menyuruh, memerintah, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan.

a) Tindak Tutur Direktif Perintah Dengan Fungsi Memerintah

Data (1)

- Konteks : Keadaan di siang hari ketika Adji (P) tiba di lokasi tempat mereka berkumpul dan bertemu dengan Ridwan dan Kuntadi (Lt) untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan mengenai rencana penangkapan salah satu anggota teroris bernama Murod. Adji (P) menggunakan intonasi bernada tinggi dan keras ketika berbicara. (SSP/MH.7.32/2022)
- Adji : "Ridwan sama Kuntadi lu jaga di atas ya ditanjakan, kau ditikungan!"
- Ridwan dan Kuntadi : "Siap komandan"

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi

memerintah, karena penutur bermaksud memerintahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang diucapkan oleh penutur. Penanda terletak pada tuturan **"Ridwan sama Kuntadi lu jaga di atas ya ditanjakan, kau di tikungan"** tuturan yang dituturkan Adji (P) memiliki maksud untuk memerintah lawan tutur yakni Ridwan dan Kuntadi (Lt) untuk melakukan perintah yang diberikan ketika sedang mengintai salah satu anggota teroris di jalan. Tuturan di atas juga mengandung fungsi memerintah karena secara langsung Adji (P) memerintahkan, mengarahkan serta menyuruh rekan yaitu Ridwan dan Kuntadi (Lt) untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur. Sehingga tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur direktif perintah yaitu fungsi memaksa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (10) tindak tutur direktif memerintah merupakan tuturan yang bertujuan menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, (7) menambahkan tindak tutur memerintah mengekspresikan maksud bahwa lawan tutur untuk melakukan perintah karena keinginan penutur.

Data (2)

- Konteks : Jam menunjukkan pukul 10.00 pagi, saat Ridwan, Kuntadi, dan Aryo (Lt) sedang berada di dalam mobil menunggu kedatangan Adji (P). Tidak lama, Adji (P) pun tiba dan segera membagikan lokasi-lokasi yang menjadi titik untuk penangkapan Murod kepada Aryo (Lt). Adji (P) menuturkan secara langsung dengan intonasi nada yang sedang dan serius. **SSP/MH.7.35/2022**
- Adji : **"Aryo, jaga dipintu keluar. Kabarin gua kalau udah jalan"**
- Ridwan : "Siap ndan"

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memerintah, karena tuturan yang dituturkan Adji sebagai (P) bertujuan untuk menyuruh dan berusaha meminta dengan nada sedang dan raut muka yang serius kepada Aryo (Lt) untuk berjaga-jaga dilokasi yang telah diberikan yaitu dipintu keluar perumahan, ditambah Adji (P) juga meminta Aryo (Lt) untuk segera mengabarkannya ketika sudah berada di jalan. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"Aryo, jaga dipintu keluar. Kabarin gua kalau udah jalan"**. Tuturan tersebut mengandung fungsi memerintah yang secara langsung dituturkan oleh Adji (P) untuk memfokuskan titik penangkapan kepada semua rekannya. Sejalan dengan (7) bahwa tindak tutur memerintah mengekspresikan maksud bahwa lawan tutur untuk melakukan perintah karena keinginan penutur. Selanjutnya dalam (-) menjelaskan tindak tutur direktif memerintah merupakan suatu tindak tutur yang diucapkan untuk memerintah lawan tutur agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

b) Tindak Tutur Direktif Perintah dengan Fungsi Memaksa

Data (3)

- Konteks : Suasana tegang menyelimuti ketika Adji (P) dan tiga anggota kepolisian lainnya sedang berusaha mengikuti Murod (Lt) yang merupakan salah satu anggota teroris. Setelah berhasil menangkap Murod, Adji dengan tatapan tajam dan suara yang keras menyuruh Murod untuk menyerahkan diri. **SSP/MK.7.42/2022**

Adji : **"Berhenti, angkat tangan!"**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memaksa, karena secara langsung penutur meminta dengan keras atau paksa agar dipenuhi oleh lawan tutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"berhenti angkat tangan!"** tuturan ini dituturkan oleh Adji (P) pada salah satu anggota teroris bernama Murod (Lt). Tuturan tersebut memiliki maksud menyuruh Murod (Lt) untuk melakukan perintah yang diberikan oleh Adji (P) dengan cara paksaan setelah berhasil mengepung dan menangkap Murod di jalan. Sehingga tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur direktif perintah yaitu fungsi memaksa.

Hal ini sejalan dengan pendapat (10) mengatakan tindak tutur direktif memaksa merupakan suatu ujaran yang memiliki tujuan untuk meminta dengan keras dan paksa serta mengharapkan agar lawan tutur dapat menuruti dan melakukan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Selanjutnya (7) mengatakan maksud dari memaksa yakni mengerjakan atau melakukan sesuatu dibawah tekanan baik melalui tindakan maupun tidak.

Data (4)

Konteks : Di siang hari setelah berhasil menangkap Murod (Lt) yakni salah satu anak emas dalam kelompok teroris yang diketuai Leong. Anggota kepolisian akhirnya berhasil memborgol kedua tangan Murod (Lt) lalu Ridwan (P) selaku kepolisian meminta dengan keras kepada Murod (Lt) untuk membuka kedua kakinya untuk diperiksa. **SSP/MK.7.49/2022**

Ridwan : **"Lurusin buka kakinya"**

Berdasarkan tuturan tersebut bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi memaksa, karena tuturan diekspresikan untuk meminta dan menyuruh dengan keras oleh Ridwan (P) kepada Murod (Lt) sehingga lawan tutur merasa tertekan untuk memenuhi keinginan penutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"Lurusin buka kakinya"**, Tuturan ini dituturkan Ridwan (P) pada salah satu anggota teroris bernama Murod (Lt). Tuturan tersebut terjadi saat Ridwan (P) menyuruh Murod (Lt) untuk mengerjakan perintah Ridwan (P) dengan cara memaksa dan memberikan tekanan saat ia dan rekan lainnya berhasil menangkap Murod di jalan ketika Murod hendak pergi. Hal tersebut sejalan (7) mengatakan maksud dari memaksa yakni mengerjakan atau melakukan sesuatu dibawah tekanan baik melalui tindakan maupun tidak. Selain itu, Prayitno (10) tindak tutur memaksa merupakan suatu cara penutur untuk mengekspresikan tuturannya dengan maksud menyuruh atau meminta secara paksa kepada lawan tutur, agar lawan tutur mau melakukan apa yang telah dituturkan oleh penutur.

c) Tindak Tutur Direktif Perintah dengan Fungsi Menyuruh

Data (5)

Konteks : Di siang hari Leong (P) mengunjungi rumah Rosyid (Lt) untuk melihat sejauh mana pekerjaan yang dilakukan Rosyid (Lt) dalam merakit Bom bunuh diri yang dibentuk menyerupai rompi. Lalu, Leong (P) meminta Rosyid (Lt) untuk memakai rompi tersebut, guna mencocokkan sesuai dengan keinginan Leong (P). **SSP/MY.8.40/2022**

Leong : **"Pakai itu!"**

Berdasarkan tuturan tersebut bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh, karena tuturan tersebut ditujukan untuk menyuruh baik dengan sopan maupun keras pada lawan tutur sehingga lawan tutur dengan cepat melakukan keinginan penutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"Pakai itu!"**, Tuturan ini dituturkan Leong (P) pada salah satu anggota terorisnya bernama Rosyid (Lt). Tuturan tersebut terjadi ketika Leong (P) sedang berada dikediaman Rosyid (Lt) untuk memantau pekerjaan Rosyid (Lt) dalam merakit bom bunuh diri. Leong (P) menyuruh Rosyid (Lt) untuk memakai rompi yang telah dirakit sebelumnya dengan cara memaksa dan memberikan tekanan. Hal tersebut sejalan (7) penutur mengekspresikan keinginannya kepada lawan tutur sehingga lawan tutur menanggapi ujaran tersebut sebagai alasan untuk melakukan tindakan. Selain itu, (13) fungsi menyuruh merupakan salah satu tindakan yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah perintah kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat melakukan ujaran yang dituturkan oleh penutur.

Data (6)

Konteks : Di suatu hari tepatnya di Polsek Surabaya, terlihat beberapa anggota kepolisian yang sedang membahas mengenai salah satu rumah kosong yang menjadi persembunyian para anggota teroris. Adji (P) yang saat itu sedang asik berbincang terkejut dengan kehadiran Iptu Gendis yang telah tiba di Surabaya. Tak lama, Adji (P) pun meminta Kuntadi (Lt) untuk membantu Iptu Gendis memeriksakan dokumennya tersebut.
SSP/MY.10.05/2022

Adji : **"Kun, bantu dokumennya mbak Gendis"**

Kuntadi : "Siap ndan"

Berdasarkan tuturan tersebut bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh, karena tuturan tersebut ditujukan untuk meminta dengan sopan maupun keras pada lawan tutur agar lawan tutur dengan cepat melakukan keinginan penutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"Kun, bantu dokumennya mbak Gendis"**, Tuturan ini dituturkan Adji (P) pada salah satu anggotanya yaitu Kuntadi (Lt). Tuturan tersebut terjadi ketika Adji (P) sedang berada di Polsek Surabaya, Adji (P) meminta Kuntadi (Lt) untuk membantu memeriksakan dokumen yang dibawa oleh Iptu Gendis. Sehingga Kuntadi (Lt) menuruti keinginan Adji (P) untuk membantunya. Hal tersebut sejalan dengan (14) penutur mengekspresikan keinginannya kepada lawan tutur sehingga lawan tutur menanggapi ujaran tersebut sebagai alasan untuk melakukan tindakan. Selain itu, (15) mengartikan tuturan menyuruh sebagai bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk memerintahkan orang lain atau lawan tutur dalam melakukan suatu tindakan.

d) Tindak Tutur Direktif Perintah dengan Fungsi Menyilakan

Data (7)

Konteks : Situasi saat Nani (Lt) sedang menunggu giliran untuk masuk ke ruang poli kandungan di rumah sakit. Beberapa saat berlalu, Nani (Lt) yang sedang duduk termenung dikejutkan dengan suara Perawat (P) yang memanggil namanya untuk masuk ke ruang poli kandungan tersebut. **SSP/ML.8.15/2022**

Adji : "Tbu Nani Sudarmaji, **silakan masuk bu.**"

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyilakan, karena secara langsung penutur menyuruh dengan santun kepada lawan tutur agar lawan tutur mau melakukan tuturan yang dikehendaki oleh penutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **"Silakan masuk bu"**, Tuturan ini terjadi dan dituturkan oleh salah satu perawat (P) yang bertugas saat itu dengan maksud mempersilakan Nani (P) untuk masuk ke ruang poli kandungan untuk memeriksakan kandungannya. Hal tersebut sejalan dengan (16) menyilakan merupakan salah satu fungsi untuk mengekspresikan setiap tuturan yang memiliki maksud untuk menyuruh atau meminta dengan sopan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur melakukan tuturan yang diujarkan oleh penutur. Selanjutnya (17) menyatakan bahwa tindak tutur menyilakan adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud agar penutur bisa meminta dengan santun kepada lawan tutur untuk melakukan keinginannya.

Data (8)

Konteks : Suasana pagi hari ketika Rosyid (P) terkejut dengan kedatangan Leong (Lt) yang merupakan ketua dari organisasi teroris. Dengan wajah yang gugup dan suara yang terbata-bata Rosyid (P) mempersilakan Leong (Lt) untuk masuk kerumahnya guna membahas mengenai rencana mereka.
SSP/ML.10.30/2022

Adji : "Ya, eh mas **silakan masuk**"

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyilakan, karena tuturan tersebut dilakukan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **“Silakan masuk”**, Tuturan tersebut dituturkan oleh Rosyid (P) kepada Leong (Lt) saat dia berkunjung ke rumah Rosyid (P) untuk menanyakan hasil kerjanya dalam merakit bom bunuh diri. Rosyid (P) merupakan pemilik rumah sedangkan Leong (Lt) merupakan tamu, Rosyid (P) bermaksud untuk mempersilakan Leong (Lt) agar masuk kerumahnya tersebut. Hal tersebut sejalan (14) menyilakan merupakan salah satu fungsi untuk mengekspresikan setiap tuturan yang memiliki maksud untuk menyuruh atau meminta dengan sopan kepada lawan tutur sehingga lawan tutur melakukan tuturan yang diujarkan oleh penutur. Selain itu, (18) menjelaskan tindak tutur menyilakan adalah tindakan meminta kepada lawan tutur sehingga lawan tutur agar turut serta bersama penutur dan lawan tutur untuk melakukan sesuatu.

3.2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Bentuk tuturan ini menunjukkan keinginan penutur sehingga lawan tutur mau melakukan sesuatu, sehingga apa yang dibutuhkan oleh penutur dapat dipenuhi oleh lawan tutur. Dalam tahap ini terdapat pengelompokan data yang berbeda, yaitu meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Pada penelitian ini ditemukan 11 data tindak tutur direktif.

a) Tindak Tutur Direktif Permintaan dengan Fungsi Meminta

Data (1)

- Konteks : Di sore hari suasana ketika Leong (P) dan Abu Toyib (P) sedang berada di rumah Rosyid (Lt) setelah berhasil melakukan bom bunuh diri di Polsek Surabaya. Leong (P) merasa gelisah karena anak buahnya Rosyid (Lt) ragu untuk ikut bersamanya, sehingga Leong (P) meminta dengan penuh kepada Rosyid (Lt) untuk ikut bersama Abu Toyib. **SSP/MA.7.42/2022**
- Leong : **“Kamu ikut dia sekarang dan untuk sementara ini jangan pernah hubungi saya”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta, karena secara langsung penutur memiliki tujuan untuk meminta dan menyuruh lawan tutur agar dapat mewujudkan keinginannya menjadi kenyataan. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **“kamu ikut dia sekarang dan untuk sementara ini jangan pernah hubungi saya”** tuturan ini direalisasikan oleh Leong (P) tanpa memerlukan kata permintaan sebagai penanda karena dituturkan secara langsung pada salah satu anggotanya bernama Rosyid (Lt). Tuturan tersebut memiliki maksud agar Rosyid meninggalkan Leong dan pergi bersama Abu Toyib dengan alasan supaya Abu Toyib bisa lebih meyakinkannya untuk tetap berada dalam jangkauannya. Hal tersebut sejalan dengan (14) yang mengatakan bahwa jenis tindak tutur direktif permintaan ini memiliki beberapa fungsi diantaranya meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Selain itu, (18) tindak tutur meminta merupakan ujaran yang dituturkan oleh seorang penutur agar mendapatkan sesuatu dari lawan tutur.

Data (2)

- Konteks : Suasana di malam hari tepat pukul 20.00 wib. Adji (P) yang saat itu baru saja sampai dirumahnya melihat istrinya Nani (Lt) yang sedang duduk menunggunya diruang makan. Mereka pun berbincang-bincang mengenai kondisi Nani (Lt) dan kehamilannya, tak berselang lama Nani (Lt) berkata bahwa dia ingin memanggil seseorang agar ada yang menemaninya dirumah, tetapi Adji (P) dengan intonasi nada yang rendah meminta kepada Nani agar dia memanggil ibunya saja (Lt). **SSP/MA.9.11/2022.**
- Adji : **“Kenapa ga minta ibu kamu kesini”**
- Nani : **“Kasihlanlah capek”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta, karena secara langsung penutur memiliki tujuan untuk meminta dan menyuruh lawan tutur agar dapat mewujudkan keinginannya menjadi kenyataan. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog **“kenapa ga minta ibu kamu kesini”** tuturan ini dituturkan oleh Adji (P) secara langsung dengan kata *minta* sebagai penanda memiliki keinginan agar Nani (Lt) mewujudkan keinginan Adji sebagai (P) untuk meminta Ibunya menjaga dan merawat Nani (Lt) selagi Adji (P) pergi bekerja. Akan tetapi, Nani sebagai (Lt) menolak permintaan Adji (P) dengan alasan dia khawatir Ibunya kelelahan. Tuturan tersebut memiliki maksud agar Adji (P) bisa meminta Ibunya Nani untuk menemani Nani (Lt) ketika Adji sibuk bekerja. Hal tersebut sejalan dengan (14) yang mengatakan bahwa jenis tindak tutur direktif permintaan ini memiliki beberapa fungsi diantaranya meminta, berharap, memohon, dan menawarkan. Selain itu, (18) tindak tutur meminta merupakan ujaran yang dituturkan oleh seorang penutur agar mendapatkan sesuatu dari lawan tutur.

b) Tindak Tutur Direktif Permintaan dengan Fungsi Memohon

Data (3)

Konteks : Di hari Senin yang cerah, suasana yang tenang saat Adji (P) kedatangan beberapa anggota kepolisian dari Mako Brimob Jakarta. Iptu Gendis (Lt) dan Ruslan datang ke Surabaya untuk menjemput seorang tahanan teroris bernama Murod. Ketika mereka hendak kembali ke Jakarta, Adji (P) dengan penuh harap memohon kepada Iptu Gendis (Lt) untuk segera mengintrogasi Murod agar Adji (P) dan anak buahnya dapat menemukan keberadaan Sigap yang hilang karena Murod. **SSP/MM.11.23/2022**

Adji : **“Mbak, saya nitip orang ini ya mbak. Soalnya anak buah saya ada yang ditahan tapi ga ketemu sampai sekarang”**

Iptu Gendis : “Siapa?”

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon, karena penutur secara langsung meminta pada lawan tutur dengan sopan dan hormat yang bertujuan agar lawan tutur tersebut dapat melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“Mbak, saya nitip orag ini ya mbak”**, Tuturan ini dituturkan oleh Adji (P) kepada salah satu anggota Mako Brimob yakni Iptu Gendis (Lt). Tuturan tersebut memiliki maksud meminta dengan sangat kepada Iptu Gendis (Lt) agar Iptu Gendis (Lt) bisa dengan cepat mendapatkan informasi penting yang akan menjadi alasan untuk Adji (P) melakukan penyelidikan terhadap Sigap yang hilang. Hal ini sejalan dengan (14) mengatakan bahwa memohon adalah upaya penyampaiannya yang memiliki tujuan untuk menarik empati terhadap kinerja tertentu. Selain itu, (14) fungsi memohon pada tuturan direktif diekspresikan lebih santun dan sopan, karena penutur mengharapkan tuturannya dapat dipenuhi. Selanjutnya, (17) mengatakan fungsi memohon digunakan sebagai bukti permohonan mengenai suatu hal dengan lebih santun dan sopan serta memiliki fungsi untuk meminta dengan cara baik sehingga lawan tutur memperkenankan tindakan yang disampaikan penutur.

Data (4)

Konteks : Suasana bahagia di siang hari tampak dari wajah Adji (Lt) dan Nani (P) yang sedang menantikan kelahiran anak pertama mereka. Nani (P) yang kala itu didampingi oleh Adji (Lt) dan Ibunya dirumah sakit, meminta Adji (Lt) untuk pergi membeli makanan kesuakannya yaitu ote-ote. Nani (P) meminta dengan sopan pada Adji (Lt) sehingga Adji (Lt) pun menuturi keinginannya tersebut. **SSP/MM.50.32/2022**

Nani : **“Please, jadi kamu ke kantor dulu sebentar beli ote-ote baru kamu balik ke sini ya, please”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi memohon, karena penutur secara langsung meminta pada lawan tutur dengan sopan dan hormat yang bertujuan agar lawan tutur tersebut melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“Please, jadi kamu ke kantor dulu sebentar beli ote-ote baru kamu balik ke sini ya, please”**, tuturan tersebut menggunakan penanda *please* yang jika diartikan yakni mohon. Jadi, maksud dari tuturan di atas Nani (P) meminta atau memohon kepada suaminya Adji (Lt) untuk membelikan dia makanan kesukaannya yakni ote-ote. Hal ini sejalan dengan (14) mengatakan bahwa memohon adalah upaya penyampaian yang memiliki tujuan untuk menarik empati terhadap kinerja tertentu. Selain itu, (16) fungsi memohon pada tuturan direktif diekspresikan lebih santun dan sopan, karena penutur mengharapkan tuturannya dapat dipenuhi. Selanjutnya (18) tindak tutur memohon merupakan tindakan meminta dengan sangat, rencah hati, dan jelas ketika menyatakan keinginannya yang cukup kuat telah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

c) Tindak Tutur Direktif dengan Fungsi Menawarkan

Data (5)

Konteks : Suatu hari tepatnya di hari Senin, tampak Adji (Lt) dan kawan-kawannya yang tengah bersantai sembari menunggu kedatangan atasan mereka membahas sebuah kasus komplotan teroris yang terjadi di Surabaya. Kuntadi (P) dengan intonasi nada yang sedang berinisiatif menawarkan diri untuk mengambil dokumen yang memuat data-data mengenai para anggota teroris tersebut. **SSP/MW.16.18/2022**

Kuntadi : **“Siap ndan, aman. *Infonya mau saya ambilin*”**

Adji : **“Boleh”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan, karena penutur secara langsung menawarkan pada lawan tutur dengan sopan dan hormat yang bertujuan agar lawan tutur tersebut dapat memilih sebelum melakukan tindakan yang akan diambil sesuai dengan minat lawan tutur. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“*infonya mau saya ambilin*”** tuturan tersebut menggunakan penanda *mau saya ambilin* yang jika diartikan yakni Kuntadi (P) mengusulkan dirinya sendiri untuk membantu Adji (Lt). Jadi tuturan ini memiliki maksud Kuntadi (P) memberikan dirinya untuk membantu Adji (Lt) dalam mengurus kasus atas persembunyian para teroris disalah satu rumah kosong dengan cara Kuntadi (P) mengambil info-info yang telah dikumpulkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan (13) memiliki beberapa maksud, diantaranya meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Selain itu (13) fungsi menawarkan ini adalah cara penutur untuk memberikan ekspresi pada tuturan yang memiliki tujuan untuk memberikan pilihan pada lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan yang disukai oleh lawan tutur.

Data (6)

Konteks : Adegan pun berganti ketika rombongan polisi, Iptu Gendis dan Ruslan tiba di Polsek Surabaya. Adji (P) menyambut hangat kedatangan mereka saat itu, terlihat dari cara Ruslan menyapa kembali Adji (P) dengan senyuman. Begitu pun sebaliknya, saat Adji (P) melihat Iptu Gendis (Lt) yang kala itu sedang kesusahan membawa beberapa berkas-berkas kepolisian dengan cepat Adji (P) menawarkan dirinya untuk turut membantu Iptu Gendis (Lt) untuk membawakan berkasnya tersebut. **SSP/MW.23.37/2022**

Adji : **“*Ada yang bisa dibantu mbak*”**

Iptu Gendis : **“Eh Adji, tolong bawain dokumen ini ya”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan, karena penutur secara langsung memberikan pilihan pada lawan tutur dengan sopan dan hormat yang bertujuan agar lawan tutur tersebut dapat memilih sebelum melakukan tindakan yang diambil sesuai dengan pilihan lawan tutur. Penanda dalam tuturan tersebut terletak pada dialog **“ada yang bisa dibantu mbak”**, tuturan tersebut menggunakan penanda *ada yang bisa dibantu* yang jika diartikan Adji (P) memberikan pilihan untuk membantu Iptu Gendis (Lt). Maka, tuturan ini mengandung maksud bahwa Adji (P) mengusulkan dirinya sekaligus memberikan pilihan untuk membantu Iptu Gendis (Lt) yang kala itu sedang membawa beberapa dokumen penting atas kasus para teroris serta akan membawa salah satu anggota teroris bernama Murod untuk dipindahkan ke Mako Brimob Jakarta, dengan cara Adji (P) mengambil berkas yang dibawa oleh Iptu Gendis tersebut. Hal ini sejalan dengan (13) tindak tutur direktif permintaan memiliki beberapa maksud, diantaranya meminta, memohon, mengharap, dan menawarkan. Selain itu pendapat (13) tindak tutur direktif fungsi menawarkan ini adalah suatu cara penutur untuk memberikan ekspresi pada setiap tuturan yang dimiliki dengan tujuan untuk memberikan pilihan-pilihan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur tersebut dapat dengan mudah melakukan tindakannya sesuai dengan pilihan yang dipilih.

3.3. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak tutur pertanyaan *question* memiliki pengertian khusus bahwa penutur menginginkan sebuah informasi kepada lawan tutur melalui pertanyaan. Pada tahap ini terdapat klasifikasi data yang berbeda, yaitu meliputi bertanya dan menginterogasi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 9 data tindak tutur direktif.

a) Tindak Tutur Direktif Pertanyaan dengan Fungsi Bertanya

Data (1)

Konteks : Di pagi hari di suatu ruang kamar tidur. Nani (P) berbicara dengan sopan dan memberitahu Adji (Lt) bahwa Nani (P) akan pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya, sehingga Nani (P) berharap Adji (Lt) dapat menemaninya ke rumah sakit. **SSP/BT.5.30/2022**

Nani : “Hari ini aku periksa ke dokter, **kali ini kamu bisa anterin?**”

Adji : “Bisa kayanya, jam berapa ya”

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif pertanyaan dengan fungsi bertanya, karena pada tuturan bertanya ini penutur menginginkan dan meminta suatu informasi yang menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Penanda dalam tuturan tersebut terletak pada dialog **“kali ini kamu bisa anterin”**, tuturan yang dituturkan oleh Nani (P) bersifat langsung karena memiliki maksud untuk meminta kepada Adji (Lt) agar dia mau menemaninya untuk pergi ke rumah sakit guna memeriksakan kandungannya. Hal tersebut sejalan dengan (16) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan tersebut merupakan suatu ujaran yang mengandung maksud memohon supaya lawan tutur dapat memberikan informasi penting. Selain itu (14) fungsi menanyakan yakni penutur menginginkan penjelasan atau keterangan mengenai suatu hal dan berharap bisa memperoleh jawaban dari pertanyaannya.

Data (2)

Konteks : Situasi di malam itu, nampak dua orang anggota kepolisian yakni Kuntadi (Lt) dan Ridwan (P) yang sedang memantau dan menyelidiki gerak-gerik dari Murod yang sedang bersama Sigap saat itu. Mereka memantau keduanya dari dalam mobil dan dibantu dengan alat teropong agar dapat memantau lebih jelas. Ridwan (P) pun bertanya pada Kuntadi (Lt) mengenai kondisi saat itu. **SSP/BT.01.18/2022.**

Ridwan : **“Kun, apa ada pergerakannya?”**
Kuntadi : **“Sigap sama Murod baru masuk”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif pertanyaan dengan fungsi bertanya, karena pada tuturan ini penutur secara langsung menanyakan keingintahuannya dan meminta pada jawaban pada lawan tutur mengenai suatu informasi yang menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“kun, apa ada pergerakannya?”** tuturan ini dituturkan oleh Ridwan (P) dan Kuntadi (Lt) yang sedang mengintai targetnya di dalam mobil tuturan tersebut bersifat langsung karna memiliki maksud untuk meminta keterangan kepada Kuntadi (Lt) mengenai keberadaan dan pergerakan Murod selaku anggota teroris dan Sigap yang sedang melakukan penyamaran untuk mendapatkan informasi terkait rencana dan tujuan dari kelompok teroris tersebut. Hal tersebut sejalan dengan (14) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan tersebut merupakan suatu ujaran yang mengandung maksud memohon supaya mitra tutur dapat memberikan informasi penting. Selain itu (14) fungsi menanyakan yakni penutur menginginkan penjelasan atau keterangan mengenai suatu hal dan berharap bisa memperoleh jawaban dari pertanyannya. Selanjutnya (18) pada tindak tutur mempertanyakan merupakan suatu tuturan yang disampaikan dari penutur kepada lawan tutur dengan menjadikan atau mempersoalkan sesuatu sebagai bahan untuk bertanya serta berharap agar mendapat jawaban dari lawan tutur.

b) Tindak Tutur Direktif Pertanyaan dengan Fungsi Menginterogasi

Data (3)

Konteks

: Situasi di sebuah ruangan interogasi yang menampilkan suasana gelisah dan cemas ketika AKP Sadikin (P) sedang menggali informasi pada Murod (Lt) mengenai tempat para anggota teroris bersembunyi. Terlihat AKP Sadikin dengan nada mengancam sangat kesal lantaran Murod (Lt) tidak mau menjawab pertanyaannya. **SSP/MG.10.45/2022**

AKP Sadikin

: **“Jawab ini berkaitan dengan orang-orang yang kamu sayang”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif pertanyaan dengan fungsi menginterogasi, karena pada tuturan menginterogasi biasanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul merupakan suatu pertanyaan yang bersifat tidak menuduh dalam suatu pernyataan dengan maksud agar lawan tutur dapat memberikan informasi khusus. Penanda pada tuturan terletak pada dialog **“jawab ini berkaitan dengan orang-orang yang kamu sayang”** tuturan yang dituturkan oleh AKP Sadikin (P) tersebut bermaksud untuk mengusut serta mendapatkan informasi melalui pernyataan dari Murod (Lt) terkait persembunyian anggota teroris serta penyekapan salah satu anggota kepolisian bernama Sigap. Hal tersebut sejalan dengan beberapa pendapat ahli salah satunya menurut (16) mengatakan bahwa dalam kegiatan menginterogasi lawan tutur memiliki tujuan untuk menyampaikan pada penutur mengenai suatu informasi oleh karena keinginan maupun paksaan. Selain itu dalam (14) mengatakan penutur mengekspresikan pertanyaan yang bersifat tersusun, secara detail dan teliti dalam mencari penjelasan dan keterangan dari lawan tutur. Maka, lawan tutur diharuskan merespon pertanyaan dari penutur.

Data (4)

Konteks

: Di sebuah ruang pemeriksaan yang terdapat di Mako Brimob Jakarta, terlihat beberapa anggota kepolisian yang berjaga salah satunya AKP Sadikin (P) dan satu tahanan yang bernama Rosyid (Lt) yang saat itu sedang memeriksa dan memberikan pertanyaan Rosyid (Lt) dengan intonasi nada yang sedang perihal keikut sertaannya dalam melakukan pengeboman di Polsek Surabaya. **SSP/MG.15.22/2022.**

- AKP Sadikin : **“Jadi, saya pengen kamu menceritakan semuanya ke kita supaya masalahnya beres”**
Rosyid : (tiba-tiba menangis)

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif pertanyaan dengan fungsi mengintrogasi, karena pada tuturan di atas bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual yang sesuai dengan keinginan penutur. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“jadi, saya pengen kamu menceritakan semuanya ke kita supaya masalahnya beres”**, tujuan dari tuturan yang dituturkan oleh Sadikin (P) agar Rosyid (Lt) dapat memberikan informasi yang jelas terkait rencana-rencana Leong dan hubungannya dengan kelompok teroris tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat (14) dikatakan mengintrogasi dalam tindak tutur direktif pertanyaan karena penutur bukan hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada lawan tuturnya melainkan juga memberikan pernyataan yang menyatakan sesuatu. Jadi, dalam konteks ini lawan tutur diharapkan dapat memberi tanggapan dan pendapatnya berupa jawaban melalui pernyataan dari penutur.

3.4. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Pemberian izin *permissives* bertujuan untuk mengekspresikan kepercayaan penutur serta maksud penutur kepada lawan tutur sehingga percaya bahwa ujaran penutur tersebut mengandung alasan yang kuat bagi lawan tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan-tindakan tertentu. Dalam tahap ini terdapat klasifikasi data yang berbeda meliputi menyetujui dan mengizinkan. Pada penelitian ini ditemukan 8 data tindak tutur direktif.

a) Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin dengan Fungsi Menyetujui

Data (1)

Konteks : Situasi malam hari dalam sebuah rumah yang sepi, hanya terdengar suara anak-anak kecil yang sedang bermain diluar rumah. Adji (Lt) yang baru saja pulang disambut oleh Nani (P) istrinya yang telah menunggu diruang makan. Nani (P) dengan raut muka serius dan nada bicara yang sopan berharap kepada Adji (Lt) agar menyetujui keinginannya. **SSP/MI.13.44/2022.**

Nani : “Kayanya aku mau panggil mbak War untuk nemenin aku deh.”

Adji : **“Oke, tapi aku mau ketemu sama dia dulu ya”**

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif pemberian izin dengan fungsi menyetujui, karena pada tuturan tersebut bertujuan untuk menghasilkan kepercayaan yaitu dengan menyetujui permintaan yang sebelumnya dibuat pada tindakan tertentu. Penanda tuturan tersebut terletak pada dialog **“oke, tapi aku mau ketemu sama dia dulu ya”** tuturan tersebut diucapkan oleh Adji yang bermaksud menuruti keinginan Nani untuk memanggil mbak War. Maka, jika ditinjau melalui konteks dari tuturan di atas tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif pemberian izin dengan fungsi menyetujui. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (14) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif pertanyaan merupakan suatu tuturan yang mengandung maksud memohon agar lawan tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu.

b) Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin dengan Fungsi Mengizinkan

Data (1)

Konteks : Siang hari di sebuah ruangan rumah sakit. Ibu Nani masuk ke dalam ruangan setelah sebelumnya berkonsultasi dengan dokter karna kondisi Nani (P) yang akan segera melahirkan, tampak Adji (Lt) yang sedang duduk disamping Nani (P) yang terbaring di tempat tidur. Nani (P) pun memohon pada Adji (Lt) untuk membelikannya

- sebuah makanan dan mengizinkannya untuk pergi bekerja dihari itu. *SSP/MN.45.20/2022*.
- Nani : ***"Pergi aja dulu, ini kan hari pertama kamu kerja."***
Adji : ***"Ga ah, aku mau disini aja. Nemenin kamu"***

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif pemberian izin dengan fungsi mengizinkan, karena pada tuturan tersebut penutur bertujuan untuk meyakinkan lawan tuturnya sehingga lawan tutur percaya bahwa ujaran yang dituturkan mengandung alasan yang kuat. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog ***"pergi aja dulu, ini kan hari pertama kamu kerja."*** Tuturan ini diucapkan oleh Nani yang bertujuan untuk memperbolehkan Adji untuk bekerja di hari itu, disamping itu juga karna penutur menginginkan agar Adji bisa memenuhi keinginan Nani untuk membeli sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (14) menjelaskan bahwa dalam mengucapkan tuturannya, penutur menghendaki lawan tutur untuk melakukannya apabila kepercayaan bahwa ujarannya tersebut dalam hubungannya dengan posisi lawan tutur membolehkan lawan tutur untuk melakukannya. (16) mengemukakan kembali bahwa penutur mengekspresikan bahwa dia tidak mengharapkan, menginginkan ataupun berkehendak agar mitra tutur tersebut melakukan tindakan. Akan tetapi, penutur mengharapkan alasan lawan tutur sebagai ujaran.

3.5. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tuturan nasihat adalah ujaran yang diucapkan sebagai bentuk pengajaran, petunjuk atau teguran yang berisi pelajaran-pelajaran yang baik dari penutur agar menjadi sebuah acuan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam tahap ini terdapat klasifikasi fungsi yang berbeda, yaitu meliputi: menasihati, menganjurkan, menyarankan, dan mengingatkan. Data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 4 data tindak tutur direktif.

a) Tindak Tutur Direktif Nasihat dengan Fungsi Menyarankan

Data (1)

- Konteks : Waktu menunjukkan pukul 11.30 siang hari ketika Nani (Lt) sedang berada di suatu ruang kandungan di sebuah rumah sakit, Nani (Lt) berencana untuk memeriksakan kandungannya yang mengalami gangguan kepada seorang dokter. Ketika Nani (Lt) telah tiba, Dokter Sari (P) dengan sopan memberikan saran kepada Nani (Lt) agar ia dapat melakukannya. Nani (P) menuturkan tuturan tersebut secara langsung. *SSP/MA.10.15/2022*
- Nani : ***"Hem... terus saya harus bagaimana dok?"***
Dokter Sari : ***"Sebaiknya, ibu jangan terlalu banyak pikiran, jangan stres, itu akan sangat membantu ibu untuk kehamilan ini"***

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan, karena penutur mengekspresikan tuturannya kepada lawan tutur dengan cara mengambil kepercayaan lawan tutur terhadap tuturan penutur sebagai alasan untuk bertindak. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog ***"sebaiknya, ibu jangan terlalu banyak pikiran, jangan stres, itu akan sangat membantu ibu untuk kehamilan ini!"*** Tuturan yang dituturkan oleh Dokter Sari (P) kepada Nani (Lt) memiliki maksud untuk memberikan saran kepada lawan tutur sehingga dapat mempertimbangkan kembali pendapat dari penutur mengenai suatu hal. Tuturan tersebut dituturkan ketika penutur dan lawan tutur sedang berada di ruang poli kandungan. Berdasarkan konteks tuturan tersebut penutur memberikan saran kepada lawan tutur agar tidak terlalu memikirkan hal-hal yang akan berdampak pada kehamilannya. Hal itu sejalan dengan pendapat (14) mengatakan bahwa kepercayaan bagi lawan tutur harus diimbangi dengan alasan yang cukup (kuat) untuk melakukan sesuatu. Selain itu, (14) menjelaskan bahwa

penutur mengekspresikan pemberian saran atau menganjurkan pendapat yang sifatnya kritis. Lawan tutur dapat menerima ataupun menolak saran yang diberikan penutur.

b) Tindak Tutur Direktif Nasihat dengan Fungsi Menasihati
Data (2)

Konteks : Di hari Senin yang cerah, Nani (Lt) yang sedang berada di rumah ibunya terlihat sedang membersihkan rumah. Tidak lama berselang datanglah Ibunya (P) yang baru saja pulang dari pasar untuk berbelanja, melihat Nani (Lt) yang sedang membersihkan rumah itu, membuat Ibu Nani (P) sedikit terkejut dan menyuruhnya untuk beristirahat. *SSP/MA.17.11/2022.*

Ibu Nani : ***"Kamu seharusnya itu istirahat nak, kasihankan kehamilan mu nanti terganggu"***

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menyarankan, karena penutur mengekspresikan tuturannya kepada lawan tutur dengan cara mengambil kepercayaan lawan tutur terhadap tuturan penutur sebagai alasan untuk bertindak. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog ***"Kamu seharusnya itu istirahat nak, kasihankan kehamilan mu nanti terganggu"*** Tuturan yang dituturkan oleh Ibu Nani (P) kepada Nani (Lt) memiliki maksud untuk menyuruhnya beristirahat karna takut akan mengganggu kehamilannya. Tuturan tersebut dituturkan ketika penutur dan lawan tutur sedang berada di rumah. Hal itu sejalan dengan pendapat (14) tindak tutur ini penutur mengekspresikan pemberian nasihat atau wejangan terhadap perbuatan yang berdampak buruk yang telah dilakukan, memberikan nasihat ini bermaksud agar lawan tutur menjadi lebih baik. Penutur sendiri berharap wejangannya diterima dan dilakukan untuk memperbaiki kesalahannya. Selain itu, (18) mengatakan maksud dari tindak tutur direktif menasihati merupakan salah satu bentuk tuturan yang dilakukan penutur untuk memberikan saran kepada lawan tutur dengan tujuan agar lawan tutur melakukan tindakan yang telah dianjurkan oleh penutur.

3.6. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tuturan ini digunakan penutur untuk melarang lawan tutur sehingga tidak melakukan suatu tindakan, atau membatasi (*proscribing*) tindakan-tindakan tertentu agar lawan tutur tidak mengerjakan sesuatu yang akan menimbulkan dampak buruk. Pada tindak tutur larangan ini meliputi dua fungsi yaitu melarang dan mencegah. Data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 11 data tindak tutur direktif larangan.

a) Tindak Tutur Direktif Larangan dengan Fungsi Mencegah
Data (1)

Konteks : Di pagi hari, nampak dua orang sedang berbincang dalam suatu ruangan Adji (Lt) yang kala itu ditempatkan di Mako Brimob Jakarta untuk bertugas. Adji (Lt) pun bertemu berbincang dengan Sadikin (P) yang merupakan seorang Ajun Komisarin Polisi. Mereka pun berbincang mengenai kondisi Nani yang akan melahirkan. Mengetahui kondisi Nani yang seperti itu, Sadikin (P) pun mencegah Adji (Lt) untuk bekerja dan menyuruhnya untuk menemani Nani di rumah sakit. *SSP/MC.55.35/2022.*

Adji : ***"Bentar lagi, masih 12 jam lagi bang"***

Sadikin : ***"Ga gitu Ji, Ji ini waktu-waktu yang sangat krusial untuk Nani. Sedang kita kan tau kerjaan kita tuh gimana, tapi orang rumah tau ga? Kamu pergi kamu pulang ga ada yang tau waktunya kapan"***

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah, karena penutur bermaksud untuk melakukan suatu tindakan atau membatasi tindakan-tindakan tertentu supaya lawan tutur tidak mengerjakan sesuatu yang memberikan dampak buruk. Tuturan ini juga mengandung fungsi mencegah karena secara langsung penutur bertujuan untuk menghentikan lawan tutur agar tidak melakukan sesuatu. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog "**Ga gitu Ji, Ji. Ini waktu-waktu yang sangat krusial untuk Nani**" tuturan yang dituturkan Sadikin memiliki maksud untuk menahan dan menyuruh lawan tutur yakni Adji untuk menemani istrinya yang akan melahirkan anak pertama mereka di rumah sakit, dan mengizinkannya untuk tidak masuk bekerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (14) mengatakan bahwa tindak tutur direktif kepercayaannya terhadap ujaran dalam hubungan dengan lawan tutur menunjukkan alasan kuat dan cukup bagi lawan tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang berdampak buruk. Selain itu (13) menjelaskan fungsi mencegah dalam konteks bertujuan supaya lawan tutur tidak boleh atau membatasi kegiatan yang menimbulkan efek buruk bagi dirinya maupun orang lain. Selanjutnya (18) tindak tutur mencegah merupakan suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud memberi peringatan kepada lawan tutur mengenai suatu hal.

Data (2)

Konteks : Keadaan saat itu ketika Kuntadi dan Ridwan (P) sedang berjalan di area Polsek Surabaya, mereka menyadari bahwa ada satu orang yang mencurigakan berada di sekitar Polsek Surabaya tersebut. Mereka mencoba untuk menghalau dan menyuruh semua orang yang ada di Polsek tersebut untuk keluar akan tetapi mereka terlambat dan terjadilah bom bunuh diri tepat didepan Polsek tersebut. **SSP/MC.16.18/2022**
Kuntadi dan Ridwan : "**Awas, pergi... lari dari sana!!**"

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah, karena penutur bermaksud untuk melakukan suatu tindakan atau membatasi tindakan-tindakan tertentu supaya lawan tutur tidak mengerjakan sesuatu yang memberikan dampak buruk. Tuturan ini juga mengandung fungsi mencegah karena secara langsung penutur bertujuan untuk menghentikan lawan tutur agar tidak melakukan sesuatu. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog "**Awas, pergi.. lari dari sana!**" tuturan yang dituturkan oleh dua orang yaitu Ridwan dan Kuntadi yang memiliki maksud untuk menahan dan menyuruh semua orang disana untuk menjauh dari area Polsek Surabaya tersebut karna mereka percaya bahwa akan ada sesuatu hal yang buruk terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (14) mengatakan bahwa tindak tutur direktif kepercayaannya terhadap ujaran dalam hubungan dengan lawan tutur menunjukkan alasan kuat dan cukup bagi lawan tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang berdampak buruk. Selain itu (17) menjelaskan fungsi mencegah dalam konteks bertujuan supaya lawan tutur tidak boleh atau membatasi kegiatan yang menimbulkan efek buruk bagi dirinya maupun orang lain. Selanjutnya (18) tindak tutur mencegah merupakan suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud memberi peringatan kepada lawan tutur mengenai suatu hal.

b) Tindak Tutur Direktif Larangan dengan Fungsi Melarang
Data (3)

Konteks : Situasi kacau yang terjadi di Mako Brimob menggambarkan ketika para tahanan teroris berhasil kabur dan menyerang anggota kepolisian yang berjaga. Tampak Aryo (P) yang memanggil-manggil Adji (Lt) untuk ikut pergi dari situasi itu. Akan tetapi, Adji (Lt) menyuruhnya untuk pergi lebih dulu sementara dirinya tetap

menjaga tahanan yang akan kabur. *SSP/ML.55.32/2022*

Adji : “*Adji, ayo pergi. Kondisi lagi ga kondusif, jangan kesana*”

Sadikin : “*Lu duluan aja yo, gua masih mau nyelamatin yang ada didalam*”

Berdasarkan tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah, karena penutur bermaksud untuk melakukan suatu tindakan atau membatasi tindakan-tindakan tertentu supaya lawan tutur tidak mengerjakan sesuatu yang memberikan dampak buruk. Tuturan ini juga mengandung fungsi mencegah karena secara langsung penutur bertujuan untuk menghentikan lawan tutur agar tidak melakukan sesuatu. Penanda pada tuturan tersebut terletak pada dialog “*Jangan kesana*” tuturan yang dituturkan Aryo (P) memiliki maksud untuk menahan dan menyuruh lawan tutur yakni Adji (Lt) untuk segera mendekatinya dan berusaha pergi dari tempat tersebut untuk melindungi diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (14) mengatakan bahwa tindak tutur direktif kepercayaannya terhadap ujaran dalam hubungan dengan lawan tutur menunjukkan alasan kuat dan cukup bagi lawan tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang berdampak buruk. Selain itu (14) menjelaskan fungsi mencegah dalam konteks bertujuan supaya lawan tutur tidak boleh atau membatasi kegiatan yang menimbulkan efek buruk bagi dirinya maupun orang lain. Selanjutnya (18) tindak tutur mencegah merupakan suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud memberi peringatan kepada lawan tutur mengenai suatu hal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dipaparkan, berfokus pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ada mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut. Dalam film *Sayap-Sayap Patah* terdapat enam bentuk tindak tutur direktif diantaranya tindak tutur direktif perintah, permintaan, pertanyaan, pemberian izin, nasihat, dan larangan. Total data yang didapatkan sebanyak 53 data beserta fungsi tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak tutur direktif perintah (*requirements*) sebanyak 16 data meliputi fungsi memerintah (4 data), memaksa (5 data), menyuruh (3 data) menyilakan (4 data); permintaan (*requestives*) sebanyak 11 data meliputi fungsi meminta (4 data), memohon (4 data), dan menawarkan (3 data); pertanyaan (*questions*) sebanyak 9 data meliputi fungsi bertanya (4 data), dan mengintrogasi (5 data); pemberian izin (*permissive*) sebanyak 8 data meliputi fungsi menyetujui (3 data) dan mengizinkan (5 data); nasihat (*advisory*) sebanyak 4 data meliputi fungsi menyarankan (2 data) dan menasihati (2 data); larangan (*prohibitives*) sebanyak 11 data meliputi fungsi melarang (5 data) dan mencegah (6 data).

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam film *Sayap-Sayap Patah* karya Rudi Soedjarwo menentukan bahwa bentuk-bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang paling banyak diucapkan yaitu bentuk tindak tutur perintah dengan jumlah 16 data.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Alber, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang sangat sabar membimbing peneliti dengan penuh keikhlasan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua yang selalu menyemangati dan mengarahkan penulis demi terlaksananya penelitian ini. Selain itu, kepada pihak jurnal Genre yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Chaerisa. (2017). *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Ketika Cinta Bertasbih Karya Chaerul Umam*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Aziza, A. N., Wahidy, A., & Masnunnah, M. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi Bulan April-Mei 2019 di Trans 7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 516-530. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.3662>
3. Nurcahya, D., Nisya, R. K., & Pamungkas, T. (2021, October). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 677-684).
4. Riadaturrahmi, R., Hasibuan, R., & Afnita, A. (2018). Tindak Tutur Guru Sebagai Bentuk Interaksi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri I Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat: berpikir asertif: Bahasa Daerah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(2), 84-90. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1580>
5. Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
6. Fikriyah, W. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film—Sang Penari// Karya Ifa Isfanyah* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
7. Ibrahim, Abd.Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
8. Rahma, A. N. (2018). Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi meraih mimpi. *Jurnal Surabaya: Skriptorium*, 2(2), 13-24.
9. Fadhila, P. Y. C. (2023). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL BUMI MANUSIA. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(8), 1-13. <https://doi.org/10.15548/diwan.v13i1.670>
10. Fauzi, A., & Aulida, Rona Gokma. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam Gambar Imbauan Pada KRL Jabodetabek: Tinjauan Pragmatik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*.
11. Rozali, Asmi Yuli. 2022. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*. Jurnal: Forum Ilmiah Vol. 19, No. 1, Januari 2022. Universitas Esa Unggul.
12. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
13. Aziz Fauzi1, R. G. (2020). Memahami Macam-Macam Tuturan Direktif Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020*, 228-238. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
14. Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku Daripada Bawang Bombay”. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).
15. Jeri, E. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
16. Zulaikha, R. D., & Rahmawati, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 115-124. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2231>
17. Anggraeni, Novita Pipit, 2021. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990*. Jurnal: Logat. Vol.8 No.1 Mei 2021. (P-ISSN:2355-7273). (E-ISSN: 2685-2993). Semarang. <https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
18. Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Muhmmad Rohmadi,. 2017. *Pragmatik:Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
19. Rohmah, Y. D. (2022, November). Tindak Tutur Direktif Dalam Unggahan Grup Facebook Info Cegatan Solo Dan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 176-191.
20. Mulyani. (2015). Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru Sma Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang."*



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

Skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar instagram @ganjar_pranowo

Devi Ismawati ^{a,1}, Erni ^{a,2*}

^a Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

¹ deviismawati@student.uir.ac.id; ² erni@edu.uir.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 16 Juni 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted: 24 Juli 2023

Keywords

Skala Kesantunan

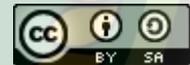
Tuturan Imperatif

Instagram

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skala kesantunan tuturan imperatif pada kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Pengumpulan data dari penelitian ini ialah teknik simak catat. Data yang diperoleh dengan menyimak tuturan imperatif kemudian mengelompokkannya ke dalam masing-masing jenis tuturan imperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, ditemukan 3 skala kesantunan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo berupa 11 data skala kesantunan kerugian dan keuntungan, 2 data skala ketidaklangsungan, dan 1 data skala pilihan. Hasil dalam penelitian ini didominasi oleh skala kesantunan kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan banyaknya tuturan yang tidak santun.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang tidak bisa hidup dalam kesendirian. Dalam arti lain, orang akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk interaksi, manusia membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang disusun dari bentuk satuan berupa kata, kelompok kata, klausa dan frasa yang dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan (1). Bahasa berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat, dikarenakan bahasa bisa digunakan dalam bekerja sama, berinteraksi serta mengidentifikasi dengan orang-orang, untuk berbicara dengan lawan bicara mereka.

Adanya sebuah tuturan tentunya didasari oleh unsur penandanya, misalnya menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberikan perintah, memaparkan, menjelaskan, berterima kasih, meminta maaf, dan mengucapkan selamat. Sebuah tuturan telah tersampaikan dengan jelas apabila penutur mampu bertutur dengan baik dan sesuai dengan situasi tutur yang ada, sehingga mitra tutur dapat memahami makna tuturan yang ingin disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan merupakan sebuah ucapan dari penutur kepada mitra tutur saat berkomunikasi (2).

Komunikasi interpersonal verbal akan berjalan lancar jika pernyataan yang diucapkan terus menerus (3). Dalam berkomunikasi, ada hal yang harus selalu diperhatikan, yaitu kesantunan. Kesantunan yang dimaksud adalah ketika berkomunikasi, pembicara dan lawan bicara harus memanfaatkan bahasa secara baik dan sesuai berdasarkan aturan berbahasa. Kesantunan ialah

ketentuan sikap yang sudah ditetapkan serta disepakati secara serentak dalam sekelompok orang tertentu.

Kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga secara tulis. Di era yang serba canggih saat ini, orang-orang menggunakan teknologi dalam berinteraksi dengan siapapun dan di manapun secara mudah. Walaupun demikian, sebagai warga Negara yang baik, hendaknya terus menerus memerhatikan etika serta kesantunan saat berkomunikasi, terlebih saat menuturkan tuturan imperatif. Penutur dan mitra tutur sangat perlu untuk memerhatikan kesantunan imperatif dalam bertutur. Namun masih banyak di antara mereka yang sering mengabaikan kesantunan tersebut.

Untuk menentukan tingkat kesantunan dalam tuturan, diperlukan skala kesantunan. Skala kesantunan ialah tingkat di mana kesantunan bertutur ditentukan. Semakin tinggi level pada skala kesantunan, semakin santun sebuah ujaran. Sebaliknya, semakin rendah level pada skala kesantunan, semakin tidak santunlah sebuah ujaran (4)

Leech menyampaikan skala kesantunan, terdiri dari: 1) Skala kerugian dan keuntungan, yang mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan disebabkan oleh tindakan berujar dalam ujaran. 2) Skala pilihan, mengacu pada banyak atau beberapa opsi yang ditransmisikan pembicara ke lawan bicara dalam pertuturan. 3) Skala ketidaklangsungan, yang mengacu pada tingkatan langsung atau tidak langsung dari suatu ujaran. 4) Skala keotoritasan, mengacu pada rasio status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah ujaran. 5) Skala jarak sosial, mengacu pada tingkatan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu ujaran. (5)

Dalam kajian berbahasa, tuturan yang bermaksud memerintah atau meminta lawan tutur untuk melakukan suatu hal sering disebut dengan imperatif. Pada umumnya, masyarakat tidak terlepas dari tipe tuturan imperatif. Kalimat imperatif digunakan oleh pembicara kepada lawan bicaranya untuk melakukan suatu hal yang diinginkan. Kalimat imperatif sangat sering ditemui pada saat berinteraksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Peristiwa tutur berjalan dengan baik ketika penutur dan mitra tutur saling memerhatikan kesantunan ketika bertutur. Penggunaan jenis dan bentuk kalimat sangat memengaruhi tingkat kesantunan tuturan imperatif. Tuturan imperatif yang berbentuk kalimat imperatif mempunyai tingkat kesantunan sangat rendah daripada tuturan imperatif yang berbentuk kalimat deklaratif dan interogatif. Hal tersebut dikarenakan kalimat deklaratif dan interogatif mengandung unsur ketidaklangsungan. (5)

Dalam kegiatan komunikasi, tuturan imperatif sangat sering ditemui. Menurut (6) (2011) bahwa tuturan adalah bentuk ujaran yang paling sederhana dalam bahasa dan sangat sering digunakan oleh pembicara sebagai pengarah kepada lawan bicaranya. Tuturan imperatif bisa dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut, (7) (2019) menyatakan bahwa imperatif yang memiliki aturan sikap pembicara memiliki dampak tidak langsung terhadap permintaan berorientasi kinerja lawan bicaranya untuk menghasilkan suatu tindakan. (8) (2019) juga mengemukakan bahwa makna tersirat dari ucapan tidak langsung adalah demi menjaga sopan santun linguistik dalam menggapai niat yang ingin diperoleh.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai skala kesantunan tuturan imperatif dalam kolom komentar akun Instagram milik @ganjar_pranowo yang membahas mengenai korupsi. Penelitian tentang tuturan imperatif ini lebih berfokuskan kepada tuturan secara tulis, bukan lisan. Kolom komentar akun Instagram milik @ganjar_pranowo mengenai korupsi ini juga belum pernah diteliti sebelumnya. Itu merupakan salah satu alasan peneliti memilih kolom komentar Instagram milik @ganjar_pranowo tersebut. Alasan lain peneliti memilih akun Instagram milik @ganjar_pranowo dikarenakan postingan tersebut membahas mengenai korupsi, yang mana korupsi saat ini menjadi perbincangan di khalayak ramai. Dan pada kolom komentar tersebut terdapat banyak tuturan imperatif.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Rimy Rhea Resiya mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tahun 2020 yang berjudul "Kesantunan Tuturan Imperatif antara Guru

dan Siswa SDN 65 Pekanbaru". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tuturan yang paling banyak digunakan antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah tuturan imperatif suruhan sebanyak 31 tuturan, dan tuturan yang jarang dipakai adalah tuturan imperatif pemberian izin sebanyak 2 tuturan. Kemudian menunjukkan bahwa maksim yang sering digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim pemufakatan sebanyak 12 maksim, dan maksim yang jarang digunakan dalam tuturan imperatif antara guru dan siswa SDN 65 Pekanbaru adalah maksim kesederhanaan sebanyak 2 maksim (9).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Misbah Priagung Nursalim dan Siti Khoiriyah mahasiswa Universitas Pamulang pada tahun 2022 dengan judul *Tindak Tutur Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episode "Melawan Corona"*. Hasil penelitiannya menunjukkan fungsi dan bentuk tuturan imperatif pada agenda *Mata Najwa* Edisi Melawan Corona terdiri dari fungsi dan bentuk tuturan imperatif sebagai larangan, permohonan, perintah, pemberian izin, ajakan, permintaan, dan anjuran (10).

Penelitian yang telah dilakukan tersebut tentu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang sudah dilakukan Rimy Rhea Resiya tahun 2020 terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengamati mengenai tindak tutur imperatif. Sementara itu perbedaannya hanya pada objek dan teori yang digunakan. Kemudian untuk penelitian yang sudah dilakukan oleh Misbah Priagung Nursalim dan Siti Khoiriyah pada tahun 2022 terdapat persamaan, yaitu sama-sama mengamati mengenai tindak tutur imperatif. Sementara perbedaannya hanya pada objek yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis tersebut, tujuan pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan skala kesantunan tuturan imperatif dalam kolom komentar Instagram milik @ganjar_pranowo.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan skala kesantunan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian dalam membuat kesimpulan yang bisa ditiru dan sah data dengan memerhatikan situasinya. Analisis isi berkaitan dengan komunikasi atau isi komunikasi (11). Data pada penelitian ini yaitu semua tuturan warganet dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo yang mengandung tuturan imperatif. Sedangkan sumber datanya adalah seluruh komentar warganet yang secara langsung pada postingan Instagram @ganjar_pranowo. Komentar yang berada di dalam komentar warganet tidak dijadikan sumber data pada penelitian ini. Peneliti mengambil postingan di akun milik @ganjar_pranowo yang dipublikasikan pada tanggal 16 Desember 2022 dalam bentuk video. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak catat, dengan menyimak seluruh komentar warganet kemudian mencatat komentar yang mengandung tuturan imperatif dan mengelompokkannya ke dalam masing-masing jenis tuturan imperatif. Analisis data dari Miles dan Huberman (1984), berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (12). Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menyajikan hasil mengenai makna tuturan imperatif yang diperoleh melalui kolom komentar Instagram akun milik @ganjar_pranowo.

Tabel 1. Data Makna Tuturan Imperatif

No	Makna Tuturan Imperatif	Data
1	Makna Tuturan Imperatif Perintah	15
2	Makna Tuturan Imperatif Suruhan	16
3	Makna Tuturan Imperatif Permintaan	27
4	Makna Tuturan Imperatif Permohonan	7
5	Makna Tuturan Imperatif Persilaan	2
6	Makna Tuturan Imperatif Permintaan Izin	2
7	Makna Tuturan Imperatif Harapan	17
8	Makna Tuturan Imperatif Umpatan	2
9	Makna Tuturan Imperatif Anjuran	4
	Jumlah	92

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data makna tuturan imperatif pada kolom komentar Instagram akun milik @ganjar_pranowo berjumlah 92 tuturan, terdiri dari tuturan imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, persilaan, permintaan izin, harapan, umpatan, dan anjuran. Terlihat bahwa tuturan imperatif permintaan lebih dominan ditemukan dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan-permintaan warganet terhadap akun @ganjar_pranowo. Namun, dibalik kalimat permintaan-permintaan tersebut terdapat adanya makna imperatif yang terkandung di dalamnya.

3.1. Skala Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Kolom Komentar Instagram @ganjar_pranowo

Konteks 1

Peristiwa tuturan ini terjadi dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Tuturan tersebut didapat melalui video yang diunggah olehnya pada 16 Desember 2022 yang membahas korupsi aparat desa.

3.1.1. Makna Tuturan Imperatif Perintah

@zmetzmet : “HANTAM sekenceng2nya pak @ganjar_pranowo” (1)

Tuturan (1) tersebut tergolong ke dalam makna imperatif perintah. Terlihat pada kata “HANTAM”, yang berarti *pukul;tinju*, dimana penutur memerintah mitra tutur untuk menghantam aparat yang melakukan korupsi.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (1) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang diterima oleh @ganjar_pranowo ketika diminta @zmetzmet kepadanya untuk menghantam perangkat desa yang melakukan korupsi. Kerugian yang dia terima bahwa dia harus menghabiskan waktu dan energinya untuk melakukannya. Jadi tuturan @zmetzmet dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

@magomedaf_marz : “berantas semua pak cekeli siji siji” (2)

Tuturan (2) tersebut tergolong ke dalam makna imperatif perintah. Terlihat pada kata “berantas”, yang berarti *membasmi*, dimana penutur memerintah mitra tutur untuk membasmi aparat yang melakukan korupsi.

Dari sudut pandang skala kesantunan, tuturan (2) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang @ganjar_pranowo derita ketika

@magomedaf_marz diminta untuk memberantas perangkat desa yang telah melakukan korupsi. Kerugian yang dideritanya, untuk ini ia harus menghabiskan waktu dan energinya. Dengan demikian, tuturan @magomedaf_marz disebut tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.2. Makna Tuturan Imperatif Suruhan

Dilihat dari bentuknya, imperatif dengan makna suruhan bisa diketahui dengan pemakaian indikator kesantunan *coba*, misalnya terlihat dalam tuturan di bawah ini.

@m_muhdii : "Pak pak @ganjar_pranowo coba di kabupaten GROBOGAN Di cek pak" (3)

Tuturan (3) tersebut tergolong dalam makna imperatif suruhan. Terlihat dari kata "*coba*", dimana penutur menyuruh mitra tutur untuk mengecek kabupaten GROBOGAN apakah di sana ada kasus korupsi atau tidak.

Dari skala kesantunannya, tuturan (3) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang diterima @ganjar_pranowo ketika @m_muhdii menyuruhnya untuk memeriksa kabupaten GROBOGAN apakah ada kasus korupsi atau tidak. Kerugiannya adalah dia harus menghabiskan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan dari @m_muhdii dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@achm_ad1986 : "Kabupaten banjarnegara kecamatan Punggelan desa klapa, coba di audit pak Ganjar pranowo" (4)

Tuturan (4) tersebut termasuk dalam makna imperatif suruhan. Terlihat pada kata "*coba*", dimana penutur menyuruh mitra tutur untuk memeriksa Kabupaten Banjarnegara Kecamatan Punggelan Desa Klapa apakah di sana ada kasus korupsi atau tidak.

Dari sudut pandang skala kesantunan, tuturan (4) digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang diterima @ganjar_pranowo ketika @achm_ad1986 menyuruhnya untuk memeriksa kabupaten Banjarnegara, Punggelan dan desa Klapa untuk melihat apakah ada kasus korupsi di sana atau tidak. Kerugian yang diterimanya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya. Jadi tuturan @achm_ad1986 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.3. Makna Tuturan Imperatif Permintaan

Pada umumnya, tuturan imperatif bermakna permintaan ditemukan idiom penanda kesantunan *tolong* atau kata lain yang memiliki makna *minta*, terlihat pada tuturan berikut.

@puji_furniture_jepara : "Pak ganjar tlg kades2 di Jepara dipantau🙏🙏"(5)

Tuturan (5) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan. Terlihat pada kata "*tlg*" yang merupakan singkatan dari kata *tolong*, dimana penutur meminta tolong kepada mitra tutur supaya memantau kades-kades yang ada di Jepara.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (5) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang merujuk pada kerugian yang dialami @ganjar_pranowo pada saat @puji_furniture_jepara meminta tolong untuk memantau kades-kades yang ada di Jepara. Kerugian yang harus diterima ialah dirinya menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @puji_furniture_jepara dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@lia_apriliana18 : "Pak @ganjar_pranowo Kabupaten Pati tolong di catat dan dicituk"(6)

Tuturan (6) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan. Terlihat pada kata *tolong*, dimana penutur meminta tolong kepada mitra tutur supaya mencatat serta menciduk aparat yang ada di Kabupaten Pati.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (6) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @lia_apriliana18 meminta tolong untuk mencatat dan menciduk aparat di Kabupaten Pati. Kerugian yang dialaminya adalah dia harus menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @lia_apriliana18 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.4. Makna Tuturan Imperatif Permohonan

Dilihat dari bentuknya, imperatif yang bermakna permohonan sering ditandai menggunakan idiom penanda kesantunan *mohon*. Selain itu juga diketahui menggunakan hadirnya penanda kesantunan *itu*, partikel *-lah* juga sering digunakan untuk memperhalus ukuran imperatif permohonan, terlihat pada tuturan berikut.

@bangagus220279 : “Mohon investigasi desa kami 🙏” (7)

Tuturan (7) tersebut tergolong pada makna imperatif permohonan. Terlihat pada kata “*mohon*”, dimana penutur memohon kepada mitra tutur untuk menginvestigasi desanya.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (7) tersebut digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, yang menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @bangagus220279 memohon untuk menginvestigasi desanya. Kerugian yang dialaminya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya. Jadi tuturan @bangagus220279 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin suatu tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun sebuah tuturan tersebut.

@nadin5773 : “Grobogan Purwodadi mohon di cek pak” (8)

Tuturan (8) tersebut termasuk pada makna imperatif permohonan. Terlihat pada kata “*mohon*”, dimana penutur memohon kepada mitra tutur untuk mengecek Grobogan Purwodadi.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (8) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo ketika @nadin5773 memohon untuk mengecek Grobogan purwodadi. Kerugian yang dialaminya adalah dia harus menyisihkan waktu dan energinya untuk melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @nadin5773 dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka semakin tidak santunlah sebuah tuturan tersebut.

3.1.5. Makna Tuturan Imperatif Persilaan

Pada umumnya, imperatif persilaan dipakai menggunakan indikator kesantunan *silakan*. Kerap kali juga menggunakan bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyampaikan maksud imperatif persilaan tersebut. Bentuk kedua kerap dipakai saat acara-acara resmi bersifat baku, terlihat pada tuturan berikut.

@eka.yunna : “Monggo ditindaklanjuti sampai akar2nya pak @ganjar_pranowo masih banyak di Desa desa yang jual beli jabatan” (9)

Tuturan (9) tersebut tergolong pada makna imperatif persilaan. Terlihat pada kata “*monggo*”, dalam bahasa Jawa yang berarti *silakan*, dimana penutur mempersilakan kepada mitra tutur untuk menindaklanjuti kasus korupsi sampai tuntas yang ada di Desa-desa.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (9) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @ganjar_pranowo pada saat @eka.yunna mempersilahkan untuk menindaklanjuti kasus korupsi sampai tuntas yang ada di desa-desa. Kerugian yang dialaminya, untuk ini ia harus menyisihkan waktu dan energinya melakukan hal tersebut. Jadi tuturan @eka.yunna dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin

tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.6. Makna Tuturan Imperatif Permintaan Izin

Tuturan imperatif bermakna permintaan izin lazimnya ditandai menggunakan indikator kesantunan *mari* dan *boleh*, terlihat pada tuturan berikut.

@fredi_nnt : "Aaah mantap PEMALANG IKUT DI SIDIK BOLEH" (10)

Tuturan (10) tersebut tergolong pada makna imperatif permintaan izin. Terlihat pada kata "BOLEH", dimana penutur meminta izin kepada mitra tutur agar Pemalang ikut di sidik. Dalam KBBI sidik adalah selidik yang berarti periksa.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (10) tersebut tergolong ke dalam skala ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*). Terlihat pada kata "boleh", dimana secara tidak langsung penutur meminta kepada mitra tutur agar Pemalang ikut disidik. Maka tuturan @fredi_nnt tersebut dikatakan santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.7. Makna Tuturan Imperatif Harapan

Tuturan imperatif yang bermakna harapan lazimnya ditandai menggunakan indikator kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua penanda kesantunan tersebut di dalamnya berisi makna harapan, terlihat pada tuturan berikut:

@dhen_echo : "Mugo2 pak Ganjar dados Ri1 nglanjut,e program2 pak Jokowi Amiin,, 🙏🙏🙏" (11)

Terlihat pada tuturan (11) tersebut "Mugo2 pak Ganjar dados Ri1 nglanjut,e program2 pak Jokowi Amiin", berasal dari bahasa Jawa yang berarti "semoga pak Ganjar menjadi Ri1 (Presiden Republik Indonesia) melanjutkan program-program pak Jokowi amiin". Tuturan (11) tersebut tergolong sebagai makna imperatif harapan. Terlihat pada tuturan "mugo2" dari bahasa Jawa yang berarti *semoga* dimana penutur berharap agar mitra tutur menjadi Presiden Republik Indonesia.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (11) digolongkan sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @dhen_echo karena telah mendoakan @ganjar_pranowo semoga menjadi Presiden Republik Indonesia. Kerugian yang dialami ia harus menyisihkan waktu supaya mendoakan hal tersebut. Jadi tuturan @dhen_echo dikatakan santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

@sumayoga : "Sae pak njenengan, tuntaskan dan habisi para Koruptor yg merugikan Negara, dongone kulo kagem njenengan mugu berkah dunya akhirat. 🔥🔥🔥" (12)

Tuturan (12) tersebut tergolong pada makna imperatif harapan. Terlihat pada tuturan "dongone kulo kagem njenengan mugu berkah dunya akhirat" dari bahasa Jawa yang berarti *saya berdoa agar kamu berkah dunia akhirat*, dimana penutur mendoakan dan berharap agar mitra tutur hidupnya berkah di dunia dan akhirat.

Dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (12) tersebut tergolong sebagai skala kerugian dan keuntungan, menunjukkan kerugian yang dialami @sumayoga karena telah mendoakan dan berharap @ganjar_pranowo hidupnya berkah di dunia dan akhirat. Kerugian yang dialaminya, ia harus menyisihkan waktu untuk mendoakannya. Dengan demikian, dikatakan bahwa tuturan @sumayoga itu santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin ssantun suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.8. Makna Tuturan Imperatif Umpatan

Tuturan imperatif yang bermakna umpatan biasanya sering ditemui saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari menggunakan kalimat yang mengumpat, terlihat pada tuturan berikut.

@tutuurr : “BATANG njelei nemen ono korupsi 😏” (13)

Terlihat pada tuturan (13) tersebut “*BATANG njelei nemen ono korupsi*”, berasal dari bahasa Jawa yang berarti “BATANG menjijikkan sekali ada korupsi”. Tuturan (13) tersebut tergolong dalam makna imperatif umpatan. Terlihat dari tuturan “*njelei*” dari bahasa Jawa yang berarti menjijikkan.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (13) tersebut tergolong ke dalam skala ketidaklangsungan. Terlihat pada kata “*njelei*” yang berarti menjijikkan, dimana secara langsung penutur mengungkapkan tuturannya dengan kata kasar. Maka tuturan @tutuurr tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005: 67), semakin tuturan merugikan pembicara maka akan semakin santunlah suatu tuturan tersebut. Kebalikannya, semakin tuturan menguntungkan pembicara maka akan semakin tidak santun suatu tuturan tersebut.

3.1.9. Makna Tuturan Imperatif Anjuran

Tuturan imperatif bermakna anjuran sering ditandai menggunakan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, terlihat pada tuturan berikut.

@milamaha19 : “Harusnya hukum gantung niku pak... men mboten mremen” (14)

Tuturan (14) tersebut tergolong dalam makna imperatif anjuran. Terlihat dari kata “*harusnya*”, dimana penutur menganjurkan kepada mitra tutur untuk memberi hukuman gantung kepada aparat yang korupsi.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (14) tersebut tergolong ke dalam skala pilihan (*Optionality Scale*). Tidak adanya pilihan pada tuturan “Harusnya hukum gantung pak”. Penutur hanya memberikan satu pilihan, sehingga mitra tutur tidak bisa memilih hal lainnya. Maka tuturan @milamaha19 tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005:67), semakin penutur atau mitra tutur menentukan banyak pilihan, maka dikatakan semakin santunlah tuturan tersebut. Kebalikannya, jika pertuturan tidak ada sama sekali memberi kesempatan penutur atau mitra tutur untuk memilih, maka dikatakan tidak santunlah tuturan tersebut.

@is.tr_ : “Harusnya ada intel tiap desa 😊” (15)

Tuturan (15) tersebut termasuk pada makna imperatif anjuran. Terlihat pada kata “*harusnya*”, dimana penutur menganjurkan kepada mitra tutur agar ada intel di tiap desa.

Jika dilihat dari skala kesantunannya, tuturan (15) tersebut tergolong ke dalam skala pilihan (*Optionality Scale*). Tidak adanya pilihan pada tuturan “Harusnya ada intel tiap desa”. Penutur hanya memberikan satu pilihan, sehingga mitra tutur tidak bisa memilih hal lainnya. Maka tuturan @is.tr_ tersebut dikatakan tidak santun. Menurut (5) (2005:67), semakin penutur atau mitra tutur menetapkan banyak pilihan, maka dikatakan semakin santunlah tuturan tersebut. Demikian kebalikannya, jika pertuturan tidak ada sama sekali memberi kesempatan penutur atau mitra tutur untuk memilih, maka dikatakan tidak santunlah tuturan tersebut.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini, kesantunan merupakan sesuatu yang penting dalam mengungkapkan tuturan imperatif. Dalam hal ini, skala kesantunan sangat diperlukan untuk menentukan tingkat kesantunan masing-masing tuturan imperatif. Walaupun tuturan imperatif merupakan suatu tuturan yang menginginkan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu, tentu harus menggunakan kata-kata yang santun. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan bahwa banyak ditemukan tuturan yang tidak santun dalam kolom komentar Instagram @ganjar_pranowo. Hasil temuan data berupa 3 skala kesantunan (2) yang terdiri dari 11 data skala kesantunan kerugian dan keuntungan, 2 data skala kesantunan ketidaklangsungan, dan 1 data skala kesantunan pilihan. Hasil dalam penelitian ini didominasi oleh skala kesantunan kerugian dan keuntungan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang berpartisipasi untuk pembuatan artikel ini, teristimewa kepada orang tua penulis, yang sudah memberikan pengayoman berupa moral dan materiil. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dosen Pembimbing penulis, Dr. Erni, M. Pd., yang selalu mengarahkan penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga terhadap pengelola jurnal Genre karena sudah membantu menerbitkan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Wiranto, T. S. Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. 2017
2. Leech, G. Prinsip-prinsip Pragmatik. Universitas Indonesia (UI-Press). 1993
3. Erni, Herwandi, dan Indah Sari. Praanggapan Dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. GERAM (Gerakan Aktif Menulis). 2019;7(2) [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911)
4. Rustono. Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang Press. 1999
5. Rahardi, K. PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Erlangga. 2005
6. Mauri, C. & Sanso, A. How Directive Constructions Emerge: Grammaticalization, Constructionalization, Cooptation. Journal of Pragmatics. 2011;43(14) <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.08.001>
7. Ruytenbeek, N. Indirect Requests, Relevance, and Politeness. Journal of Pragmatics. 2019;142 <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.007>
8. Prastio, B. Ibrahim, A. S. & Susanto, G. Conversation Implicature in Interrogative Utterance of The Discourse of E-Commerce Business Advertisement. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. 2019;4(7) <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12632>
9. Resiya, Rimy Rhea. Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru. 2020
10. Nursalim, Misbah. P. dan Siti. K. Tindak Tuter Imperatif Dialog Interaktif Program Mata Najwa Episod "Melawan Corona". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;4(1) <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.5012>
11. Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana. 2007
12. Miles, M.B & Huberman A.M. Analisis data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi (1992). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1984

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU

Campur kode pada dialog antartokoh film *Kapal Goyang* *Kapten sutradara Raymond Handaya*

Ramaida^{a,1}, Erni^{a,2,*}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

¹ ramaida@student.uir.ac.id; ² erni@edu.uir.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 Juni 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 31 Juli 2023

Keywords

Campur kode

Film

Sosiolinguistik

ABSTRACT

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada dialog antartokoh film kapal goyang kapten. Pada penelitian ini, diperoleh data dari semua ujaran yang diidentifikasi sebagai bentuk dan faktor penyebab gangguan kode pada dialog 35 data. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata daripada angka (Zaim, 2014). Pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik menyimak bebas capak serta teknik catat. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah mengunduh, menyimak, menandai, mengklarifikasikan bentuk-bentuk campur kode, menambahkan kode bahasa, serta menyimpulkan bentuk-bentuk dan juga faktor penyebab terjadinya campur kode. Hasil dan juga pembahasan diterjemahkan ke dalam 11 bentuk kata, 7 dalam bentuk kalimat, 5 dalam bentuk perulangan kata, 7 dalam bentuk indiom dan 5 dalam bentuk kalimat. Faktor yang menyebabkan gangguan dalam kode dalam bahasa karena faktor keakraban yang memudahkan aliran komunikasi antar pembicara. Dikarenakan tidak terdapat kata yang tepat dalam bahasa yang digunakan, agar tidak terikat dengan bahasa yang kaku, untuk memaksa bahasa memperhitungkan koefisien yang sesuai atau ukuran yang tepat untuk bahasa dalam bahasa Indonesia, sehingga pembicara terlihat sehari-hari dan juga berpendidikan, dan juga latar belakang serta latar belang sikap dari penutur.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa ialah sistem simbol suara sewenang-wenang yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Dengan adanya variasi bahasa berbeda, maka akan terjadilah perbedaan bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah bagian dari bilingualisme, yaitu di mana dua atau lebih bahasa digunakan. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia memerlukan orang lain untuk saling membantu untuk memenuhi semua kebutuhannya masing-masing (1).

Bahasa yang dimaksud salah satu ciri umat manusia yang dapat membedakannya dengan makhluk hidup lainnya, yaitu ilmu yang mempelajari hakikat dan sifat-sifat bahasa disebut linguistik (2). Bahasa sangat memegang peranan penting terhadap kehidupan manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk yang bersosial dan juga berhubungan, berkomunikasi pada kelompok sosial dan masyarakat. Masyarakat yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dapat dikatakan masyarakat bilingual dan multilingual. Kemampuan dan juga keterampilan dalam berbahasa tersebutlah yang dapat dilakukan

masyarakat untuk dapat beralih pada satu bahasa ke bahasa lainnya, serta mencampurkan dua bahasa yang berbeda pada saat bersosialisasi atau berinteraksi sehingga terjadilah campur kode di dalamnya. Orang Indonesia biasanya mahir dalam setidaknya dua bahasa, ialah bahasa ibu dikatakan sebagai B1 serta bahasa Indonesia sebagai B2. Jadi, ada beberapa bahasa yang berbeda, maka perlu ada variasi bahasa yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Keragaman bahasa merupakan faktor yang menyatukan bangsa Indonesia pada saat berkomunikasi (3)

Peristiwa bahasa dapat terjadi karena keragaman dalam konteks sosial masyarakat, yang mencakup pencampuran kode. Mencampur kode memiliki dua arti, pertama, menggunakan bahasa pada satu bahasa ke bahasa lainnya agar dapat menggunakan tutur bicara, dan juga bahasa yang berbeda, yang meliputi penggunaan klausa, kata, salam dan bahkan indiom. Sedangkan definisi kedua dari code interference diartikan sebagai interferensi (4). Kode campuran adalah kode pertama atau dasar yang digunakan oleh pembicara yang memiliki fungsi dan juga otonomi (5). Fasold berpendapat bahwa ketika seseorang menggunakan kata dan frasa dalam suatu bahasa, itu dapat dikatakan sebagai campuran kode. Hal ini terjadi karena ada peristiwa pencampuran kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya tahu satu bahasa. Biasanya, seseorang dengan lebih banyak kemampuan bahasa lebih cenderung mencampur kode daripada seseorang yang hanya tahu satu bahasa.

Kemajuan teknologi selama periode ini yang penyebab terciptanya Internet dan sarana komunikasi, yang dapat memudahkan akses semua kalangan di masyarakat, seperti Serial TV atau film. Fenomena code mixing sedang menjadi tren dan sedang menjadi gaya berbicara di masyarakat, termasuk di banyak media sosial, termasuk Media Sosial YouTube. Youtube ialah situs terkhusus yang memfasilitasi para pengguna dalam membagikan karya film yang dihasilkan (6). Youtube digunakan untuk berbagi akses film atau cerita yang menawarkan banyak fitur didalamnya. Film adalah sebuah media alat atau akses komunikasi berupa audio visual agar dapat menginformasikan suatu pesan terhadap sekumpulan orang yang sedang berkumpul di suatu tempat tertentu (7). Dengan demikian, bahasa dan film memiliki keterkaitan dan saling berhubungan karena sama-sama bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan dan juga petunjuk kepada kelompok manusia dalam bekerja sama serta berkomunikasi satu dengan lainnya.

Peneliti meneliti campur kode dalam film "*kapal goyang kapten*" yang merupakan film komedi karya rumah produksi Mega Pilar Picture yang disutradarai oleh Raymond Handaya. Alur cerita pada film Kapal Goyang Kapten ini ditulis oleh Awwe dan Muhadkly Acho. Film yang berdurasi 110 menit yang berada pada naungan studio produksi Mega Pilar Picture, yang di publish atau di rilis pertama kali pada 5 september 2019. Para pemain yang berperan dalam film kapal goyang kapten ini terdapat 15 pemain yaitu (a) Ge pamungkas sebagai Daniel, (b) Yuki Kato sebagai Tiarra, (c) Muhadkly Acho sebagai Chaka, (d) Mamat Alkhatiri sebagai Bertus, (e) Babecabitta sebagai Gomgom, (f) Mathias Muchus sebagai Sentot, (g) Arief Didu sebagai Burhan, (h) Asri Welas sebagai Puspa, (i) Romario Simbolong sebagai Kara, (j) Roy Martin sebagai papanya Daniel, (k) Gina Lekahena sebagai ibunya Cakka, (l) Awwe sebagai Sammy, (m) Andi Annisa sebagai Noni, (n) Mathias Muchus sebagai Sentot, (o) Ika Kartika sebagai ibunya Daniel. Para pemeran dalam film kapal goyang kapten ini berasal dari berbagai daerah, seperti Ambon, Maluku, Jakarta, Medan, dan Jawa lain sebagainya.

Kisah film tentang kapal goyang kapten dimulai dengan beberapa kelompok wisatawan muda menikmati liburan di Ambon. Kelompok anak muda ini sangat senang ketika mereka melihat skenario yang disajikan. Suatu ketika mereka menyeberangi pulau dengan kapal. Sayangnya, para turis muda menjadi bencana ketika tiga perampok amatir muncul. Mereka adalah Daniel (Ge terakhir), Cakka (Muhadkly Acho) dan Bertus (Mamat Alkhatiri). Ketiga perampok ini membajak kapal karena terpaksa melakukannya, dan ini adalah pertama kalinya mereka memulai aksinya. Melihat amatir pencuri ini, dia benar-benar menenggelamkan kapal. Mereka terdampar di sebuah pulau kosong bersama Kapten Gomgom dan beberapa penumpang lainnya. Hal ini menjadi sulit karena para sandera tidak lagi menuruti kehendak para perampok.

Alasan mengapa peneliti mengambil film kapal goyang kapten, karena film ini mengajarkan tentang bagaimana pentingnya bekerja sama. Pada film ini juga banyak menyisipkan campur kode di dalamnya dikarenakan para tokoh atau pemerannya banyak yang berasal dari berbagai daerah, sehingga timbullah campur kode didalamnya. Hal ini cukup menarik dikaji oleh peneliti karena menggunakan bahasa yang bervariasi yang memungkinkan terjadinya campur kode pada tindak ujarannya. Variasi bahasa yang terdapat pada film kapal goyang kapten yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Maluku, bahasa Batak, bahasa Ambon, bahasa Jawa, bahasa Sunda), dan bahasa asing.

Dalam campur kode, ada berbagai bentuk yang mempengaruhi tampilan campur kode, yaitu 5 (lima) bentuk interferensi kode yang terjadi dalam proses bicara, yaitu: (a) menyisipkan unsur kata yang nyata, (b) penyisipan unsur dalam bentuk kalimat, (c) penyisipan unsur dalam bentuk loop kata, (d) penyisipan elemen dalam bentuk ekspresi atau indiom, (e) penyisipan elemen dalam bentuk klausa. Pencampuran kode dihasilkan dari kaitannya dengan timbal balik antara peran (berbicara), bentuk-bentuk bahasa serta fungsi bahasa. Ini menyatakan pembicara yang memiliki latar belakang sosial tertentu pasti memilih bentuk campuran kode tertentu agar dapat mendukung faktor-faktor. Pilihan bentuk-bentuk kode hibrida ini bermaksud dapat menunjukkan status sosial serta identitas pribadinya ada masyarakat serta lingkungan (8).

Ada 13 faktor yang menyebabkan pencampuran kode ialah pembatasan menggunakan kode, penggunaan istilahnya yang lebih terkenal, pembicara dan pembicara individu, lawan bicara, waktu dan tempat percakapan, mode pembicara, topik, tujuan dan fungsi, keragaman dan tingkat bicara, kehadiran pembicara pihak ketiga, topik pembicaraan agar membangkitkan rasa humor dan hanya menjadi bergensi (9).

Pencampuran kode dapat terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab, ialah (a) pembicara dan lawan bicara berkomunikasi dalam situasi informal (acak), (b) pembicara ingin menunjukkan pembelajaran atau pelatihannya, (c) kurangnya berbahasa yang sesuai pada bahasa yang digunakan, (d) agar menunjukkan anggota dan juga kelompok tertentu, (e) ketidakmampuan dalam menemukan penamaan kata dan frasa dalam bahasa, (f) Hubungan bahasa dengan subjek yang diucapkan (2).

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Resse Paramita pada tahun 2016 Mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ilmu bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul "Campur Kode Bahasa Indonesia serta Bahasa Luwu dalam Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa". Adapun hasil penelitiannya pada proses pembelajaran masih banyak penggunaan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa luwu. Ada dua bahasa yang di pakai, sehingga bercampurlah kode bahasa (dwilinguistik). Kemudian juga dilakukan penelitian oleh Krisma Eka Pratiwi pada tahun 2021 Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar yang judul "penggunaan campur kode pada komunikasi penjual serta pembeli online facebook Makassar dagang". Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk serta faktor timbulnya campur kode.

Penelitian ini tentu terdapat persamaan dan juga perbedaan pada penelitian ini. Pada penelitian yg dilakukan oleh Resse Paramita tahun 2016 memiliki persamaan yang sama-sama meneliti bentuk-bentuk terjadinya campur kode, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak dalam objek dan juga teori yang digunakan pada penelitian. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Krisma Eka Pratiwi tahun 2021, sama-sama meneliti bentuk-bentuk campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada teori dan objek yang diteliti.

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan oleh peneliti atau penulis, dengan demikian tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk serta faktor penyebab terjadinya campur kode pada dialog antartokoh film kapal goyang kapten sutradara Raymond Handaya.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu deskriptif, data yang telah dikumpulkan berbentuk kata daripada angka (Zaim, 2014) (12). Penelitian kualitatif ini sangat erat kaitannya dengan konteks. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan bentuk dan faktor yang menyebabkan gangguan kode dalam dialog antara karakter film kapal goyang kapten. Metode penelitian yang dipakai yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif ialah bentuk penelitian yang sangat dasar yang bertujuan akan mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik ilmiah maupun teknik. Sumber data penelitian ini yaitu film kapal goyang kapten. Data pada penelitian ini ialah dialog antara karakter film, mengguncang kapten kapal.

Pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah teknik menyimak bebas cakap dan teknik catat. Untuk memahami data ini, teknik menyimak dipakai sebagai sumber data penelitian ketika mengumpulkan data dalam bentuk bahasa lisan. Teknik simak bebas ialah teknik yang di dalamnya berisi tindakan sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan. Objek dalam penelitian ini yaitu film kapal goyang kapten. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menyimak dialog yang dilakukan para pemeran atau tokoh dalam film. Dalam proses menyimak juga terdapat teknik catat. Dalam teknik catat peneliti akan mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode pada dialog.

Analisis data yaitu menyusun serta mencari secara sistematis data dari hasil dokumentasi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah mengunduh, menyimak, menandai, mengklarifikasikan bentuk-bentuk campur kode, menambahkan kode bahasa, serta menyimpulkan bentuk dan juga faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada saat sebuah film di youtube yang berjudul kapal goyang kapten sutradara Raymond Handaya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bentuk serta faktor penyebab terjadinya campur kode pada dialog antartokoh film kapal goyang kapten sutradara Raymond Handaya, yang menggunakan variasi bahasa berbeda pada saat berperan. Dengan adanya variasi bahasa atau penyelipan bahasa lain pada saat berdialog maka akan menimbulkan campur kode di dalamnya. Pada hasil ini, peneliti akan menjabarkan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada dialog antar tokoh film kapal goyang kapten sutradara Raymond Handaya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan 35 data beserta faktor penyebab terjadinya campur kode pada Tabel 1.

Tabel 1. data bentuk-bentuk campur kode

No	Bentuk-bentuk campur kode	Data
1	Penyisipan unsur-unsur berwujud kata	11
2	Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa	7
3	Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata	5
4	Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom	7
5	Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa	5
	Jumlah data	35

Pada table 1 terdapat bentuk-bentuk campur kode pada dialog antar tokoh film kapal goyang kapten sutradara Raymond Handaya. Bentuk- bentuk campur kode yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 35 data yaitu (a) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata terdapat 11 data, (b) penyisipan unsur-unsur berwujud frasa terdapat 7 data, (c) penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata terdapat 5 data, (d) penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom terdapat 7 data, (e) penyisipan unsur-unsur berwujud klausa terdapat 5 data.

Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam proses berbahasa ada 5 (lima) yaitu, penyisipan unsur berwujud kata, frasa, perulangan kata, ungkapan atau indiom, klausa (8).

1. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Kata

Konteks

Peristiwa dialog ini terjadi pada percakapan dialog antartokoh film kapal goyang kapten sutradara Raymond handaya. Percayapan ini terjadi pada saat kapten Gomgom sedang menyambut para penumpang yang aka pergi liburan.

Gomgom : “welcome, selamat holiday family...” (03:06) (a)

Konteks

setelah semua penumpang berkumpul di bandara, kapten Gomgom memberi arahan kepada penumpang agar menaiki bis mininya terlebih dahulu untuk keberangkat ke laut. Penumpang dengan gembira dan bersama-sama menaiki bis mini kapten Gomgom.

Gomgom : “ agar kita bisa sampai ke laut yang kita akan kita tuju, mari menaiki bis mini terlebih dahulu ...”

Puspa (penumpang) : “ Saatnya kita pergi refresh ke laut...” (20:56) (b)

Konteks

Sesampainya di laut, Gomgom sebagai kapten kapal dan pembimbing liburan, menjelaskan terlebih dahulu tempat atau daerah mana saja yang bisa digunakan untuk snorkeling, tujuannya agar penumpang lebih mudah sebelum skorkeling.

Gomgom : “ Bapak-bapak dan ibu-ibu, informasi !!. Ini adalah tempat snorkeling, jadi bagi bapak dan ibu yang ingin nyebur boleh langsung loncat saja..” (13:07) (c)

Pada data a, b, dan c merupakan data campur kode yang berbentuk kata. Pada data (a) di katakan sebagai campur kode berwujud kata karena terdapat dua variasi bahasa di dalamnya. Pada data (a) menggunakan kode utama bahasa Inggris lalu memasukkan bahasa Indonesia atau menyelipkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang berbentuk kata yaitu pada kata *selamat*.

Faktor yang menyebabkan bahasa Inggris bercampur pada bahasa Indonesia adalah karena faktor keakraban untuk memudahkan alur komunikasi penutur. Penutur yang merupakan masyarakat multibahasa terkait erat dengan bahasa yang mereka gunakan, karena mereka sering memasukkan kata-katayang berasal dari bahasa lain ke dalam bahasa bahasa yang digunakan dalam percakapan. Kata selamat lebih sering digunakan daripada kata bahasa Inggris "bahagia", sehingga pembicara terbiasa dengan kata-kata ini, bahkan jika pidato disampaikan dalam bahasa Inggris.

Sedangkan data (b) dan (c)yaitu ke dalam campur kode yang berwujudkata kata karena yang berawalan menggunakan kode dasar bahasa Indonesia lalu menyelipkan bahasa Inggris di dalam dialog yaitu pada kata *refresh* dan *snorkeling*.

Faktor yang menyebabkan tercampurnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang terjadi dalam percakapan adalah tidak terdapat kata yang sesuai untuk bahasa yang digunakan. Dalam data, (b) dan (c) berinteraksi dengan bahasa Indonesia dengan mencampur bahasa Inggris. Kata "refresh and snorkling" adalah kata yang sangat sering digunakan ketika bahasa Inggris tidak ditemukan dalam bahasa lain. Ini adalah faktor yang menyebabkan pencampuran linguistik, yaitu karena tidak terdapat kata-kata yang tepat dengan bahasa yang digunakan.

Mencampur kode dalam bentuk kata-kata berarti memasukkan unsur bahasa lain ke bentuk bahasa, tetapi unsur yang dimasukkan ke dalam bahasa hanyalah kata-kata. Sebuah kata adalah elemen otonom terkecil dari bahasa, terdiri dari unit morfem atau kombinasi morfem, dan memainkan peran penting dalam tata bahasa (9).

2. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Frasa

Konteks

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kafe tempat mereka biasa bertemu. Karena sudah lama tidak bertemu, akhirnya Semmi dan Daniel bertemu kembali di sebuah kafe. Setelah berbincang-bincang cukup lama dan akan mengakhiri percakapan mereka. Daniel mengucapkan tanda terimakasihnya kepada Semmi karena telah mendengarkan keluh kesannya.

Daniel : "eehh...cak, **thank you** yaa.." (20:12) (d)

Konteks

Tuturan ini terjadi pada saat para penumpang turun dari Bus mini dan telah sampai di laut yang mereka tuju. Sesampainya di laut, Gomgom berkata kepada para penumpang bahwasanya barang yang ada di mobil tidak perlu di angkut semuanya, kecuali barang-barang yang penting saja.

Gomgom : Koper-koper yang besar tidak perlu di angkut semuanya, hanya tas-tas kecil saja

Noni (penumpang) : "...koper saja yang ini bawa semuanya, karena di dalamnya banyak peralatan make up dan **watch** yang sangat mahal.."(55:47) (e)

Konteks

Tuturan terjadi di teras rumah Daniel. Karena Daniel sedang membutuhkan uang untuk biaya perobatan mamanya. Daniel dan Bertus temannya Daniel ada niatan pergi ketengah laut untuk merampok kapal yang ada ditengah laut, demi kesehatan mama Daniel.

Daniel : "...saya **go to sea** untuk merampok kapal, demi kesehatan mama.." (35:22) (f)

Konteks

Tuturan ini terjadi di dalam angkot, pada saat Semmi ingin menumpang di rumah Daniel untuk sementara waktu. Daniel yang sudah sangat lama bersahabatan dengan Semmi yang tau betul kehidupan Semmi, membuat Daniel bertanya-tanya dalam hatinya apa penyebab semmi bisa putus dengan pacarnya.

Daniel : ".. kenapa sih cak kamu bisa putus sama si cewek yang **gelis pisan** tu cak.." (16:44) (g)

Semmi : " sudahlah cak.."

Pada data (d), (e), dan (f) adalah adalah bentuk campur kode yang berbentuk frasa. Dikatakan sebagai campur kode berbentuk frasa karena pemeran menyelipkan bahasa asing di dalam percakapannya. Data d, e, dan f menggunakan dua variasi bahasa yang kode dasarnya adalah bahasa Indonesia dan menyelipkan dalam percakapannya bahasa Inggris yang berwujud frasa yaitu pada kata (d) *thank you*, (e) *watch*, (f) *go to sea*. Kata-kata tersebut dikatakan frasa karena memiliki arti yang membentuk satu kesatuan.

Sedangkan data (g) juga termasuk kedalam campur kode berwujud frasa, tetapi menggunakan kode dasar bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Sunda dalam dialognya

yang berwujud frasa yaitu pada kata *gelis pisan* yang artinya cantik sekali.

Faktor yang menyebabkan pencampuran linguistik dalam percakapan adalah bahwa hal itu terjadi karena faktor tersebut tidak terkait dengan bahasa yang kaku. Hal ini dapat dilihat pada data (d) terima kasih, (e) lihat, (f) melaut, yang berupa penyisipan bahasa Inggris dan data (g) penyisipan *gelis pisan* penyisipan bahasa Sunda. Pembicara bermaksud untuk menciptakan komunikasi santai yang tidak terikat pada bahasa yang kaku, dan karena itu mencampur bahasa Inggris dan Jawa dalam pidatonya.

Kalimat didefinisikan sebagai unit tata bahasa dalam bentuk kombinasi kata yang melakukan salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat (5).

3. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Perulangan Kata

Konteks

Tuturan terjadi dalam sebuah kapal yang di pimpin oleh kapten Gomgom. Gomgom sebagai kapten di dalam kapal, setelah menjelaskan bagaimana cara yang baik untuk snorkeling. Ternyata tanpa dia menjelas terlebih dahulu kepada para penumpang, mereka sudah tahu terlebih dahulu.

Gomgom : "...sebagai kapten, saya akan menjelaskan dahulu cara snorkeling yang baik dan benar.."(35:36)

Para penumpang : "kami semua sudah tau caranya..."(35:40)

Gomgom : "...eemm ternyata otak bapak dan ibu sangat **smart-smart** ya, luar biasa.." (35: 44) (h)

Konteks

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kapal. Ketika sedang asyik menikmati pemandangan di tengah laut, datanglah tiga orang perampok mendakati kapal kapten Gomgom. Para penumpang sangat ketakutan ketika para perampok tiba di kapal mereka. Karena amatirnya para perampok, kapal goyang kapten tersesat di tengah pulau kosong yang tidak berpenghuni.

Puspa (penumpang) : "...Tolong jangan lukai kami, kami tidak tau apa-apa.."

Bertus (perampok) : "...Diam kalian semua"

Tiara (penumpang) : "...kami semua mau di bawa kemana"

Daniel (perampok) : "... kalian akan kami terlantarkan di tengah pulau kosong"

Para penumpang : "...tolong jangannn"

Tiara (penumpang) : "...bagaimana nasib kami nanti.."

Noni (penumpang) : "... siapa tau ada **boot-boot** yang lewat ditengah laut, jadi kita bisa minta pertolongan"(1:12:33) (i)

Pada data (h) dan (i) termasuk ke pada campur kode yang berwujud perulangan kata. Dikatakan sebagai campur kode karena pada dialog, terdapat pemeran yang menggunakan dua variasi bahasa atau penyelipan bahasa asing di dalamnya. Kode dasar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedang bahasa yang di selipkan atau disisipkan pada dialog tersebut adalah bahasa Inggris yang berwujud perulangan kata yaitu pada kalimat *smart-smart* dan *boot-boot*.

Faktor yang menyebabkan bahasa bercampur terhadap bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris ialah memaksakan kalimat tersebut. Ini terbukti dari percakapan Kapten Gomgom dan Noni (penumpang) yang mencoba mengklarifikasi fakta dengan mengganggu kode dalam kata-kata mereka.

Pengulangan kata adalah kata yang identik dengan polimorf lainnya, karena kata polimorfik satu kata, sehingga tidak ada jeda antara kedua elemen tersebut. Kedua elemen tersebut adalah kata-kata yang diucapkan sebagai satu rangkaian. Untuk alasan ini harus digabungkan dengan tanda hubung dalam ejaan (5).

4. Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Ungkapan atau Indiom

Konteks

Tuturan ini terjadi di tepi laut. Sesampainya di laut, banyak sekali para pedagang yang mempromosikan usahanya agar diminati oleh para pengunjung yang sedang berlibur. Karena kapten Gomgom tidak ingi para penumpangnya pergi ke tempat lain atau usaha orang lain, akhirnya ia mengusir para pedagang yang sedang menawarkan dagangannya kepada para penumpangnya.

Pembagi browser : “..ayok dilihat dahulu, bisa berenang bareng hiu gergaji, hiu martil, dan banya lagi lainnya. Alon-alon asal kelakon ya ibu dan bapak” (44:16) (j)
Gomgom : “...tidak usak kamu rayu mereka, mereka tidak akan tertarik”(44:21)

Konteks

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kafe tempat biasa Daniel dan Burhan bersantai. Daniel dan salah satu temannya yang bernama Burhan dari kecil sudah dibiasakan hidup manja oleh kedua orang tuanya. Jadi, mereka sedang mencari cara bagaimana caranya agar mendapatkan uang dari jerih payah dan hasil kerja keras sendiri, tanpa meminta bantuan dari orang tuanya.

Daniel : “...apa yang harus kita lakukan agar tidak mengharapkan harta keluarga kita lagi ..”(1:12:28)
Burhan : “..entahlah niel, saya takut keluarga saya jadi tumpur semenjak bokap gue meninggal”(1:12:34) (k)
Daniel : “..kita harus cari cara”(1:12:37)

Data (j) dan data (k) adalah bentuk campur kode yang berwujud ungkapan atau indiom yang terdapat pada kata *alon-alon asal kelakon dan tumpur*. Pada data (j), menggunakan kode dasar bahasa Indonesia dan menyelipkan bahasa Jawa di dalamnya. Sedangkan data (k), termasuk ke dalam campur kode dikarenakan pemeran menggunakan kode dasar bahasa Indonesia lalu menyisipkan bahasa Batak di dalam dialognya yang berwujud ungkapan.

Faktor yang menyebabkan gangguan kode dalam pidato ini adalah pertimbangan koefisien atau ukuran pidato dan aspek leksikal kata-kata yang sudah sesuai dalam bahasa Indonesia, ditemukan dalam kata asal alon-alon dan tumpur.

Indiom adalah model struktural yang menyimpang dari aturan bahasa umum. Sebagai aturan, model mengambil bentuk kalimat yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara logis atau tata bahasa, sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya (10).

5. Penyisipan Unsur yang Berwujud Klausa

Konteks

Tuturan ini terjadi di sebuah pulau kosong dan terpencil. Karena kapten Gomgom, para penumpang dan perampok tersesat di pulau kosong atau terpencil, mereka mencari cara bagaimana agar bisa bertahan hidup bersama-sama selama mereka tersesat. Akhirnya mereka menembak ikan yang ada di laut dan memasaknya bersama-sama.

Kara : “laparrrr..” (42:25)
Daniel : “baiklah saya akan memasak ikan practice made perfect untuk kita semua..”(42:29) (l)

Data (l) ialah bentuk campur kode yang berwujud klausa. Pada dialog tersebut pemeran menggunakan kode dasar bahasa Indonesia, lalu menyisipkan bahasa Inggris di dalam dialognya yaitu pada kata *practice made perfect* yang berbentuk klausa.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada data (l) dikarenakan agar penutur bernilai modern atau gaul serta berpendidikan. Dalam tuturan tersebut istilah *practice made perfect* adalah kata atau kalimat dalam bahasa Inggris. Masuknya klausa ke dalam tuturan yang menyebabkan adanya gejala campur kode.

Klausa ialah satuan suatu sintaksis yang berasal di atas suatu satuan serta di bawah satuan suatu kalimat berupa urutan kata yang di susun dengan predikat (11).

4. Kesimpulan

Dari analisis hasil serta penjelasan yang sudah dilakukan, maka akan diketahui bahwasannya bentuk campuran kode pada film kapal goyang kapten terdapat 35 data yang meliputi 11 bentuk kata, diikuti 7 buah dalam bentuk kalimat, 5 buah dalam bentuk perulangan kata, 7 buah dalam bentuk intons atau ekspresi, dan terakhir 5 buah dalam bentuk kalimat. Dan ada beberapa faktor yang menyebabkan kode menjadi tercampur, terutama karena faktor keakraban yang memudahkan aliran komunikasi antar pembicara. Tidak adanya kata yang bagus atau tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, agar tidak terikat dengan bahasa yang kaku, untuk memaksa bahasa memperhitungkan koefisien yang sesuai atau ukuran yang tepat untuk bahasa dalam bahasa Indonesia, sehingga pembicara terlihat sehari-hari dan juga berpendidikan, dan juga latar belakang serta latar belang sikap dari penutur.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada orang tua terutamanya, keluarga serta teman-teman yang sudah terlibat serta berkontribusi pada penulisan artikel ini. Dengan demikian, kami juga berterima kasih kepada seluruh editor majalah Genre atas bantuannya dalam menerbitkan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Peneliti menjelaskan bahwa pada pembuatan artikel ini tidak ada pertentangan kepentingan dengan pihak yang sudah terikat.

Daftar Pustaka

1. Iffah Fadhillah, Yasni Yuni Fitri, "*manusia sebagai makhluk sosial*". Jurnal Lathifa, volume 1, No 1 2020: 38. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
2. Nababan, S.U. (1986) Psikolinguistik Pengantar. PT Gramedia Utama.
3. Erni, Yosi Darmayanti. 2021 Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. Journal Od language edukvation, linguistics, and culture volume 1, Nomor 2, Juni 2021.
4. Manaf Yuliana Eva et al., "*Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Lowoi ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan kerja Perangkat Daerah Kota BauBau*". Jurnal Ilmu Budaya, volume 9, No Tahun 2001: 222.
5. Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Faiqah Fatty "Youtube sebagai sarana Komunikasi bagi komunikasi Makassar Vidgram". Jurnal Komunikasi KAREBO, vol.5 No. 2 2016: 259.
7. Baran, S.J (2012). Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya. Jakarta : Salemba Humanika.
8. Suwito. (1983). *pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Metode*. (USM Surakarta (ed.); ke 2.



Henari Offset Solo.

9. Suandi, I, N (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
10. Agustina Leoni, Chaer. Abdul. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan Awal*. rineka Cipta.
11. Sumarsono.(2014). *Sosiolinguistik*. Pustaka pelajar
12. Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*, 1-123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Upaya meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan model pembelajaran PBL perbantuan media *Porshu* pada siswa kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga

Tiara Ratna Sari^{a,1}, Henny Dewi Koeswanti^{a,2*}

^a Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ ppg.tiaratnasari40@program.belajar.id; ² henny.koeswanti@uksw.edu

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 3 Juni 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 30 Juli 2023

Keywords

penelitian tindakan kelas
problem based learning
menulis deskripsi
media *porshu*

ABSTRACT

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan bagi siswa kelas II terutama menulis deskripsi. Keterampilan menulis deskripsi merupakan salah satu kompetensi yang sudah tertuang pada silabus. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *porshu* sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bertahap dengan 2 siklus. Disetiap siklusnya memiliki 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Subjek penelitian pada kelas II yang berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Data penelitian diambil dengan observasi dan tes evaluasi. Berdasarkan pelaksanaan penelitian menunjukkan persentase ketuntasan siswa meningkat secara signifikan pada pra siklus 15%, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 77% serta pada siklus 2 menjadi 92%. Maka, penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *porshu* dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Literasi sangat penting diterapkan di sekolah, literasi mencakup menulis, membaca, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya kearganegaraan. Rendahnya literasi disebabkan karena masyarakat yang masih kurang sadar dengan manfaatnya, bahkan masih ada yang belum paham akan literasi (1). Salah satu literasi yang penting khususnya pada sekolah dasar adalah membaca, menulis dan numerasi. Menulis menjadi salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa, diantaranya keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Putri dan Elvina bahwa keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat kategori yaitu berbicara (*speaking*), mendengar (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (2).

Penerapan literasi dapat berjalan dengan lancar apabila dilaksanakan dengan menyenangkan. Ketika siswa senang mereka akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang ditransfer oleh guru (3).

Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan sosial dengan cara lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan untuk berekspresi, yang mana hal ini menjadi kebutuhan manusiawi yang mendasar. Bahasa memiliki 4 fungsi yaitu alat mengekspresikan diri alat komunikasi, alat kontrol sosial dan alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Bahasa memiliki peran sentral dalam komunikasi dan membangun informasi serta mempengaruhi budaya bangsa dalam bertindak, berpikir dan berperilaku (4). Bahasa memiliki empat keterampilan diantaranya membaca, menulis, menyimak dan berbicara, yang mana keterampilan menulis menjadi perhatian karena rendahnya kemampuan menulis diberbagai jenjang (5).

Menulis merupakan suatu keterampilan yang wajib dikuasai siswa, dengan menulis siswa dapat menuangkan isi gagasan secara tertulis. Menurut Tarigan menulis merupakan penggambaran suatu bahasa dengan merangkai simbol-simbol grafis sehingga dapat dimengerti atau dibaca orang lain [dalam 3]. Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai siswa karena menulis merupakan salah satu alat komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Melalui menulis siswa dapat menuangkan gagasan, pikiran serta perasaan yang dimilikinya, setelah menjalani serangkaian proses pembelajaran dalam jenis tulisan. Prabowo dan Indrawadi menyebutkan bahwa menulis permulaan merupakan keterampilan siswa untuk memegang alat tulis dengan benar, menulis huruf, menarik garis (7). Suku kata, kata, serta membuat kalimat sederhana. Sedangkan menulis lanjutan merupakan keterampilan menulis kalimat sesuai dengan gambar, menulis paragraf sederhana, karangan pendek menggunakan berbagai bantuan dengan ejaan yang benar.

Menulis deskripsi sudah diajarkan pada siswa kelas II semester genap. Deskripsi berasal dari kata *describe* yang memiliki pengertian membeberkan suatu hal. Menulis deskripsi berawal dari mengamati suatu objek yang kemudian dituangkan kedalam sebuah tulisan. Menulis deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa saja yang telah dirasakan penulis melalui pancaindra, rangsangan perasaan yang dialaminya secara langsung. Karangan deskripsi memiliki ciri-ciri diantaranya berisi detail atau rincian objek, bersifat mempengaruhi emosi serta membuat pembaca berimajinasi, umumnya memiliki objek yang dapat diindra dengan panca indra, memiliki gaya tulisan yang menggugah dan memikat, organisasi penyajian menggunakan susunan ruang. Karangan deskripsi merupakan karangan yang memberikan perincian atau melukiskan sekaligus mengemukakan objek yang dibicarakan seperti tempat, orang, suasana dan hal lainnya (8).

Pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik yang ditujukan untuk memberikan pemahaman dalam mengenal, memahami berbagai materi secara ilmiah diarahkan untuk mencari tahu dari berbagai observasi yang dilakukan bukan diberitahu oleh guru (9). Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kesuksesan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, situasi serta materi yang akan disampaikan. Pada abad 21 ini diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Model *problem based learning* merupakan model yang melatih siswa untuk terbiasa memecahkan masalah dengan tingkat berfikir secara mendalam dengan kehidupan nyata sebagai pengetahuan dasar serta konsep (10). *Problem based learning (PBL)* mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan untuk menjadi pengetahuan yang baru.

Media *porshu* merupakan sebuah akronim dari media pembelajaran *pocket treasure hunt*. Media pembelajaran ini beradaptasi dengan perburuan harta karun bajak laut. *Pocket treasure hunt* berbentuk buku saku yang dapat digunakan siswa untuk mencatat jawaban yang mereka temukan. Pada kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan kapten memakai topi harta karun. Siswa berburu gambar yang telah disembunyikan menggunakan peta yang telah mereka

dapat. Kemudian menulis jawabannya pada *pocket treasure hunt* masing-masing. Setiap siswa memiliki permasalahan masing-masing sehingga tidak ada siswa yang memiliki jawaban yang sama. Menurut Mahesti dan Koeswanti menyatakan pentingnya menggunakan media pembelajaran yang tepat dapat mendukung dapat menstimulus aspek perkembangan membaca, menulis serta berhitung secara maksimal [dalam 6]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, Iswara dan Ibrahim, bahwa dalam pembelajaran bahasa dengan permainan dapat meningkatkan keterampilan menulis di sekolah dasar (12). Ketika siswa merasa nyaman dan senang maka akan membuat mereka lebih mudah menyerap pembelajaran. Merujuk pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Sumardi, dan Muslihi, yang menyatakan bahwa siswa sangat antusias ketika diterapkan pembelajaran mencari harta karun (13).

Berdasarkan hasil observasi dan lembar kerja siswa kelas II SD Negeri Kalicacing 02 serta wawancara yang dilakukan dengan wali kelas II SD Negeri Kalicacing 02 terdapat lebih dari setengah siswa belum memiliki keterampilan menulis deskripsi. Keterampilan menulis deskripsi ini rendah selain dikarenakan karena baru mengenalnya siswa tentang keterampilan menulis deskripsi sekaligus kurangnya motivasi. Motivasi belajar siswa kurang kemungkinan besar berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik. Guru kelas hanya menyampaikan materi mengikuti buku teks tidak mengolahnya dengan model-model pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk mempelajari. Seorang guru hanya memberikan contoh dengan menuliskan pada papan tulis menyebabkan siswa kurang tertarik yang akhirnya menjadi malas dan tidak termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ditemui dilapangan mengenai keterampilan menulis deskripsi, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian guna meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II pada semester genap di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga, dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Model Pembelajaran PBL Perbantuan Media Porshu pada Siswa Kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga". Merujuk pada penelitian relevan berjudul "Permainan Harta Karun dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini", dalam penelitian ini mendapat hasil bahwa siswa mengetahui cara memecahkan permasalahan sehari-hari dan berperilaku kreatif, dapat mengenal benda-benda di lingkungan sekitar.

2. Metode

Penelitian dilakukan menggunakan Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan alternatif yang dapat dilakukan untuk pengembangan serta perbaikan praktik pendidikan. Menurut Arikunto sebelumnya peneliti mengamati untuk mendapatkan fokus peristiwa yang perlu adanya perhatian khusus [dalam 7]. Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada bulan maret hingga bulan mei. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus untuk memastikan hasil dari penerapan penelitian. Diharapkan terdapat peningkatan antara pra siklus ke siklus 1 dengan siklus 2. Dengan adanya peningkatan menunjukkan keberhasilan penerapan penelitian ini dengan peningkatan keterampilan siswa. Di setiap siklusnya dilakukan refleksi untuk melihat perkembangan yang telah terjadi.

Penelitian ini dilakukan pada SD Negeri Kalicacing 02 yang beralamatkan Jl. LMU Adisucipto No. 06 Salatiga. SD Negeri Kalicacing adalah termaksud sekolah yang potensial di Salatiga yang memiliki akreditasi A. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas II yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 5 orang siswa laki-laki serta 8 orang siswa perempuan. Siswa-siswa tersebut termaksud ke dalam heterogen.

Penelitian dilaksanakan pada kelas II dikarenakan keterampilan literasi siswa terutama keterampilan menulis khususnya menulis deskripsi sangat kurang. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II.

Peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) perbantuan media *Porshu*. Adapun fase dari *Problem Based Learning* menurut Hamdayama, diantaranya: mengorientasi pada masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah (dalam 9).

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang mana memiliki empat tahapan. Komponen pokok dalam penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*) (16). Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang akan diterapkan. Tindakan merupakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan proses pembelajaran yang telah dirancang. Pengamatan dilaksanakan selama prosesn tindakan dilaksanakan. Sedangkan refleksi merupakan proses menelaah kembali proses pembelajaran untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Gambar 1. diagram siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (17)



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto(17)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya: observasi, catatan lapangan (*field notes*) dan dokumen. Observasi adalah pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan (*field notes*) berisi tentang informasi terkait pembentukan kelompok, pengaturan ruang kelas, serta interaksi antar siswa. Sedangkan dokumen berisi tulisan siswa.

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas memiliki dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, namun PTK tidak memerlukan analisis statistik inferensial yang mendalam pada data kuantitatif (18). Pada analisis data kuantitatif berupa tabel yang berisi nilai siswa, modus, mean, median, dan persentase ketuntasan hasil. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara reduksi data berupa deskripsi hasil observasi, catatan lapangan dan penilaian yang telah dilakukan, pemaparan (*display*) data yang berisi kumpulan data serta melakukan refleksi, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rubiyanto menyatakan bahwa kualitatif terdiri dari data deskripsi atau kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan pengamatan serta digunakan untuk meneliti kondisi alamiah penelitian [dalam 11]. Data-data ditulis sesuai yang diamati tanda adanya penambahan serta pengurangan sedikitpun.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Deskripsi (20).

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Isi Gagasan	Sangat sesuai dengan judul	Sesuai dengan judul	Kurang sesuai dengan judul	Tidak sesuai dengan judul
2	Kerapian Penulisan	Tulisan rapi dan bersih (tidak kumal dan tidak penuh coretan)	Tulisan rapi dan ada 1-2 coretan atau tipex	Tulisan kurang rapi dan ada 3-4 coretan atau tipex	Tulisan tidak rapi dan bersih
3	Kosa Kata Baku	Tidak ada kesalahan kosa kata baku	Terdapat 1-2 kesalahan kosa kata baku	Terdapat 3-4 kesalahan kosa kata baku	Lebih dari 5 kesalahan kosa kata baku
4	Ejaan dan Tanda Baca	Tidak ada kesalahan ejaan dan tanda baca	Terdapat 1-2 kesalahan ejaan dan tanda baca	Terdapat 3-4 kesalahan ejaan dan tanda baca	Lebih dari 5 kesalahan ejaan dan tanda baca

Penskoran:

$$N = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Rentang Nilai

Nilai	Keterangan
80-100	Sangat tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
50-59	Rendah
0-49	Sangat rendah

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa, dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

- M = Mean (Nilai rata-rata)
- Σfx = Jumlah nilai seluruh siswa
- N = Jumlah siswa

Tabel 3. Presentase Tingkat Keberhasilan

Presentase	Keterangan
>80%	Sangat tinggi
60%-79%	Tinggi
40%-59%	Sedang
20%-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

Rubrik penilaian keterampilan menulis deskripsi pada **tabel 1.** merupakan acuan atau tolak ukur yang digunakan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata siswa telah mencapai sama dengan atau lebih dari KKM yang mengacu pada **tabel 2** dan **tabel 3.** Dengan demikian, apabila kriteria keberhasilan telah

dicapai maka siklus dihentikan. Keterampilan siswa dikatakan meningkat apabila memiliki presentase keberhasilan mencapai >80% (dalam 13).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menjabarkan hasil penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan perbantuan media *pocket treasure hunt* (*porshu*). Penelitian diterapkan pada subyek yang terdiri dari 13 siswa kelas II di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Penelitian diawali pada proses pengamatan pada pra siklus untuk mengetahui permasalahan pada siswa, selanjutnya masuk pada siklus 1 penerapan media pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan perbantuan media *pocket treasure hunt* (*porshu*), selanjutnya dilaksanakan siklus 2 untuk melihat apakah penerapan *problem based learning* (PBL) dengan perbantuan media *pocket treasure hunt* (*porshu*) ini benar efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

Rubrik penilaian keterampilan menulis deskripsi merupakan acuan atau tolak ukur yang digunakan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata siswa telah mencapai sama dengan atau lebih dari KKM. Dengan demikian, apabila kriteria keberhasilan telah dicapai maka siklus dihentikan. Keterampilan siswa dikatakan meningkat apabila memiliki persentase keberhasilan mencapai >80% [dalam 12]. Rubrik penilaian pada penelitian ini mencakup beberapa kriteria seperti isi gagasan, kerapian penulisan, kosa kata baku, serta ejaan dan tanda baca (20). Di setiap kriteria memiliki rentang penilaian antara 4 sampai 1, yang mana menunjukkan apabila nilai 4 adalah nilai sempurna sedangkan nilai 1 memerlukan bimbingan. Untuk memperoleh nilai maka dihitung dengan membagikan nilai yang diperoleh oleh siswa dengan nilai total atau maksimal yang dapat diperoleh siswa, selanjutnya di kali 100. Maka akan mendapatkan perolehan nilai siswa secara individu.

Pada nilai siswa memiliki 5 rentang nilai diantaranya siswa yang mendapat nilai antara 80 sampai 100 mendapat predikat sangat baik, siswa yang mendapat nilai antara 70 sampai 79 mendapat predikat baik, siswa yang mendapat nilai antara 60-69 mendapat predikat sedang, siswa yang mendapat nilai antara 50 sampai 59 mendapat predikat rendah, sedangkan siswa yang mendapat predikat nilai 0-49 mendapat predikat sangat rendah dan memerlukan bimbingan guru. Rentang ini tersebut dibuat untuk memudahkan guru dalam mengelompokkan keterampilan siswa, sehingga guru dapat dengan mudah menentukan siswa yang sudah memiliki keterampilan yang baik dan mana yang masih membutuhkan bimbingan. Sehingga semua siswa dapat mendapat *treatment* yang sesuai hingga akhirnya semua siswa memiliki keterampilan yang memadai.

Dalam penelitian ini dilihat pula peningkatan keterampilan siswa khususnya keterampilan menulis deskripsinya. Hal ini di tuliskan dalam bentuk persentase, yaitu persentase peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa. Persentase menulis deskripsi siswa dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang telah tuntas KKM dengan jumlah keseluruhan siswa dikelas, kemudian membaginya dengan 100%. Hal ini akan mendapatkan hasil dalam bentuk persen, sehingga memudahkan guru dalam mendata seberapa banyak peningkatan yang telah terjadi pada siklus 1 dan siklus 2. Kemudian hasil persentase ini memiliki predikat sebagai berikut: apabila persentase lebih dari 80% maka memperoleh predikat sangat tinggi, apabila persentase antara 60% sampai 79% maka memperoleh predikat tinggi, apabila persentase antara 40% sampai 59% maka memperoleh predikat sedang, apabila persentase antara 20% sampai 39% memperoleh predikat rendah, dan apabila persentase kurang dari 20% maka mendapat predikat sangat rendah serta membutuhkan bimbingan dari guru.

a. Pra Siklus

Pra siklus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan permasalahan yang mana nantinya akan dicari solusinya. Pada pra siklus diambil data dari hasil kerja siswa serta observasi ketika kegiatan berlangsung. Hasil pra siklus diperoleh melalui kegiatan evaluasi harian. Dari evaluasi harian diperoleh data pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pra Siklus

No	Nama	Penilaian Kriteria				Total	Total Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	Skor		
1	AN	4	3	3	3	13	81	Tuntas
2	AAR	2	2	2	1	7	44	Tidak Tuntas
3	AAA	2	2	3	2	9	56	Tidak Tuntas
4	AB	4	3	3	2	12	75	Tuntas
5	AZW	3	2	2	2	9	56	Tidak Tuntas
6	HPS	3	3	2	2	10	62	Tidak Tuntas
7	MM	2	2	2	1	7	44	Tidak Tuntas
8	MU	3	2	2	1	8	50	Tidak Tuntas
9	NK	3	3	2	2	10	62	Tidak Tuntas
10	RFW	2	2	2	1	7	44	Tidak Tuntas
11	SL	3	2	2	1	8	50	Tidak Tuntas
12	YNC	3	3	3	2	11	69	Tidak Tuntas
13	S	3	2	2	1	8	50	Tidak Tuntas
Total Nilai						119	743	2 Tuntas
Skor Maksimal Kelas							100	
Rata-rata kelas							57	
Nilai tertinggi							81	
Nilai terendah							44	
Presentase Ketuntasan (%)							15%	

Hasil pra siklus pada **Tabel 4.** didapat bahwa siswa mengalami permasalahan pada keterampilan menulis khususnya menulis deskripsi. Penelitian berfokus pada keterampilan menulis deskripsi dongeng binatang (fabel). Pada kegiatan pra siklus diperoleh dari 13 siswa kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga hanya terdapat 2 siswa yang mencapai ketuntasan dengan KKM 70. Pencapaian ketuntasan yang hanya 15% ini menunjukkan perlunya guru untuk mengupayakan perbaikan supaya keterampilan siswa meningkat. Sebanyak 85% siswa masih belum paham cara mendeskripsikan gambar menjadi sebuah tulisan. Sebagian siswa juga belum paham terkait penggunaan tanda baca, mengaitkan judul dengan isi cerita serta pemilihan kosa kata. Berdasarkan pengamatan pada pra siklus, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *pocket treasure hunt* (*porshu*).

b. Siklus 1

Pada siklus 1 diterapkan *problem based learning* (PBL) dengan perbantuan media *pocket treasure hunt* (*porshu*) sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada tema 7. Sebelum pelaksanaan siklus 1 terlebih dahulu melakukan perencanaan (*planning*), kemudian tahap pelaksanaan (*action*), dan terakhir tahap pengamatan (*observation*). Pada tahap perencanaan guru berdiskusi dengan guru kelas mengenai teknik penelitian, metode pembelajaran serta menyusun perangkat pembelajaran atau RPP. Tahap pelaksanaan dilaksanakan dilakukan sesuai dengan urutan langkah pembelajaran yang telah dibuat dalam bentuk RPP. Selanjutnya tahap pengamatan dilaksanakan ketika pelaksanaan pembelajaran serta melakukan refleksi ketika selesai pembelajaran. Dari pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan evaluasi dengan perolehan hasil pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Siklus 1

No	Nama	Penilaian Kriteria				Total	Total Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	Skor		
1	AN	4	3	4	4	15	94	Tuntas
2	AAR	3	3	3	3	12	75	Tuntas
3	AAA	3	3	2	2	10	63	Tidak Tuntas
4	AB	4	3	3	4	14	88	Tuntas
5	AZW	3	3	3	3	12	75	Tuntas
6	HPS	4	3	3	4	14	88	Tuntas
7	MM	3	3	3	2	11	69	Tidak Tuntas
8	MU	3	3	3	3	12	75	Tuntas
9	NK	3	3	3	4	13	81	Tuntas
10	RFW	3	2	2	2	9	56	Tidak Tuntas
11	SL	4	3	3	3	13	81	Tuntas
12	YNC	4	3	3	3	13	81	Tuntas
13	S	4	3	3	2	12	75	Tuntas
Total Nilai						160	1001	10 Tuntas
Skor Maksimal Kelas							100	
Rata-rata kelas							77	
Nilai tertinggi							94	
Nilai terendah							56	
Presentase Ketuntasan (%)							77%	

Media *pocket treasure hunt (porshu)* digunakan untuk memotivasi siswa supaya tertarik untuk mempelajari menulis deskripsi. Dari pelaksanaan siklus 1 didapat bahwa jumlah siswa tuntas ada 10 siswa dari 13 siswa kelas II di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dan persentase ketuntasan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* perbantuan media *pocket trasure, hunt (porshu)* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Berdasarkan uraian diatas didapat hasil dari siklus 1 bahwa nilai rata-rata kelas yang semula 57 meningkat menjadi 77. Nilai tertinggi yang semula 81 meningkat menjadi 94. Nilai terendah mengalami kenaikan, yang semula 44 menjadi 56. Serta persentase ketuntasan yang semula hanya 15% meningkat menjadi 77%.

Sedangkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan semangat siswa dalam memperoleh pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa antusias dalam proses pembelajaran. *Pocket treasure hunt (porshu)* dapat membuat siswa merasa gembira dengan pembelajaran yang dikemas kedalam pembelajaran yang mengasyikkan serta menuntut siswa untuk aktif. Siswa yang pada pra siklus pasif dapat berubah menjadi aktif ketika model pembelajaran *problem based learning (PBL)* perbantuan media *pocket trasure, hunt (porshu)* diterapkan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih perlu bimbingan karena masih kurang aktif dan bersosialisasi dengan teman kelompoknya.

c. Siklus 2

Pada siklus 1 ini mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus, untuk membuktikan keefektifannya maka dilaksanakan siklus 2. Hasil dari pelaksanaan siklus 2 pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Siklus 2

No	Nama	Penilaian Kriteria				Total Skor	Total Nilai	Keterangan
		1	2	3	4			
1	AN	4	4	4	3	15	94	Tuntas
2	AAR	4	3	4	2	13	81	Tuntas
3	AAA	3	4	2	2	11	69	Tidak Tuntas
4	AB	4	4	4	2	14	88	Tuntas
5	AZW	4	4	3	2	13	81	Tuntas
6	HPS	4	4	4	2	14	88	Tuntas
7	MM	3	4	3	2	12	75	Tuntas
8	MU	3	3	3	3	12	75	Tuntas
9	NK	4	3	3	2	12	75	Tuntas
10	RFW	4	3	3	2	12	75	Tuntas
11	SL	4	3	3	3	13	81	Tuntas
12	YNC	4	3	4	3	14	88	Tuntas
13	S	4	4	3	2	13	81	Tuntas
Total Nilai						168	1051	12 Tuntas
Skor Maksimal Kelas							100	
Rata-rata kelas							81	
Nilai tertinggi							94	
Nilai terendah							69	
Presentase Ketuntasan (%)							92%	

Memadukan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan media *pocket treasure hunt* (*porshu*) yang mana pembelajaran *problem based learning* (PBL) menuntut siswa untuk aktif dan berfikir kritis. Sedangkan media *pocket treasure hunt* (*porshu*) dirancang sedemikian ruma semenarik mungkin dapat mengaktifkan siswa menjadikan pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Berdasarkan uraian **Tabel 6.** hasil siklus 2 penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *pocket trasure, hunt* (*porshu*) dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Niai rata-rata kelas yaang pada siklus 1 sebesar 77 meningkat menjadi 81. Nilai tertinggi kelas mengalami persamaan dengan siklus 1 yaitu 94. Nilai terendah mengalami peningkatan dari semula 56 pada siklus 1 menjadi 69 pada siklus 2. Jumlah siswa tuntas pada siklus 2 juga mengalami peningkatan dari semula 10 siswa menjadi 12 siswa pada siklus 2. Persentase ketuntasan di kelas juga mengalami peningkatan dari semula 77% pada siklus 1 menjadi 92% pada siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus 1. Siswa yang pada siklus 1 masih kurang aktif dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman kelompoknya pada siklus 2 ini mengalami peningkatan keaktifan dan dapat bersosialisasi.

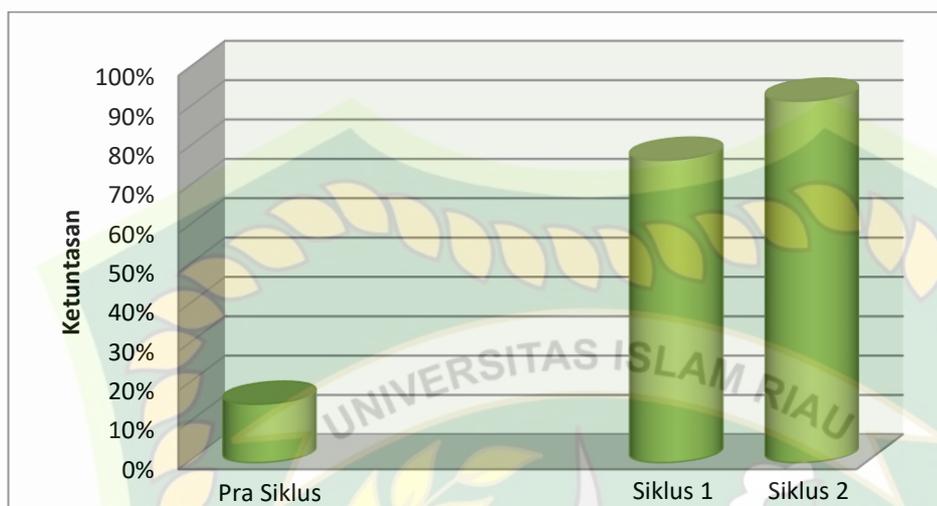


Diagram 1. Peningkatan Ketuntasan

Ketuntasan pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat melalui diagram diatas. Terlihat peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah penerapan penelitian. Dengan rincian lebih mendetail pada tabel 7.

Tabel 7. Persentase Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi

Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Siswa tuntas	2	10	12
Siswa belum tuntas	11	3	1
Rata-rata kelas	57	77	81
Nilai tertinggi	81	94	94
Nilai terendah	44	56	69
Presentase ketuntasan (%)	15%	77%	92%

Berdasarkan diagram dan tabel diatas mengenai persentase ketuntangan keterampilan menulis dskripsi siswa dapat terlihat peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus yang semula persentase ketuntasan hanya 15% pada siklus 1 menjadi 77%, hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan sebesar 62%. Pada siklus 1 persentase ketuntasan keterampilan menulis mencapai 77% pada siklus 2 mencapai 92%, hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan sebesar 15%. Pada pra siklus ke siklus 2 peningkatan ketuntasan mencapai 77%. Presentase ketuntasan yang didapat sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi serta nilai terendah

Pembelajaran dimulai dengan pembukaan menyapa siswa, menanyakan kabar, berdo'a, presensi, menyanyikan lagu bersama, mengaitkan dengan materi sebelumnya hingga memberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan siswa terlebih dahulu sehingga siswa siap untuk memulai pembelajaran. Tahap pertama orientasi masalah, pada tahap ini siswa berburu *pocket treasure hunt* yang telah disembunyikan oleh guru. Didalam *pocket treasure hunt* berisi sebuah gambar yang mana siswa diminta untuk membuat pertanyaan sesuai dengan gambar yang didapatnya. Tahap kedua mengorganisasi untuk belajar, siswa membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok berisi 3-4 anggota. Setiap kelompok saling bertukar *pocket treasure hunt*, kemudian menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh teman kelompoknya pada tahap 1. Tahap ketiga membimbing, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Diharapkan siswa mampu memahami setiap masalah yang ada pada petunjuk *pocket trasure hunt*. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa mendeskripsikan hasil pertanyaan dan jawaban menjadi sebuah cerita dongeng dengan tetap mengacu pada gambar yang telah didapatnya. Setelah selesai masing-masing siswa mempresentasikan hasil menulis deskripsi

yang telah dibuatnya. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi, pada tahap ini siswa memberikan *feedback* kepada yang mempresentasikan hasil menulis deskripsi. Selanjutnya pada kegiatan penutup siswa bersama guru merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Peningkatan rata-rata kelas mengalami peningkatan 20 pada pra siklus ke siklus 1, yang mana pada pra siklus nilai rata-rata kelas 57 naik menjadi 77 pada siklus 2. Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 4 dari siklus 1, yakni menjadi 81. Kenaikan nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus 2 mencapai 24. Nilai tertinggi mengalami kenaikan 13 dari semula 81 pada pra siklus menjadi 94 pada siklus 1. Pada siklus 2 tidak ada kenaikan nilai tertinggi. Nilai terendah juga mengalami kenaikan sebesar 12 pada siklus 1, yang semula 44 pada pra siklus. Pada siklus 2 mengalami kenaikan 13 menjadi 69. Peningkatan keterampilan siswa ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan perbantuan *pocket treasure hunt* (*porshu*) cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas II di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan keefektifan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *porshu* pada kelas II untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga pada semester genap, menunjukkan persentase ketuntasan siswa meningkat secara signifikan pada pra siklus 15%, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 77% serta pada siklus 2 menjadi 92%. Peningkatan persentase ketuntasan pada pra siklus ke siklus 1 sebesar 62%, kenaikan persentase kenaikan siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15%, sedangkan kenaikan pra siklus ke siklus 2 mencapai 77%. Peningkatan nilai pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) perbantuan media *porshu* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

5. Ucapan Terima Kasih

Penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung serta memberi motivasi baik secara moril dan materil:

- Dr. Henny Dewi Koeswanti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Lapangan selama PPL berlangsung yang memberikan pengarahan, motivasi serta bimbingan yang sangat membantu dalam penyusunan artikel.
- Intan Permana, S.Pd, SD., selaku Guru Pamong SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga yang memberikan pengarahan, motivasi serta bimbingan yang sangat membantu dalam penyusunan artikel.
- Sudarto, M.Pd., Sani, S.Pd., Aditya Rahman, M.Pd., Tajuddin Sony Prabowo, Aira Elvaretta Geraldine, selaku keluarga yang selalu mendukung.
- Kepala sekolah, guru serta staf karyawan SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga yang membuka pintu lebar-lebar menyambut secara hangat dan penuh kekeluargaan dalam pelaksanaan PPL dan pembuatan artikel.
- Mitra Sinta Jurnal Genre yang membantu dalam penerbitan artikel sinta 3.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Ati AP, Widiyanto S. LITERASI BAHASA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MENULIS PADA SISWA SMP KOTA BEKASI. BASASTRA. 2020;9 No.1:105-13.

- <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17778>
2. Putri D, Elvina E. Penerapan metode game's untuk meningkatkan keterampilan menulis dan karakter siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Bahastra*. 2019;39(2):9. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.13801>
 3. Trianggoro IRW, Koeswanti HD. Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *J Ilm Pendidik Profesi Guru*. 2019;Vol. 4 No. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>
 4. Mailani O, Nuraeni I, Syakila S, Jundi Lazuardi. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET J*. 2022;1 No.2. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
 5. Kurniawan PY, Nurpratiwiningsih L, Rahayu T, Fitri N, Ulwiyah, Daryati E, et al. Pelatihan Menulis Deskripsi dengan menggunakan Media Gambar untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter. *JAMU J Abdi Masy UMUS*. 2021;1 No.2:37-43. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.347>
 6. Destiana D, Saddhono K. Keterampilan Berbahasa Menulis Karangan Deskripsi. Universitas Sebelas Maret; 2019.
 7. Prabowo A, Indrawati J, Amrii U. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Menggunakan Media Gambar Flash Card dengan Pendekatan Sainifik Kelas II. *J Pendidik Tambusai*. 2021;Vol. 5 No. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1376>
 8. Susmita N. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI DENGAN MENUNAKAN MEDIA AUDIO VIDEO PADA SISWA KELAS X SMK PI AMBARUKMO 1. *Ensiklopedia J*. 2019;1 No.3:205-11.
 9. Novianti A, Bentri A, Ahmad Zikri. PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *J Basicedu*. 2020;4 No.1:194-202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
 10. Nurkhasanah D, Wahyudi EI. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*. 2019;Vol. 35 No. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p33-41>
 11. Putri CK, Koeswanti HD. Karuta Ceria: Media Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran APACIN untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. *J Ilm Pendidik dan Pembelajaran*. 2022;Vol. 6 No. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.49425>
 12. Istiqomah WN, Iswara prana D, Ibrahim T. Metode Permainan Bahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar. *Metod Didakt*. 2021;17 No.1:30-4.
 13. Safitri W, Sumardi, Muslihin HY. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PERMAINAN FUN OUTBOUND Mencari Harta Karun. *J PAUD Agapedia*. 2020;4 No.1. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27201>
 14. Sholeh A, Verylina, Darsinah. Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Model Picture and Picture di SDN 3 Bangkleyan Kabupaten Blera. *J Paedadody J Penelitian dan Pengemb Pendidik*. 2021;Vol. 8 No. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3910>
 15. Ariawan R, Kinanti Januarita Putri. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Disertai Pendekatan Visual Thinking Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok Kelas VIII. *J Res Math Learn*. 2020;3, No.3:293-302. <https://doi.org/10.24014/juring.v3i3.10558>
 16. Gusrita T. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Tekd Eksposisi Siswa MAN 1 Satolangun. *J Pendidik guru*. 2021;Vol. 2 No. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.192>
 17. Arikunto S, Suhardjono, Supardi. Penelitian Tindakan Kelas [Internet]. Suryani, editor. Jakarta: Bumi Aksara; 2021. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Tindakan_Kelas/-RwmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+tindakan+kelas+suharsimi+arikunto&pg=PR4&printsec=frontcover
 18. Farhana H, Awiria, Muttaien N. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Publisher; 2019.
 19. Mashadi. Peningkatan Perhatian dan Hasil Belajar PKn Materi Budi Pekerti melalui Metode Pembelajaran Talking STick (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas I Semester 2 SDN Ngiyono Tahun Pelajaran 2015/2016). *J Pendidik Indones Ilmua Pendidik*. 2019;Vol.5 No.1. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.33816>
 20. Pratiwi DE. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi melalui Teknik Pengamatan Objek Langsung pada Siswa Kelas IV C SDN Pakis V Surabaya. *Muassis Pendidik Dasar*. 2023;Vol. 2 No.:18-26. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.43>

Metode resitasi perbantuan media puztaman untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa kelas IV

Fath Anissa Husnaeny^{a,1}, Henny Dewi Koeswanti^{a,2*}

^a Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ ppg.fathanissahusnaeny30@program.belajar.id; ² henny.koeswanti@uksw.edu

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 Mei 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 31 Juli 2023

Keywords

Penelitian Tindakan Kelas

Metode resitasi

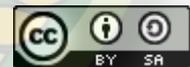
Media puztaman

Keterampilan menulis

ABSTRACT

Penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN Kalicacing 02 dilakukan untuk melihat hasil dari upaya meningkatkan keterampilan menulis menentukan huruf kapital dan tanda baca. Upaya dilakukan dengan menerapkan metode Resitasi perbantuan media *Puztaman*. Metode Resitasi memiliki 3 fase antara lain fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggung jawaban tugas. Sedangkan media *Puztaman* merupakan media *puzzle* yang berisi cerita pengalaman. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus penelitiannya memiliki 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Subjek penelitian pada kelas IV SD Negeri Kalicacing 02 yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian diambil dengan cara observasi dan tes. Berdasarkan pelaksanaan penelitian sebelum menggunakan metode Resitasi perbantuan media *Puztaman* menunjukkan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 26%. Pada siklus I ketika sudah menerapkan metode Resitasi perbantuan media *Puztaman* mengalami kenaikan sehingga persentase ketuntasan peserta didik menjadi 42,1%. Dilanjutkan pada siklus II dengan metode dan media yang sama, persentase ketuntasan peserta didik menjadi 84,3%. Maka, penerapan metode Resitasi perbantuan media *Puztaman* dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca pada siswa kelas IV SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk melakukan interaksi antar individu dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa berkaitan erat dengan budaya, di mana terbentuk dari pola berpikir dan hasil dari interaksi yang dilakukan antar individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga bahasa memiliki peranan penting dalam proses berpikir, tingkat kreativitas, penalaran, dan pemahaman individu melalui kegiatan interaksi. Bahasa bersifat simbolis dan memiliki makna, sehingga satu bentuk kata mampu melambangkan suatu arti (1).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terbentuk dari penuturnya dan digunakan sebagai bahasa resmi di Indonesia. Pada penggunaannya, Bahasa Indonesia memiliki aturan-aturan tertentu yang perlu untuk diperhatikan dan dilakukan. Kaidah formal Bahasa Indonesia merupakan aturan yang mutlak serta bersifat rasional. Kaidah dalam Bahasa Indonesia meliputi tata bahasa, ejaan, dan pembentukan istilah. Kaidah-kaidah ini mengatur penyampaian makna dalam berbahasa Indonesia agar dapat terjalin komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kaidah tata bahasa mengatur penggunaan kata dan kalimat. Kaidah ejaan mengatur penggambaran bunyi bahasa, baik dalam bentuk kata maupun kalimat dalam tulisan serta

penggunaan tanda baca. Sedangkan kaidah pembentukan istilah mengatur pada penggunaan kata serapan yang diambil dari bahasa yang lain, selain bahasa Indonesia.

Penerapan aturan kaidah formal Bahasa Indonesia dapat berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai rujukan kosakata bahasa Indonesia. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) berisi tentang aturan yang berkaitan dengan kaidah ejaan, meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berisi tentang khazanah kosakata bahasa Indonesia yang dapat menjadi lambang atau indikator dari kemajuan peradaban masyarakat penuturnya.

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar memiliki arti bahwa menyampaikan pikiran, ide, maupun gagasan dalam bentuk informasi yang lengkap secara teratur dengan menggunakan kosakata berbahasa Indonesia. Keteraturan dalam menyampaikan informasi ini dilakukan seseorang saat berbicara atau menulis. Pembicaraan akan diserap oleh orang lain melalui kegiatan menyimak, penulisan akan dipahami oleh orang lain melalui kegiatan membaca. Kegiatan berbicara, mendengar, menulis, dan membaca saling berhubungan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat terpenuhi dan dilaksanakan dengan baik apabila seseorang memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Ukuran keterampilan berbahasa yang baik dan benar adalah ketika dapat terjalin komunikasi yang lancar, serta maksud dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan kepada orang lain.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan berkesinambungan. Kemampuan awal manusia dalam berbahasa dimulai dari sejak ia lahir yaitu mendengarkan percakapan yang terjadi pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemudian kemampuan mendengar ini memberikan dampak pada individu untuk dapat menirukan dengan membunyikan kata-kata yang diucapkan, sehingga dari kemampuan mendengar maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Setelah seseorang mampu mendengar dan berbicara, ia perlu melatih kemampuan berbahasanya untuk dapat membaca dan menulis. Kemampuan membaca seseorang dilatih dengan mengenal simbol-simbol huruf yang memberikan makna dan dapat membunyikan. Setelah ketiga kemampuan itu didapatkan oleh seseorang, maka orang tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya yaitu menulis. Menulis dilakukan dalam rangka menuangkan ide atau gagasan terhadap simbol-simbol atau huruf yang membentuk tulisan yang akan dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain dalam waktu yang lama (2).

Keterampilan menulis perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini supaya seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun pemikirannya melalui tulisan dengan tepat dan efektif yang dapat bertahan dalam waktu yang lama. Hal-hal yang terlibat ketika seseorang sedang menulis antara lain: pertama, penulis dituntut untuk berpikir secara teratur dan logis; kedua, mampu mengungkapkan ide serta gagasan dengan jelas; ketiga, mampu menggunakan bahasa khususnya Bahasa Indonesia yang efektif; serta keempat, mampu menerapkan kaidah menulis (3). Menulis juga dikatakan sebagai kegiatan dalam merangkai huruf menjadi kata atau kalimat yang memiliki makna untuk disampaikan kepada orang lain (4). Oleh karena itu, keterampilan menulis dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia, khususnya dalam menentukan huruf kapital dan tanda baca, baik secara tulis tangan maupun tulis digital, dengan berpedoman pada PUEBI dan KBBI dalam membentuk kata atau kalimat, supaya dapat menjadi susunan kalimat yang baik dan benar.

Huruf kapital atau huruf besar adalah huruf abjad yang ditulis dengan ukuran dan bentuk yang khusus (5). Biasanya huruf kapital memiliki ukuran dua kali lebih besar dari besarnya huruf vokal. Huruf kapital dipakai untuk menuliskan huruf pertama pada awal kalimat, nama orang, nama kota, penulisan judul, dan lain-lain. Huruf kapital juga dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung, serta digunakan pada awal kata penunjuk hubungan kekerabatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda petik, dan lain-lain. Tanda baca memiliki fungsi sebagai aturan dan suara pembicara dalam memberikan aksen terhadap suatu

kalimat, sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami makna dan maksud dari tujuan tulisan dengan tepat (5).

Penggunaan huruf kapital serta tanda baca merupakan dasar dari belajar Bahasa Indonesia. Menurut Shara pentingnya kaidah penggunaan huruf kapital dan tanda baca merupakan aturan yang harus ditaati oleh pengguna bahasa untuk keseragaman dan keteraturan bentuk dalam bahasa tulis (6). Dalam mempelajari dan membiasakan menggunakan huruf kapital dan tanda baca tersebut memerlukan tidak hanya sekedar pengetahuan saja, namun juga membutuhkan keterampilan dalam menaati aturan yang diberlakukan yang dilatih secara terus menerus untuk menjadi terbiasa. Menurut Handayani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari kaidah yang harus sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (7). Sehingga menurut Tamara, dkk ketidaktepatan pemakaian bahasa hal ini dipengaruhi oleh adanya kebiasaan dan ketidakpahaman seseorang dalam pengetahuan berbahasa Indonesia sesuai aturan dan pedoman yang berlaku (8). Lemahnya keterampilan menulis siswa yang diakibatkan dari kebiasaan menulis yang belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta pengaruh media sosial yang biasanya menggunakan bahasa gaul serta pesan singkat pada media sosial yang menggunakan *font* campuran yang menggunakan huruf kapital dan huruf kecil dalam satu kata. Permasalahan ini ditemukan pada siswa kelas IV SDN Kalicacing 02 di mana sebagian besar siswa masih kesulitan dan belum terbiasa dalam menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca yang tepat. Oleh karena itu guru perlu mencari dan menerapkan metode maupun media yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa (4).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran utama yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas I hingga kelas VI (1). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan keterampilan berbahasa serta bahasa itu sendiri secara berkesinambungan. Namun dapat dilihat pada kondisi siswa di mana belum semua siswa mampu secara tuntas menguasai setiap keterampilan berbahasa sehingga menghambat proses dalam menerima dan memberikan informasi. Keterampilan yang terlihat paling mudah, namun pada kenyataannya tidak semudah itu adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis seseorang pada dasarnya didapatkan dan dikuasai melalui latihan karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara bersamaan (3). Beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan dalam bahasa tulisan harus yaitu pemakaian huruf kapital serta tanda baca (9).

Pada era globalisasi ini, interaksi dapat dilakukan antar individu melalui media komunikasi berbasis teknologi. Berbagai aplikasi media sosial dapat mendukung komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan yang tersedia dalam telepon genggam, *laptop*, atau *tablet*. Melalui aplikasi-aplikasi ini, cara menulis yang dilakukan seringkali tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Menulis menggunakan *font* yang dirasa menarik dengan penggunaan huruf kapital di tengah kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini berdampak pada kebiasaan menulis generasi saat ini di mana mereka sebagian besar menjadi belum terampil dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca sesuai dengan kaidah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia meski materi tersebut sudah diajarkan di kelas.

Hal ini juga tampak terjadi pada siswa siswi kelas IV SD Negeri Kalicacing 02. Di mana sebagian besar dari mereka belum secara terampil dalam menentukan huruf kapital dan tanda baca pada saat menulis, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kurang terampilnya siswa tampak dari tulisannya dimana terdapat huruf-huruf kapital berada di tengah kata, atau pada awal kalimat masih menggunakan huruf kecil, atau pada akhir kalimat yang belum diakhiri tanda titik, dan atau belum adanya tanda koma diantara anak kalimat dan induk kalimat. Pengaruh globalisasi juga memberikan dampak yang besar terhadap kebiasaan menulis siswa, di mana siswa menjadi tidak terbiasa dalam menggunakan kaidah penulisan yang baik dan benar.

Dalam rangka upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN Kalicacing 02, dilakukan penelitian menggunakan metode resitasi perbantuan media puztaman. Pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan metode resitasi adalah bahwa keterampilan menulis perlu dilatih

dan diasah secara terus menerus, maka metode resitasi dapat menjadi metode yang dipandang tepat untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih. Metode resitasi adalah metode penugasan yang digunakan untuk melatih siswa belajar dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas, serta memperkaya pengalaman siswa (3). Metode Resitasi memiliki 3 fase antara lain fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggung jawaban tugas. Pada fase pertama siswa diberikan tugas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yaitu menuliskan cerita pengalaman menggunakan ejaan yang tepat. Pada fase kedua siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas yang diberikan, disertai dengan pemberian bimbingan dan dorongan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada fase yang terakhir peserta didik diminta untuk mempertanggung jawabkan dengan menunjukkan hasil penulisannya sesuai dengan tugas yang diberikan, dilanjutkan dengan berdiskusi mengenai penulisan yang masih belum sesuai dan kendala yang dialami. Pada penggunaan metode ini dilakukan sebagai cara membiasakan dan mengasah keterampilan menulis siswa.

Menurut Putri pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa dalam belajar khususnya menulis, diperlukan media pembelajaran yang tepat dalam artian mendukung tujuan dari pembelajaran, serta diharapkan mampu untuk menstimulasi aspek perkembangan siswa secara maksimal(10). Menurut Niswara permainan *puzzle* merupakan bentuk permainan yang menantang dan memerlukan daya kreativitas siswa untuk mencoba dan memecahkan masalah hingga berhasil menyelesaikannya(11). Hal ini mengakibatkan peneliti memandang bahwa media *puzzle* dapat digunakan sebagai media yang tepat untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam berlatih mengenai kaidah penulisan yang berkaitan dengan urutan dan penyusunan. Media *puzzle* yang digunakan dalam upaya peningkatan keterampilan menulis ini disebut puztaman.

Puztaman merupakan *puzzle* yang berisi cerita pengalaman. Media puztaman dirancang sebagai mainan berupa potongan-potongan kecil yang memisahkan satu kesatuan utuh suatu cerita pengalaman. Sehingga ketika potongan-potongan kecil tersebut disusun dan disatukan maka akan membentuk cerita pengalaman yang utuh dan bermakna. Diharapkan melalui media puztaman ini dapat menciptakan berpikir kritis, kreatif, suasana yang menyenangkan, berlatih berpikir logis, mengembangkan ide, mendeteksi urutan dan pola kalimat, memahami letak tanda baca, serta memberikan motivasi kepada siswa melalui amanat yang terdapat dalam cerita pengalaman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan belajar mengajar (12). Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis, khususnya dalam menentukan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, dengan menggunakan metode resitasi perbantuan media *puztaman* pada siswa kelas IV di SDN Kalicacing 02.

Penelitian ini dilaksanakan dalam pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Pra siklus dilaksanakan pada pertemuan pertama. Siklus pertama dilakukan pada pertemuan kedua dan ketiga, dan siklus kedua dilakukan pada pertemuan keempat dan kelima. Setiap siklus PTK memiliki 4 tahap yang tergambar pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas(13)

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IV SDN Kalicacing 02 di semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 19 anak. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis dalam menentukan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada cerita pengalaman dengan metode resitasi dengan perbantuan media *puztaman*.

Teknik pengumpulan data melalui catatan, tes, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada saat dilakukan metode Resitasi di mana siswa diberikan penugasan, kesempatan untuk melaksanakan tugas, serta pertanggung jawaban dalam apa yang telah dilakukannya, Selanjutnya tes dilakukan dengan memberikan teks rumpang tanpa huruf kapital dan tanda baca kepada siswa untuk dapat dilengkapi menjadi teks yang utuh dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian dengan mengumpulkan hasil penulisan siswa yang terdapat pada lembar kerja yang telah disiapkan.

Observasi dilakukan dengan cara menentukan objek observasi yaitu siswa kelas IV SD Negeri Kalicacing 02. Selanjutnya menyediakan lembar observasi yang berisi hal-hal yang akan diobservasi seperti ketepatan dalam menulis huruf kapital pada awal kalimat, pada awal nama orang, dan pada nama kota, selain itu juga observasi terhadap ketepatan penggunaan tanda baca titik dan koma. Setelah didapatkan semua data yang diperlukan maka akan dilakukan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan tahapan persiapan, tabulasi, dan penerapan data. Setelah selesai dalam penerapan data maka akan diperoleh persentase ketuntasan yang dituangkan dalam analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung skor pencapaian dari hasil tes dan hasil tulisan pada lembar kerja keterampilan menulis secara individu. Kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap persentase ketuntasan secara klasikal. Persentase pencapaian diinterpretasikan dengan target keberhasilan yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$ (14).

Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan ke arah perbaikan keterampilan menulis dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca pada siswa kelas IV. Siswa dikatakan berhasil apabila telah memenuhi KKM keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75, dan dicapai oleh 80% dari jumlah siswa kelas IV SDN Kalicaing 02.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini memberikan gambaran dalam penggunaan metode resitasi dengan perbantuan media *puztaman*, yang diterapkan di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 19 anak. Permasalahan didapatkan ketika melaksanakan pra siklus dimana ditemukan lebih dari 50% siswa mengalami kendala saat menulis dalam menentukan huruf kapital dan tanda baca. Kemudian peneliti melaksanakan penelitian dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian ini menerapkan metode resitasi pada kegiatan pembelajarannya seperti yang pernah dilakukan oleh Al-Falah (2022) pada penelitiannya, bahwa proses pembelajaran menggunakan metode

resitasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa(15).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam memperoleh data pada penelitian ini melalui metode resitasi. Adapun fase-fase yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi. Pada fase perencanaan guru menentukan materi, membuat modul ajar, mempersiapkan media *puztaman*, menentukan sumber belajar, serta menyusun alat evaluasi. Selanjutnya pada fase pelaksanaan guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memeriksa kesiapan siswa, memberikan pengantar tentang materi, membentuk kelompok beranggotakan 3-4 siswa, menjelaskan penggunaan media *puztaman*, dan memberikan kesempatan siswa untuk bermain menggunakan media *puztaman*. Kemudian pada fase pengamatan dan evaluasi guru mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengasah keterampilan, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta guru memberikan penugasan kepada siswa menggunakan lembar kerja dan tes keterampilan menulis. Pada fase terakhir yaitu fase analisis dan refleksi guru melakukan analisis terhadap tulisan dan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk melihat kembali kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang digunakan, serta guru bersama siswa merencanakan perbaikan yang harus dilakukan dan ditingkatkan.

Aktivitas yang dilakukan siswa selama siklus berlangsung yaitu pertama siswa menyusun *puztaman* hingga terbentuk sesuai dengan cerita yang tersaji dalam *puztaman*. Kedua siswa mengamati penulisan huruf kapital yang seharusnya ada pada *puztaman*, serta penggunaan tanda baca yang ada pada *puztaman*. Ketiga resitasi diberikan kepada siswa untuk menuliskan kembali cerita yang terdapat pada *puztaman* dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang benar, serta melakukan evaluasi. Keempat melakukan analisis dan refleksi terhadap penulisan yang telah dilakukan oleh siswa.

Adapun komponen penilaian keterampilan menulis ini berdasarkan rubrik penilaian keterampilan menulis dalam menentukan huruf kapital dan tanda baca adalah komponen mekanik yang meliputi ejaan dan tata tulis. Aspek yang dinilai adalah ketepatan penggunaan huruf kapital dengan skor maksimal adalah 6, dan ketepatan penggunaan tanda baca dengan skor maksimal adalah 4. Sehingga jumlah skor maksimal yang akan didapatkan oleh siswa dari kegiatan menulisnya adalah 10. Skor maksimal pada ketepatan penggunaan huruf kapital didapatkan apabila tidak ada kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan yang dilakukan oleh siswa. Skor berkurang dengan rentang kesalahan 3 dan kelipatannya. Skor terendah yaitu 1, didapatkan dengan adanya kesalahan penggunaan huruf kapital lebih dari 12. Sedangkan skor maksimal pada ketepatan penggunaan tanda baca didapatkan apabila tidak ada kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Skor berkurang dengan rentang kesalahan 2 dan kelipatannya. Skor terendah adalah 1 dengan kesalahan penggunaan tanda baca lebih dari 4. Nilai siswa didapatkan dengan menghitung jumlah skor yang didapatkan dikalikan 10. Selanjutnya indikator keberhasilan dihitung dengan melihat jumlah siswa yang tuntas dalam mencapai KKM keterampilan Bahasa Indonesia.

3.1. Pra Siklus

Pada pertemuan pertama dilaksanakan kegiatan pra siklus di kelas IV SDN Kalicacing 02 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan ini dilakukan penggalan permasalahan berkaitan dengan keterampilan berbahasa Indonesia, yang kemudian didapatkan bahwa kemampuan menulis siswa dalam penggunaan huruf kapital serta tanda baca masih tergolong rendah. Tampak dari seringnya siswa belum menggunakan huruf kapital pada awal kalimat, menggunakan huruf kapital di tengah kalimat, belum mengakhiri kalimat menggunakan tanda titik, dan belum menggunakan tanda koma dengan tepat. Hal ini dibuktikan dalam nilai yang didapatkan dari hasil menulis yang dilakukan oleh siswa pada saat mempelajari cerita pengalaman yang berkaitan dengan kalimat langsung dan tidak langsung. Di mana dalam cerita pengalaman terdapat penggunaan huruf kapital pada awal kalimat maupun pada nama orang dan nama kota atau tempat. Hasil nilai menulis siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

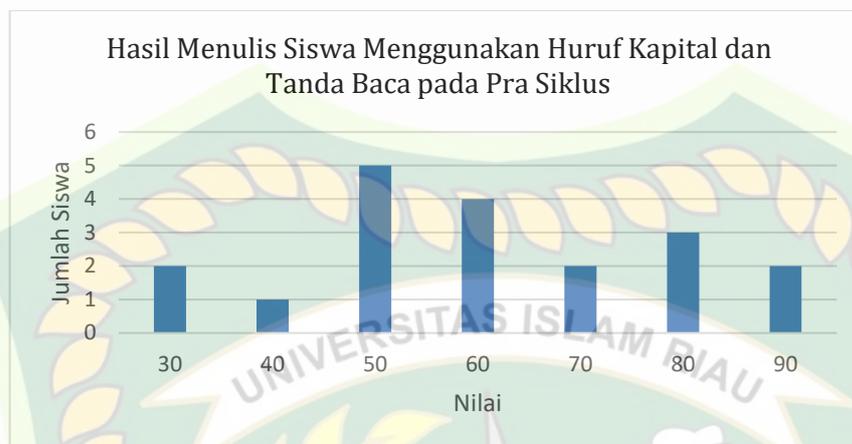


Diagram 1. Hasil Pra Siklus Keterampilan Menulis Siswa

Hasil yang didapatkan pada kegiatan pra siklus pada diagram 1. menunjukkan pencapaian sebesar 26,3% siswa tuntas mencapai KKM keterampilan Bahasa Indonesia, dan sisanya sebanyak 73,7% masih mengalami kendala dalam keterampilan menulis. Baik itu penggunaan huruf kapital yang tidak tepat karena pada awal kalimat masih diawali dengan huruf kecil, atau menuliskan huruf kapital pada pertengahan kata di tengah paragraf. Kendala yang dialami juga terjadi pada penggunaan tanda baca titik, koma, maupun petik. Beberapa siswa belum terbiasa memberikan tanda titik di akhir kalimat. Serta beberapa siswa belum terbiasa meletakkan tanda koma dan petik pada penulisan kalimat langsung. Berdasarkan hasil ini, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan berupaya memilih metode dan media. Metode yang digunakan yaitu metode resitasi dengan perbantuan media puztaman yang diharapkan dapat memberikan kemudahan dan mampu membiasakan siswa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

3.2. Siklus I

Pada pertemuan siklus I mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang pembelajaran menulis, dengan menggunakan metode resitasi perbantuan media puztaman terdapat peningkatan yang belum signifikan. Semula pada kegiatan pra siklus, siswa tuntas KKM keterampilan Bahasa Indonesia sebanyak 5 anak. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan metode resitasi perbantuan media puztaman, keterampilan menulis siswa kelas IV meningkat sehingga sebanyak 8 anak tuntas KKM.

Metode yang digunakan memberikan dampak kepada siswa sehingga bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kendala yang masih dialami terlihat dari beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan penggunaan huruf kapital serta tanda baca yang digunakan dalam teks cerita pengalaman pada media puztaman. Pada media ini, terdapat cerita pengalaman yang penulisannya tidak menggunakan huruf kapital serta tanda baca. Media ini menuntut siswa untuk dapat menentukan susunan cerita menjadi kesatuan cerita yang utuh secara berkesinambungan. Hal ini mendorong siswa untuk dapat menentukan kosakata mana yang harus menggunakan huruf kapital, dan tanda baca yang harus digunakan.

Siswa secara bekerja sama dalam kelompok menyusun media puztaman agar dapat terbentuk cerita pengalaman yang utuh dan runtut. Namun dalam kegiatan ini, tampak tingkat konsentrasi siswa masih kurang. Beberapa siswa pada saat melakukan aktivitas menyusun cerita pengalaman menggunakan media puztaman masih diselingi dengan bercerita dengan teman yang membahas di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini memperlambat kemampuan membaca siswa yang berakibat pada kesulitan dalam menyusun.

Sehingga ketika diminta untuk menuliskan kembali dari cerita pengalaman, tampak sebagian siswa mengalami kesulitan meletakkan tanda baca koma dan titik ketika dalam teks yang tidak terdapat huruf kapital sebagai acuan dalam penulisan awal kalimat. Kesulitan dalam penentuan kosakata awal kalimat dalam paragraf juga masih dialami oleh beberapa siswa. Selain itu beberapa anak masih terbiasa menuliskan huruf kapital di tengah kata, di mana yang seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Hambatan lain terjadi pada saat menulis, beberapa siswa masih merasa ragu. Hal ini terlihat dari seringnya siswa melihat pekerjaan siswa lain, serta sesekali menggunakan penghapus atau tipe x untuk menghapus atau menutupi tulisannya yang keliru.

Hasil keterampilan menulis kembali cerita pengalaman dari media puztaman dapat dilihat diagram 2.

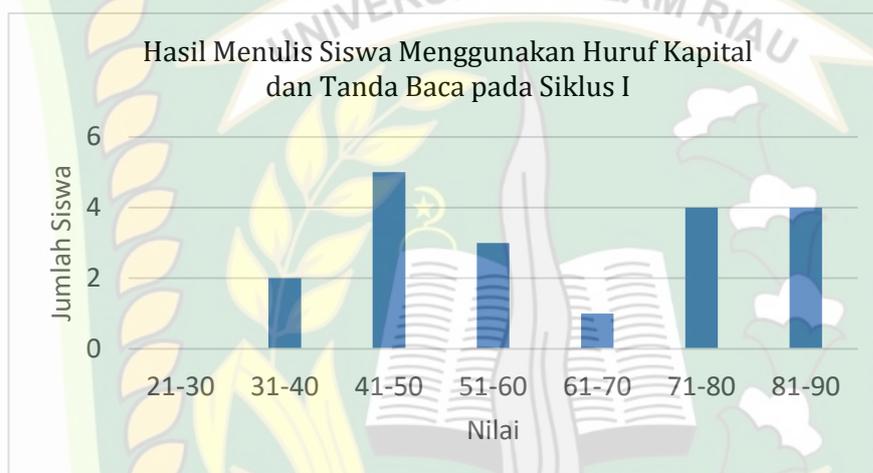


Diagram 2. Hasil Siklus I Keterampilan Menulis Siswa

Berdasarkan diagram 2. diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca sebesar 66. Siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 2 anak atau 10,5%, siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 5 anak atau 26,3%, siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 3 anak atau 15,7%, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 1 anak atau 5,2%, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 4 anak atau 21,05%, dan siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 4 anak atau 21,05%. Frekuensi nilai siswa yang paling banyak terdapat pada nilai 50. Sedangkan siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 8 anak atau sebesar 42% dari jumlah keseluruhan siswa.

Tabel 1. Ketuntasan Menulis Menggunakan Huruf Kapitan dan Tanda Baca pada Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	8	42,1%
Belum Tuntas	11	57,9%

Berdasarkan table 1. ketuntasan yang diperoleh pada siklus I di mana presentase ketuntasan masih di bawah target yang harus dicapai maka, akan dilanjutkan pada siklus kedua dengan penggunaan metode yang sama yaitu metode resitasi dan penggunaan media puztaman. Tetapi dari yang telah dilakukan pada siklus pertama dan belum memberikan dampak yang signifikan, maka rancangan media puztaman yang dilakukan pada siklus kedua akan diberikan perbaikan dengan cara cerita pengalaman yang terdapat pada media puztaman sudah menggunakan huruf kapital serta tanda baca yang tepat. Hal ini diharapkan lebih memudahkan siswa untuk menyusun puztaman dan mengingat letak huruf kapital dan tanda baca dalam kalimat.

3.3. Siklus II

Pada pertemuan siklus II mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang pembelajaran menulis, dengan menggunakan metode resitasi perbantuan media *puztaman* terdapat peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan pada siklus I. Di mana media *puztaman* yang digunakan pada siklus inilebih mudah untuk digunakan oleh siswa karena sudah terdapat huruf kapital dan tanda baca sebagai acuan. Hal ini lebih mampu melatih siswa yang masih memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dalam membaca untuk memberi rambu-rambu saat membaca dan memahami cerita pengalaman. Akibatnya siswa menjadi lebih terbiasa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada saat menuliskan kembali cerita pengalaman yang didapatkan dari media *puztaman*.

Hasil keterampilan menulis kembali cerita pengalaman dari media *puztaman* pada siklus II dapat dilihat pada diagram 3.



Diagram 3. Hasil Siklus II Keterampilan Menulis Siswa

Berdasarkan diagram 3, diketahui nilai rata-rata keterampilan menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca sebesar 80,5. Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 2 anak atau 10,5%, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 1 anak atau 5,2%, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 10 anak atau 52,6%, dan siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 6 anak atau 31,5%. Frekuensi nilai siswa yang paling banyak terdapat pada nilai 80. Sedangkan siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 16 anak atau sebesar 84,3% dari jumlah keseluruhan siswa.

Tabel 2. Ketuntasan Menulis Menggunakan Huruf Kapitan dan Tanda Baca pada Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	16	84,3%
Belum Tuntas	3	15,7%

Berdasarkan tabel 2. ketuntasan yang diperoleh pada siklus II di mana persentase ketuntasan sebesar 84,3% telah mencapai target ketuntasan yaitu 80%, sehingga siklus kedua dikatakan berhasil dengan peningkatan yang cukup signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SDN Kalicacing 02 dan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca dengan metode Resitasi perbantuan media *puztaman* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dapat dilihat berdasarkan dari pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 26,3%, dan yang belum tuntas sebanyak 73,7% mengalami peningkatan sebanyak 15,8% pada siklus pertama

sehingga jumlah siswa tuntas menjadi 42,1%. Pada siklus pertama ini diketahui siswa tuntas sebanyak 42,1%, dan yang belum tuntas sebanyak 57,9%. Kemudian dilakukan siklus kedua yang mengalami peningkatan sebanyak 26,4% sehingga siswa tuntas menjadi sebanyak 84,3% dan yang belum tuntas sebanyak 15,7%. Berdasarkan perolehan persentase yang dicapai pada siklus kedua, di mana persentasenya sebesar 84,3% hal ini menandakan bahwa penelitian yang dilakukan mengalami keberhasilan yang telah mencapai target ketuntasan yaitu lebih dari 80%. Implementasi metode resitasi membuat peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam berlatih dan mengasah keterampilan menulisnya. Melalui metode ini siswa diberikan penugasan untuk membiasakan menulis menggunakan huruf kapital dan tanda baca sehingga keterampilan menulisnya dapat meningkat. Implikasi guru pada saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas, beserta pemberian bimbingan kepada siswa yang merasa kesulitan juga memberikan dampak yang besar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, juga didukung dengan penggunaan media *puztaman* untuk melatih pola susunan maupun letak penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang biasa dipakai dalam cerita pengalaman. Sebagai catatan, dilihat dari perubahan isi media *puztaman* yang terjadi dari siklus pertama dan siklus kedua maka media *puztaman* perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

Daftar Pustaka

1. Ali M. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sasatra (Basastra) di Sekolah Dasar. Info Singk [Internet]. 2020;VI(09):9–12. Available from: <https://devjurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4839>
2. Amalia D. Pengembangan Media Puzzle Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD 101899 Lubuk Pakam. EduGlobal J Penelit ... [Internet]. 2022;01(20):120–30. Available from: <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1185%0Ahttps://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/download/1185/779>
3. Krissandi ADN dkk. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD - Google Books [Internet]. Diman T, editor. Bekasi: Media maxima. Bekasi: Penerbit Media Maxima; 2018. 137 p. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_untuk_SD/8-ZMDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&kptab=overview
4. Nduru M, Sinaga MM, Sinaga LC, Waruwu E. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fabel Dengan Menggunakan Model Picture and Picture Di Kelas Vii Smp Global Prima National Plus School Tahun Pelajaran 2018/2019. J Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) [Internet]. 2019;1(1):27–35. Available from: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/1057>
5. Putri HK. Peningkatan Kemampuan Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca dalam Menulis Karangan Sederhana melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) [Internet]. Vol. 561, Progress in Retinal and Eye Research. Universitas Sebelas Maret, Surakarta; 2019. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/30170>
6. Shara AW. Analisis Kemampuan Menentukan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. 2019;3(2):1–23. Available from: <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/6658>
7. Handayani ES, Subakti H. Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn 027 Samarinda Ulu. J Basataka [Internet]. 2020;3(2):81–9. Available from: <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/90>
8. Tamara B, Naufal D, Ismail RB, Pradani RA. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan

- Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. 2020;2(1):22-9. Available from: <https://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafrasa/article/view/1057>
9. Ariyanti R. Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, dan Penulisan Kata pada Koran Mercusuar. *J Bhs dan Sastra* [Internet]. 2019;4(4):12-28. Available from: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12178/9361>
 10. Putri CK, Koeswanti HD. Karuta Ceria : Media Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran APACIN Untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. 2022;6:236-48. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/49425>
 11. Niswara, Rika., Muhajir., Untari MFA. Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill. *Mimb PGSD Undiksha* [Internet]. 2019;7(2):85-90. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17493>
 12. Saputra N dkk. Penelitian Tindakan Kelas [Internet]. 1st ed. Arif M, editor. Kab. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021. 186 p. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Tindakan_Kelas/zeM3EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+tindakan+kelas&printsec=frontcover
 13. Arikunto S, Suhardjono, Supardi. Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara; 2021.
 14. Hanifah N. Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya [Internet]. 1st ed. Julia, editor. Bandung: UPI Press; 2014. 86 p. Available from: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SQVKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=buku+arikunto+penelitian+tindakan+kelas&ots=jMjNvzP6us&sig=lrXDju580I6ljV52GvaZSWBKvaE&redir_esc=y#v=twopage&q&f=true
 15. Al-falah YM, Khadijah I. Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *J Pendidik Indones Teor Penelitian, dan Inov* [Internet]. 2022;2(1). Available from: <http://www.jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/188/99>

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU

Penerapan metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kalicacing 02

Ramadoni Nafisah^{a,1}, Henny Dewi Koeswanti^{a,2*}

^a Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ ppg.romadoninafisah61@program.belajar.id; ² henny.koeswanti@uksw.edu

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 Mei 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 31 Juli 2023

Keywords

PTK

SQ3R

Keterampilan membaca pemahaman

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III. Penerapan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Resite, Review*) sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bertahap dengan 2 siklus. Disetiap siklusnya memiliki 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Metode pembelajaran SQ3R dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada setiap siklus guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah SQ3R. Langkah-langkah SQ3R diawali dengan survey yaitu membaca ulasan, question yaitu bertanya tentang bacaan, read yaitu membaca keseluruhan, resite yaitu menjawab pertanyaan, kemudian review yaitu mencatat apa yang penting dalam bacaan dan membacanya kembali. Subjek penelitian pada kelas III yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Data penelitian diambil dengan observasi dan tes membaca pemahaman. Observasi dilakukan oleh observer untuk mengetahui keefektifan penerapan metode SQ3R di dalam kelas, sedangkan tes membaca pemahaman dilakukan dengan mengacu pada rubrik keterampilan membaca pemahaman. Berdasarkan pelaksanaan penelitian menunjukkan presentase ketuntasan peserta didik meningkat secara signifikan pada pra siklus 20%, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 53% serta pada siklus 2 menjadi 80%. Maka, penerapan SQ3R dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat hal yaitu menulis, menyimak, membaca, dan berbicara. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang penting untuk siswa. Menurut Koeswanti membaca adalah pembelajaran yang paling efektif, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran dari seseorang tidak tahu menjadi tahu(1). Membaca menurut Krissandi merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, siswa akan memperhatikan pemahaman teks bacaan saat membaca(2). Pengetahuan dapat meningkat ketika seseorang berpartisipasi banyak hal dalam kegiatan membaca. Maka dari itu, membaca menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari suatu hal yang belum diketahui dan mampu untuk

memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada suatu bacaan masih kurang. Ketidakkampuan ini disebabkan sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika belajar, peserta didik tidak fokus pada bahan bacaan, Proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena pada saat pembelajaran sedang berlangsung, beberapa siswa melakukan kegiatan lain yang mengganggu siswa lainnya. Karena hal tersebut, membaca pemahaman penting untuk diterapkan di kelas 3 untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami bacaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan prestasi, kemampuan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Resite, Review*) sehingga kemampuan dalam membaca pemahaman dapat meningkat.

Menurut Apriani keterampilan membaca penting dilakukan didalam kehidupan(3). Salah satu bentuk keterampilan dalam membaca adalah membaca pemahaman, sehingga pengenalan dasar-dasar pemahaman membaca harus dimulai pada tingkat sekolah dasar. Menurut Ambarita Pemahaman membaca adalah tentang memahami apa yang telah dibaca, dan pemahaman membaca terbatas pada berpikir "apa", "mengapa", "bagaimana" dan menarik kesimpulan berdasarkan apa yang dibaca. (4). Menurut Muliawanti membaca pemahaman adalah proses memperoleh makna yang berhubungan positif dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca tentang isi teks (5). Menurut Habibah Keterampilan membaca itu penting dimiliki oleh siswa, karena dengan membaca merupakan modal utama bagi siswa menemukan berbagai informasi atau pesan yang disampaikan penulis dalam sebuah buku/isi bacaan dan dengan membaca pula siswa dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru (6).

Tujuan dari membaca pemahaman untuk mempelajari bahan bacaan secara mendalam dan teliti. Kegiatan membaca pemahaman dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca. Menurut Maesaroh pembelajaran membaca pemahaman merupakan pembelajaran yang penting karena apabila pembelajaran ini dilaksanakan dengan baik, maka akan dapat memberi dampak besar terhadap keberhasilan belajar siswa(7). Pentingnya membaca pemahaman bagi siswa yaitu untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan, siswa dapat menentukan ide pokok dalam bacaan, dan siswa dapat mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat sendiri.

Berdasarkan hasil prasiklus yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2023 di SDN Kalicacing 02 diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran membaca yang terjadi di kelas III. Kesulitan yang dihadapi siswa adalah kesulitan memahami apa yang mereka baca, kesulitan menjawab pertanyaan yang muncul dari bacaan, dan kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka baca. Hal ini terlihat dari 15 siswa hanya 20% yang lulus KKM dan ada 80% yang belum lulus KKM, dengan KKM Bahasa Indonesia di kelas III yaitu 75. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran membaca guru bersifat konvensional. Di sisi lain, dari hasil wawancara dengan guru, ternyata guru telah memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran membaca pemahaman. Namun, guru belum pernah mencoba menggunakannya di kelas.

Berdasarkan masalah yang dihadapi di kelas, harus ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Menurut Wulandari upaya dalam mengatasi masalah yang ada di dalam kelas adalah guru menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa(8). Untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca, guru membutuhkan metode yang tepat untuk mengajar membaca pemahaman kepada siswa mereka. Pemilihan metode yang tepat dengan karakteristik siswa dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk meningkatkan membaca pemahaman mereka.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nuryani dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recited, Review*) Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas 4 Sdn Tambakromo 1 Geneng dengan hasil penelitian

metode SQ3R berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca intensif pada siswa kelas 4 SDN Tambakromo 1(9). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan metode SQ3R sebagai metode untuk kemampuan membaca. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini objek yang diteliti adalah membaca intensif, siswa yang diteliti adalah kelas 4, dan tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SDN Tambakromo 1 Geneng.

Untuk itu peneliti memperkenalkan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD dalam melakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Kalicacing 02. Salah satu metode membaca pemahaman yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman yakni metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode SQ3R pada dasarnya berfungsi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami bacaan. Peneliti beranggapan bahwa metode ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam mempelajari materi pelajaran secara berulang-ulang mulai dari bertanya, membaca pemahaman, membaca, dan mengulas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman mereka. Menurut Dewi SQ3R merupakan metode pembelajaran yang efektif karena membantu peserta didik untuk lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari (10). Metode SQ3R merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan membaca ulasan, skimming, bertanya tentang bacaan, membaca keseluruhan, menjawab pertanyaan, kemudian mencatat apa yang penting dalam bacaan dan membacanya kembali.

Langkah-langkah dalam metode SQ3R merupakan salah satu metode yang dipahami sebagai kegiatan membaca terstruktur yang membantu siswa memahami apa yang mereka baca. Langkah-langkah dalam melaksanakan SQ3R menurut Amaniarsih adalah diawali dengan survey yaitu memeriksa atau meneliti seluruh teks bacaan. Question yaitu menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari teks bacaan(11). Read yaitu membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh siswa. Recite yaitu menghafal atau memahami setiap jawaban yang telah ditemukan dan meringkas isi teks bacaan. Review yaitu memeriksa kembali jawaban-jawaban dari pertanyaan yang sudah dikerjakan. Menurut Harefa setiap tahapan yang ada dalam metode SQ3R harus diterapkan secara terstruktur dan terpola agar tujuan membaca dapat tercapai dengan baik(12).

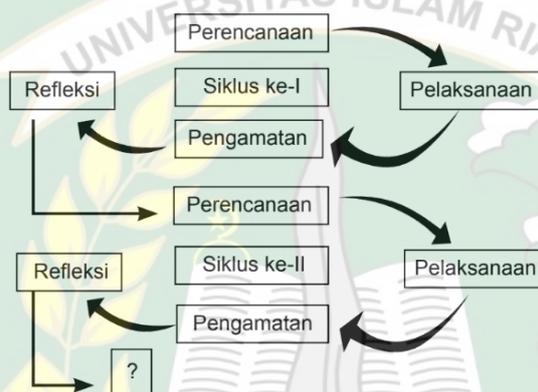
Aspek-aspek berikut harus dipertimbangkan ketika menerapkan metode SQ3R yaitu 1) Manajemen waktu yang optimal diperlukan karena metode SQ3R memiliki beberapa fase yang memerlukan perencanaan alokasi waktu yang tepat 2) Kesabaran guru diperlukan karena metode SQ3R membutuhkan bimbingan langkah demi langkah dari siswa. Oleh karena itu, metode ini dapat dilaksanakan pada kelas yang jumlahnya kurang dari 20 sehingga dapat memberikan hasil belajar yang terbaik. 3) Saat memberikan bahan bacaan, yang harus dilakukan guru adalah memperhatikan karakteristik siswa pada setiap tingkatan atau kelas. Selain itu, guru memastikan bacaan yang dipelajari relevan dengan pengetahuan dan pengalaman.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Arikunto adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu(13). Keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan untuk perbaikan. Keberhasilan penelitian terwujud melalui pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan reaktif dalam belajar membaca pemahaman, siswa menunjukkan sikap, minat, dan antusiasme yang baik tinggi dalam belajar. Keberhasilan membaca pemahaman diwujudkan dalam hasil akhir siswa setelah dilaksanakan tindakan yaitu

terjadinya peningkatan. Peningkatan tersebut berwujud presentase siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria kelulusan minimum (KKM) $\geq 80\%$ dari jumlah siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalicacing 02 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas III SDN Kalicacing 02 yang berjumlah 15 peserta didik, terdiri dari 12 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada bulan Maret hingga bulan Mei. Siklus pertama dilakukan pada pertemuan kedua dan ketiga, dan siklus kedua dilakukan pada pertemuan keempat dan kelima. Seperti dalam alur yang penelitian tindakan kelas pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas(13)

Rancangan yang digunakan adalah model rancangan dengan menggunakan dua siklus, menurut Arikunto masing-masing siklus terdiri dari empat tahap : 1) Merencanakan (plan), 2) Melakukan Tindakan (act), 3) Mengamati (observe), 4) Refleksi (reflect)(13). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes yang diberikan dirancang untuk menentukan hasil pemahaman bacaan berdasarkan metode SQ3R. Tes untuk penelitian ini diberikan dalam bentuk ringkasan bacaan pada setiap akhir pertemuan kelas. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SQ3R. Pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data, yaitu menuliskan aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase. Setelah mendapat data perolehan yang dicapai oleh setiap individu, kemudian dilakukan pengkategorian dengan rentang taraf keberhasilan dengan interval 85-100 dengan kategori sangat baik, interval 75-84 untuk kategori baik, interval 55-74 untuk kategori cukup, interval 35-54 untuk kategori kurang, interval 0-34 untuk kategori sangat kurang. Analisis data tes dilakukan dengan menganalisis ringkasan setelah menyelesaikan tes uji yang diberikan, berupa tes membaca pemahaman yaitu ketuntasan klasikal. Ukuran keberhasilan pembelajaran ini dianggap berhasil ketika 80% siswa yang termasuk dalam penelitian ini memahami bacaan yang diberikan dan nilai siswa di atas KKM yaitu 75 (14).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pra-siklus, Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini dilakukan untuk siswa kelas III SDN Kalicacing 02 dengan tujuan untuk meningkatkan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R. Berikut merupakan pembahasan mengenai penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman dan hasil tes pemahaman membaca dengan menggunakan metode SQ3R.

Data penelitian yang diperoleh meliputi hasil tes siklus I, hasil tes siklus II, dan hasil non tes merupakan data yang berkaitan langsung dengan penelitian melalui observasi langsung terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian. Penelitian disajikan berupa angka dalam bentuk tabel. Selain itu, data nontes disajikan secara deskriptif dalam bentuk rangkaian kalimat.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bahwa siswa mendapat skor 5 untuk mampu memahami arti kata dan frasa, memahami makna bacaan, dan menarik kesimpulan saat membaca. Siswa menerima skor 4 jika mereka dapat memahami arti kata dan frasa, menangkap makna tersirat, dan menarik kesimpulan saat membaca. Skor 3 jika siswa mengerti arti kata dan hanya bisa membaca dan bernalar. Siswa mendapat skor 2 jika tidak mampu menginterpretasikan istilah atau makna dari apa yang dibacanya dan hanya dapat menarik kesimpulan dari apa yang dibacanya. Mendapatkan skor 1 jika siswa tidak mampu membaca teks dan bernalar serta memahami arti dari kalimat yang tersirat (15).

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan sesuai dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan yang meliputi pembuatan RPP, menentukan rubrik keterampilan membaca pemahaman, merancang evaluasi, pembuatan lembar pengamatan, serta memahami metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman.
2. Pelaksanaan, yang dilaksanakan yaitu penggunaan metode SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman. Langkah-langkah pelaksanaan metode SQ3R tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah SQ3R

Tahap	Aktivitas
Survey	Siswa membaca bahan bacaan yang telah disediakan oleh guru.
Question	Siswa bertanya tentang bacaan.
Read	Siswa membaca semua bacaan untuk mencari jawaban atas pertanyaan siswa.
Recite	Siswa menjawab pertanyaan, mengingat informasi yang diterima, dan meringkas apa yang mereka baca.
Review	Siswa membaca ringkasan yang telah dibuat dan menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca.

3. Pengamatan dilakukan saat melakukan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat selama berlangsungnya proses pembelajaran membaca pemahaman. Pengamat mengamati kegiatan siswa. Observasi dilakukan oleh observer yang mengisi formulir observasi yang telah disediakan.
4. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran yang disampaikan serta menilai hasil yang dicapai. Hasil dari refleksi ini dijadikan sebagai perbaikan untuk melakukan siklus berikutnya.

3.1. Prasiklus

Pada pertemuan pertama dilakukan tindakan pra siklus untuk pembelajaran keterampilan membaca kelas III. Penelitian ini dilakukan dari pra siklus, Siklus I dan Siklus II. Penelitian ini dilakukan dengan siswa kelas III SDN Kalicacing 02 untuk meningkatkan membaca pemahaman mereka dengan menggunakan metode SQ3R.

Sebelum menggunakan metode SQ3R untuk membaca pemahaman di Kelas III SDN Kalicacing 02, terlebih dahulu dilakukan pra siklus. Pra-siklus diterapkan untuk menentukan keadaan awal siswa sebelum tindakan dengan metode SQ3R diterapkan. Pada pra siklus ini guru mengajar seperti biasa tanpa menggunakan metode SQ3R. Pra-siklus dilakukan satu kali pembelajaran

untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam kelas, yang sangat penting untuk segera di berikan solusi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Sebagai hasil dari pra-siklus, data ini diambil dari observasi pada saat pembelajaran pra-siklus, hasil belajar siswa dan wawancara kepada wali kelas 3 ditemukan data bahwa siswa masih kurang memahami bacaan. Siswa mengalami kesulitan memahami apa yang mereka baca. Ini bisa menjadi masalah ketika siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam paragraf, ketika siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang muncul selama membaca, dan ketika siswa diminta untuk meninjau kembali bagian-bagian yang telah mereka baca. Hal lain yang ditemukan dari pratindakan adalah siswa tidak aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga mempengaruhi konsentrasi siswa lainnya. Siswa kelas III SD N Kalicacing 02 memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Beberapa siswa membaca dengan baik dan dapat belajar dengan lancar, sementara yang lain membaca dengan kurang teliti dan tidak dapat belajar dengan lancer tergambar dalam diagram 1.



Diagram 1. Hasil Pra Siklus Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan table 2 dan diagram 1 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 60 yang berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM. Siswa yang mendapat nilai 0-34 sebanyak 1 orang atau 6,7%, siswa yang mendapat nilai 35-54 sebanyak 1 orang atau 6,7%, siswa yang mendapat nilai 55-74 sebanyak 10 orang atau 66,7%, siswa yang mendapat nilai 75-84 sebanyak 3 orang atau 20%. Frekuensi nilai siswa paling banyak terdapat pada interval nilai 55-74. Dari tabel dan grafik terlihat bahwa siswa yang melebihi nilai 75 sebanyak 3 siswa atau 20% sehingga masih 12 siswa atau 80% siswa yang belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil tes pra siklus, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kalicacing 02 perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Pra Siklus

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	3	20 %
Belum Tuntas	12	80 %

3.2. Siklus 1

Pada pertemuan selanjutnya, dilaksanakan Tindakan siklus I pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di kelas III dengan menggunakan metode SQ3R. Pada pembelajaran ini peneliti mengenalkan metode pembelajaran SQ3R kepada peserta didik. Guru menyiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi, dan juga rubrik penilaian keterampilan membaca pemahaman. Guru mengenalkan setiap tahapan yang ada di SQ3R secara runtut dan sistematis.



Diagram 2. Hasil Siklus I Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan tabel 3, tabel 4 dan diagram 2 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 72. Siswa yang memperoleh nilai 35-54 sebanyak 1 orang atau 6,7%, siswa yang mendapat nilai 55-74 sebanyak 6 orang atau 40%, siswa yang mendapat nilai 75-84 sebanyak 6 orang atau 40 %, siswa yang mendapat nilai 85-100 sebanyak 2 orang atau 13,3%. Frekuensi nilai siswa paling banyak terdapat pada interval nilai 55-74 dan 75-84. Dari tabel dan grafik terlihat siswa yang melebihi nilai 75 terdapat 8 siswa atau 53,3% sehingga masih 7 siswa atau 46,7 % siswa yang belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 75.

Tabel 3. Ketuntasan Klasikal Siklus 1

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	8	53 %
Belum Tuntas	7	47 %

Tabel 4. Hasil Siklus I

Tahapan	Hasil Langkah SQ3R
Survey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa cenderung pasif ketika ditanya tentang gambaran umum dari teks yang dibacanya. 2. Saat membaca sekilas teks, seharusnya siswa menandai informasi penting dalam teks, namun sebagian besar siswa menandai seluruh kalimat dalam satu paragraf.
Question Read	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar masih bingung membuat pertanyaan. 1. Siswa membaca dengan semangat dan konsentrasi. 2. Beberapa siswa kesulitan berkonsentrasi saat membaca dan beberapa siswa masih kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang dibacanya.
Resite	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan untuk menceritakan kembali isi teks bacaan. 2. Beberapa siswa tidak meringkas bacaan namun menyalin bacaan asli.
Review	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belum menyadari pentingnya mengoreksi hasil pekerjaannya.

Pada pembelajaran siklus 1, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R. Langkah pertama adalah *survey* dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca cepat selama tiga menit. Pada langkah ini, siswa menggarisbawahi kalimat yang berhubungan dengan gagasan utama dan kalimat yang digunakan untuk membuat pertanyaan. Pada langkah kedua yaitu *question* siswa membuat pertanyaan sesuai dengan bahan bacaan tersebut. Guru memberikan kesempatan dan membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan. Guru memberikan petunjuk dalam membuat pertanyaan untuk mempermudah pekerjaan siswa. Pada langkah ketiga yaitu *read*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca seluruh teks untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Siswa kemudian diminta untuk mencatat jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada tahap ini masih terdapat siswa yang ragu untuk menjawab atau menyimpan jawabannya. Hal ini terlihat ketika guru mengevaluasi tugas yang telah dikumpulkannya. Pada tahap keempat, *resite*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil tugas yang diselesaikan dalam kalimatnya sendiri. Pada tahap *resite* ini masih banyak siswa yang malu untuk membacakan hasil tugasnya di depan kelas. Merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk membiasakan siswa selalu membacakan hasil tugasnya dengan aman di depan kelas. Salah satu caranya adalah dengan memberi nama siswa berdasarkan ketidakhadiran dan memberikan pujian atau nilai yang baik. Langkah ini sangat efektif, siswa mulai membacakan hasil tugasnya di depan kelas. Pada langkah ini, guru juga menawarkan kemungkinan jawaban kepada siswa lain. Beberapa siswa menanggapi dan memperhatikan temannya. Pada langkah terakhir penerapan metode SQ3R yaitu *review*, guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi kesesuaian pertanyaan dan jawaban yang ditanyakan dalam teks bacaan. Pada fase ini, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil latihan.

Pada siklus I, ditemukan data kelas menunjukkan bahwa metode SQ3R berjalan dengan sistematis dan berjalan dengan baik mengikuti langkah-langkah SQ3R, tetapi masih kurang optimal. Oleh karena itu, pada tahap refleksi di siklus I ini peneliti melibatkan diskusi dengan guru kelas untuk menentukan tindakan perbaikan dan menilai kekurangan yang terjadi selama siklus I untuk selanjutnya dapat menerapkan penggunaan metode SQ3R dengan lebih baik dan optimal selama siklus II.

3.3. Siklus 3

Pada pertemuan selanjutnya, dilaksanakan tindakan siklus II pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di kelas III. Pada pembelajaran ini peneliti mengenalkan metode pembelajaran SQ3R kepada peserta didik. Guru menyiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi, dan juga rubrik penilaian keterampilan membaca pemahaman. Guru mengenalkan setiap tahapan yang ada di SQ3R secara runtut dan sistematis.

Berdasarkan tabel 5, tabel 6, dan diagram 3 dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa sebesar 82,7. Siswa yang mendapat nilai 55-74 sebanyak 3 orang atau 20%, siswa yang mendapat nilai 75-84 sebanyak 7 orang atau 46,7 %, siswa yang mendapat nilai 85-100 sebanyak 5 orang atau 33,3%. Frekuensi nilai siswa paling banyak terdapat pada interval nilai 75-84. Dari tabel dan grafik terlihat siswa yang melebihi nilai 75 terdapat 12 siswa atau persentase 80% sehingga masih 3 siswa atau 20% siswa yang masih belum mencapai nilai diatas KKM yaitu 75.

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	12	80 %
Belum Tuntas	3	20 %

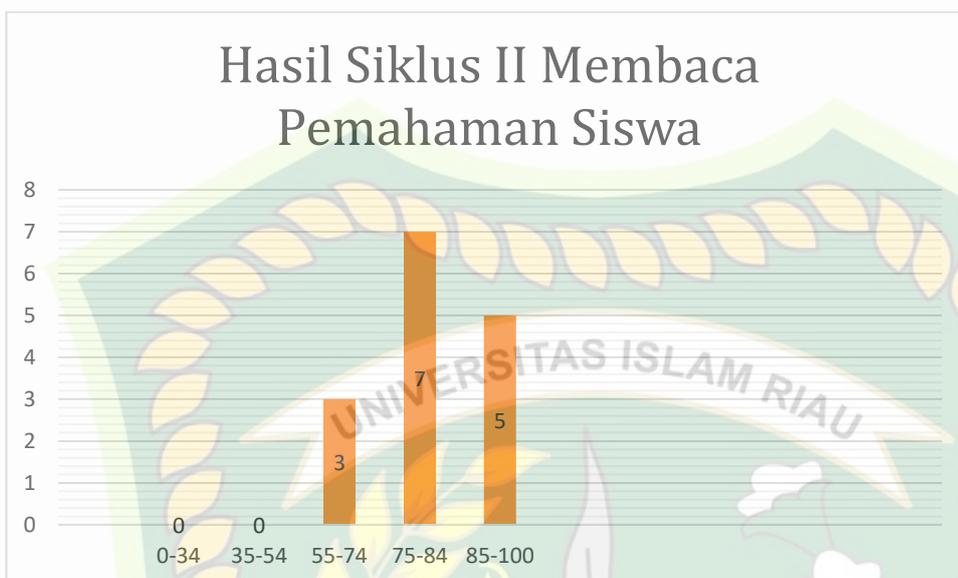


Diagram 3. Hasil Siklus II Membaca Pemahaman Siswa

Tabel 6. Hasil Siklus II

Tahapan	Hasil Langkah SQ3R
Survey	1. Sebagian besar siswa sudah dapat mengidentifikasi informasi penting
Question	2. Sebagian besar siswa sudah mampu membuat pertanyaan terkait dengan SQ3R
Read	3. Sebagian besar siswa mampu membaca dengan konsentrasi dan sudah sebagian besar sudah mampu menjawab pertanyaan.
Resite	4. Sebagian besar siswa sudah dapat mengaitkan isi teks yang dibacanya.
Review	5. Sebagian besar siswa sudah menyadari pentingnya mengoreksi hasil pekerjaannya.

Dari diagram 3, tabel 5, dan tabel 6 hasil siklus II mengungkapkan beberapa hal. Pelaksanaan metode SQ3R pada siklus II diawali dengan penjelasan singkat tentang materi yang diteliti. Saat mengajukan pertanyaan, mereka tidak banyak menanyakan kesulitan soal seperti siklus I, dan dapat dikatakan bahwa siswa sudah terbiasa dengan kegiatan ini. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran pada siklus kedua ini.

Pada siklus ke II ini, suasana pembelajaran di kelas lebih tenang dan teratur. Siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R. Minat, peran aktif dan rasa percaya diri siswa mulai meningkat terutama saat mengajukan pertanyaan. Siswa terbiasa dengan latihan bertanya dan mencatat jawaban. Berbeda dengan Siklus I, sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan waktunya secara efektif dan efisien. Mereka dapat menyelesaikan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, membaca jawaban dan mencatatnya tepat waktu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kalicacing 02 terus mengalami peningkatan dengan menggunakan metode SQ3R. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kalicacing 02 meningkat ditunjukkan dengan adanya

peningkatan hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. Peningkatan hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman ditunjukkan dengan semakin meningkatnya membaca pemahaman dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus diketahui terdapat 12 siswa atau 80% siswa yang belum melampaui KKM, terdapat 3 siswa atau 20% siswa yang mendapat nilai di atas 75. Pada Siklus I terlihat peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 75, yaitu terdapat 8 atau 53,3% siswa sisanya 7 atau 46,7% tidak mendapat nilai di atas KKM. Pada siklus II terlihat peningkatannya jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 75 yaitu terdapat 12 atau 80% dan terdapat 3 siswa atau 20% siswa yang belum mendapat nilai di atas KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus II, penelitian ini dinyatakan berhasil karena memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, 80% siswa yang terdaftar dalam subjek penelitian ini mendapat skor 75 atau lebih. Berdasarkan data dan pembahasan tes pemahaman bacaan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman membaca mengalami peningkatan dari sebelum melakukan tindakan hingga peneliti melakukan tindakan siklus II. Hasil tes pemahaman membaca terus meningkat setelah dilaksanakan 2 siklus pembelajaran dengan metode SQ3R, hal ini menunjukkan keefektifan metode SQ3R dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kalicacing 02.

Daftar Pustaka

1. Handayani P, Koeswanti HD. Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *J Basicedu* [Internet]. 2020;4(2):396–401. Available from: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
2. Damai A, Krissandi S, Widharyanto B, Dewi RP. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD. *Media Maxima*; 2017. 888 p.
3. Apriliani IN, Hermawan R, Heryanto D. PENERAPAN METODE SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR [Internet]. Vol. II, JPGSD. 2019. Available from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>
4. Ambarita RS, Wulan NS, Wahyudin D. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF J ILMU Pendidik* [Internet]. 2021 Jul 4;3(5):2336–44. Available from: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/836>
5. Siti Fani Muliawanti1*, Arsyi Rizqia Amalia2, Iis Nurasih3, Ela Hayati 4 T. ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *J Cakrawala Pendas* [Internet]. 2022;8. Available from: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2605>
6. Habibah LC, Muftianti A. Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas v sd dengan menggunakan metode sq3r. 2020;3(6):327–34.
7. Maesaroh S. SQ3R MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NONFIKSI. *Indones J Educ Learn*. 2021 Apr 1;4(2):469.
8. Wulandari RR, Gunayasa IBK, Jaelani AK. Pengaruh Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Praya. *J Ilm Profesi Pendidik*. 2021 Dec 9;6(4):582–7.
9. Deva Tri Nuryani G, Trio Pangestu W, Rias Wana P, Guru Sekolah Dasar STKIP Modern Ngawi P. PENGARUH PENGGUNAAN METODE SQ3R (SURVEY, QUESTION, READ, RECITED, REVIEW) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS 4 SDN TAMBAKROMO 1 GENENG. *Pendas J Ilm Pendidik Dasar* [Internet]. 2022; Available from: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/5383>
10. Kirana Dewi D, Setiawan H, Makki M. Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak Tahun Pelajaran 2020/2021. *J Ilm Widya Pustaka Pendidik*. 2021;9(1):44–51.
11. Amaniarsih DS. PEMAHAMAN SISWA SMA HARAPAN 1 MEDAN MELALUI PENERAPAN

- METODE. 2022;
12. Harefa T. Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar. J Edumaspul [Internet]. 2021;5(1):658-64. Available from: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2125>
 13. S. Arikunto, Suhardjono S. Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2021.
 14. Hanifah N. Memahami Penelitian Tindakan Kelas : Teori dan Aplikasinya. 1st ed. Julia, editor. Bandung: UPI Press; 2014. 86 p.
 15. Sunarto. PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE THE LEARNING CELL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 40 TOMBO-TOMBOLO KABUPATEN JENEPONTO. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR; 2020.



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

Metode SAS berbantuan media UBI untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Kalicacing 02

Yustalena Hartami^{a,1}, Henny Dewi Koeswanti^{a,2*}

^a Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

¹ ppg.yustalenahtartami87@program.belajar.id; ² henny.koeswanti@uksw.edu

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 Mei 2023

Revised : 22 Juli 2023

Accepted : 31 Juli 2023

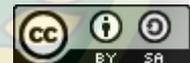
Keywords

penelitian tindakan kelas
keterampilan membaca
permulaan
metode pembelajaran SAS
media UBI

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kalicacing 02 dengan menerapkan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) berbantuan media UBI. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bertahap dengan 2 siklus. Setiap siklus memiliki 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Subjek penelitian pada kelas I yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Data penelitian diambil dengan observasi dan tes membaca permulaan. Berdasarkan pelaksanaan penelitian menunjukkan presentase ketuntasan peserta didik meningkat secara signifikan pada pra siklus 20%, mengalami kenaikan pada siklus 1 menjadi 50% serta pada siklus 2 menjadi 80%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran SAS berbantuan media UBI terbukti sebanyak 80% meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kalicacing 02.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diperoleh sejak kelas I SD. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan orang-orang disekitar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat komponen keterampilan berbahasa. Keempat komponen keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (1). Keterampilan berbahasa yang paling dasar dan perlu dikuasai seorang siswa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca harus dilatih sejak dini karena keterampilan membaca menjadi dasar dari keterampilan lain.

Membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapat informasi atau pesan yang disampaikan secara tertulis dan lisan (2). Melalui membaca siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Selain itu, kegiatan membaca bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dengan memahami informasi dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Ekris dan Koeswanti, dimana membaca adalah sarana yang sangat penting bagi siswa untuk memperoleh dan memahami informasi yang

diterima selama proses pembelajaran. Salah satu jenis membaca yang diperoleh siswa adalah membaca permulaan(3).

Membaca permulaan didapatkan oleh siswa kelas rendah, yaitu kelas I dan II (4). Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diajarkan pada siswa sejak awal sekolah dan berorientasi pada kemampuan membaca tingkat dasar atau kemampuan mengenal huruf (5). Melalui membaca permulaan siswa akan menyuarakan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan tepat. Membaca permulaan merupakan kemampuan siswa untuk mengenal, memahami huruf dan lambang-lambang tulisan, kemudian menyuarakan sesuai ketepatan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, serta kejelasan suara (6). Sejalan dengan pendapat Wardiyati, dimana membaca permulaan memfokuskan pada membaca nyaring dan lancar huruf vocal, konsonan, dan diftong (7). Dalam membaca permulaan siswa akan belajar, memperoleh kemampuan, dan menguasai teknik membaca, serta menangkap isi bacaan dengan baik (5).

Membaca permulaan merupakan dasar dan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran karena apabila siswa mengalami kesulitan untuk membaca permulaan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Silvia dan Sumianto menjelaskan bahwa membaca permulaan menentukan seseorang dalam menguasai kemampuan lainnya, dimana siswa dapat mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca secara lancar, karena kelancaran dalam membaca permulaan berpengaruh pada membaca lanjutan (8). Membaca permulaan adalah dasar dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman (9).

Kemampuan membaca yang didapat siswa pada membaca permulaan akan berdampak pada kemampuan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan dasar dari kemampuan membaca lanjut, maka benar-benar membutuhkan perhatian guru karena apabila dasar tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai (6). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa terdapat siswa yang belum lancar membaca dan observasi yang dilakukan pada kelas I di SD Negeri Kalicacing 02 menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai keterampilan membaca permulaan siswa masih dibawah KKTP yang ditetapkan SD Negeri Kalicacing 02, yaitu 75. Dari 10 siswa hanya 2 (20%) siswa yang mendapat nilai diatas KKTP atau tuntas sedangkan 8 (80%) siswa mendapat nilai dibawah KKTP atau belum tuntas. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru mengajar dengan cara konvensional dan belum menggunakan media yang dapat menarik minat siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan diperlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan adalah metode struktural analitik sintetik (SAS). Metode pembelajaran SAS dipilih karena membuat siswa dapat aktif dan kreatif selama proses pembelajaran karena dalam metode SAS siswa akan menguraikan kalimat dan menyusun kembali menjadi seperti semula. Metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) merupakan solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca permulaan, dimana metode pembelajaran dimulai dengan meminta siswa membaca kalimat disertai gambar, kemudian gambar dihapus dan kalimat tetap ada selanjutnya kalimat diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf lalu menyusun kembali seperti semula (10).

Maimana, Rizal, dan Nurhaswinda berpendapat bahwa metode SAS merupakan salah satu metode membaca permulaan dengan menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf, kemudian dilakukan proses sintesis atau menggabungkan kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (11). Metode SAS juga disarankan pemerintah untuk diterapkan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa kelebihan (12). Menurut AS Broto kelebihan metode SAS, yaitu: (1) metode SAS sesuai dengan ilmu bahasa yang melihat satuan bahasa terkecil yang memiliki makna, dimana dalam berkomunikasi kalimat-kalimat yang terbentuk dari satuan-satuan bahasa dibawahnya, seperti kata, suku kata, dan huruf; (2) metode SAS memperhatikan pengalaman berbahasa siswa, dimana

dalam pembelajaran akan bermakna bagi siswa karena dimulai dari sesuatu yang diketahui dan dikenal siswa sehingga berdampak positif pada daya ingat dan pemahaman siswa; (3) metode SAS sesuai dengan prinsip inkuiri karena siswa memahami sesuatu berdasarkan hasil yang ditemukan sendiri [dalam [11].

Selain metode pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I diperlukan media pembelajaran karena siswa kelas I masih berpikir secara abstrak sehingga membutuhkan media agar dapat berpikir secara konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Almadani dan Setiabudi, dimana siswa usia 7-12 tahun memiliki penalaran yang terbatas sehingga siswa membutuhkan objek nyata atau dapat ditangkap panca indera untuk memecahkan masalah (13). Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting karena membantu siswa dalam memahami ketika belajar membaca sehingga diperlukan media pembelajaran yang sesuai dan mampu menstimulasi aspek perkembangan siswa secara maksimal (14).

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan dari guru agar mudah dipahami siswa dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajarans secara efektif dan efisien (15). Adanya media dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Magdalena, Shodikoh, Pebrianti, Jannah, dan Susilawati pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta dapat mempersingkat waktu siswa dalam memahami hal-hal baru (16). Fungsi media pembelajaran adalah sarana bagi guru untuk membantu dalam menciptakan iklim, kondisi dan lingkungan belajar siswa (17).

Telah ada penelitian terdahulu terkait penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan, yaitu hasil penelitian dari Wardiyati (2019) yang berjudul "Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah" hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar. Berdasarkan uraian latar belakang untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I, maka akan dilakukan penelitian dengan menerapkan metode SAS berbantuan media UBI untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga.

Media UBI merupakan akronim dari kartu dan papan bingo. Media ini merupakan inovasi dari media kartu yang berisi kata atau huruf dan papan bingo, dimana menggabungkan kartu huruf dan papan bingo dalam satu media. Siswa akan menggunakan media UBI ini dalam menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf, serta menyusun kembali seperti semula. Membaca permulaan merupakan dasar dan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka siswa kelas I seharusnya lancar dalam membaca permulaan, tetapi kenyataannya keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan membaca lanjut. Keadaan tersebut dapat diatasi melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran SAS berbantuan media UBI dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Kalicacing 02.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian dalam bentuk tindakan tertentu yang dilakukan guru dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (18). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I menggunakan metode SAS berbantuan media UBI.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Prasiklus dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab, kemudian pada siklus 1 dan 2 menerapkan metode SAS berbantuan media UBI. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (19).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (19)

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga bulan Mei dengan subjek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 10 siswa dan terdiri dari 4 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes membaca permulaan. Observasi dilakukan dengan mengamati perhatian siswa, keaktifan siswa, aktivitas siswa dalam penggunaan media UBI, serta mengamati aktivitas keterampilan membaca permulaan siswa berupa ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara yang muncul selama pembelajaran, kemudian mencatat hasilnya pada lembar observasi. Tes membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca permulaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis persentase. Analisis data dilakukan terhadap hasil tes keterampilan membaca permulaan dengan bahan bacaan yang diberikan. Bahan bacaan berupa teks yang berkaitan dengan materi dan memiliki jumlah kalimat yang berbeda, dimana untuk siklus 2 lebih banyak dibanding siklus 1. Setelah memperoleh hasil tes membaca permulaan akan dilakukan pengkategorian dengan rentang taraf, yaitu interval 80-100 kategori sangat baik, 70-79 kategori baik, 60-69 kategori cukup, dan <60 kategori kurang (20).

Untuk mengukur keterampilan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian yang terdiri dari empat aspek. Setiap aspek memiliki rentang skor antara 1-3. Ketuntasan siswa pada keterampilan membaca permulaan tercapai apabila hasil tes adalah 75 atau lebih. Apabila ketuntasan siswa mencapai 80% dari seluruh siswa, maka secara klasikal kemampuan membaca permulaan siswa meningkat (21). Siswa dapat dikatakan mampu membaca permulaan apabila mendapat skor minimal 9 dan maksimal 12.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran terkait penggunaan metode SAS berbantuan media UBI untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kalicacing 02. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan dalam penelitian ini dilakukan pada tabel 1 dan uraian berikut.

- 1) Perencanaan meliputi pembuatan RPP, pembuatan media UBI, menentukan rubrik penilaian memca permulaan, menyusun evaluasi, pembuatan lembar observasi, dan memahami metode SAS dalam membaca permulaan.
- 2) Pelaksanaan dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode SAS berbantuan media UBI dalam membaca permulaan. Adapun langkah-langkah pembelajaran metode SAS berbantuan media UBI, yaitu:

Tabel 1. Langkah-langkah metode SAS berbantuan media UBI

No	Fase	Aktivitas Guru
1	Melakukan apersepsi dan motivasi siswa dalam pembelajaran	Membimbing siswa untuk mengamati gambar yang di tampilkan melalui power point dan mengajukan pertanyaan pada siswa.
2	Membaca kalimat sederhana yang ditampilkan.	Meminta siswa membaca kalimat yang ditampilkan bersama gambar.
3	Melakukan analisis terhadap struktur kalimat.	Membimbing siswa melakukan analisis struktur kalimat dalam struktur terkecil dengan bantuan media UBI.
4	Melakukan sintesis (menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula)	Membimbing siswa melakukan sintesis atau menggabungkan struktur lengkap kalimat seperti semula dengan bantuan media UBI.
5	Membuat simpulan	Membuat simpulan bersama dengan siswa.

3) Pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat selama proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Pengamat mengamati aktivitas siswa dan mengisi lembar pengamatan yang telah disiapkan.

4) Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Hasil refleksi menjadi perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Untuk mengukur keterampilan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian yang terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) kewajaran lafal, unsur yang dinilai adalah siswa membaca dengan lafal yang benar mendapat skor 3, siswa membaca dengan lafal yang kurang benar mendapat skor 2, dan siswa membaca dengan lafal tidak benar mendapat skor 1; (2) kewajaran intonasi, unsur yang dinilai adalah siswa membaca dengan intonasi yang benar mendapat skor 3, siswa membaca dengan intonasi yang kurang benar mendapat skor 2, siswa membaca dengan intonasi yang tidak benar mendapat skor 1; (3) kelancaran, unsur yang dinilai adalah siswa lancar dalam membaca skor 3, siswa kurang lancar dalam membaca mendapat skor 2, dan siswa tidak lancar dalam membaca mendapat skor 1; (4) kejelasan suara, unsur yang dinilai adalah kejelasan suara baik mendapat skor 3, kejelasan suara cukup baik mendapat skor 2, dan kejelasan suara kurang baik mendapat skor 1 (7).

3.1. Prasiklus

Pada pertemuan pertama dilakukan pembelajaran pra siklus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SD Negeri Kalicacing 02. Dalam proses pembelajaran pra siklus dilakukan identifikasi masalah untuk menemukan permasalahan terkait keterampilan berbahasa siswa kelas I. Kemudian, ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I masih rendah. Siswa mampu membaca permulaan ketika dapat melafalkan huruf vocal maupun konsonan dan membaca dengan intonasi yang benar atau menyesuaikan tanda baca dalam bacaan. Selain itu, siswa harus membaca dengan kejelasan suara yang baik dan tidak tersendat-sendat

atau lancar. Hal ini ditunjukkan dari nilai yang diperoleh selama tes membaca bacaan yang diberikan. Diagram 1 adalah hasil nilai tes membaca permulaan siswa kelas I.

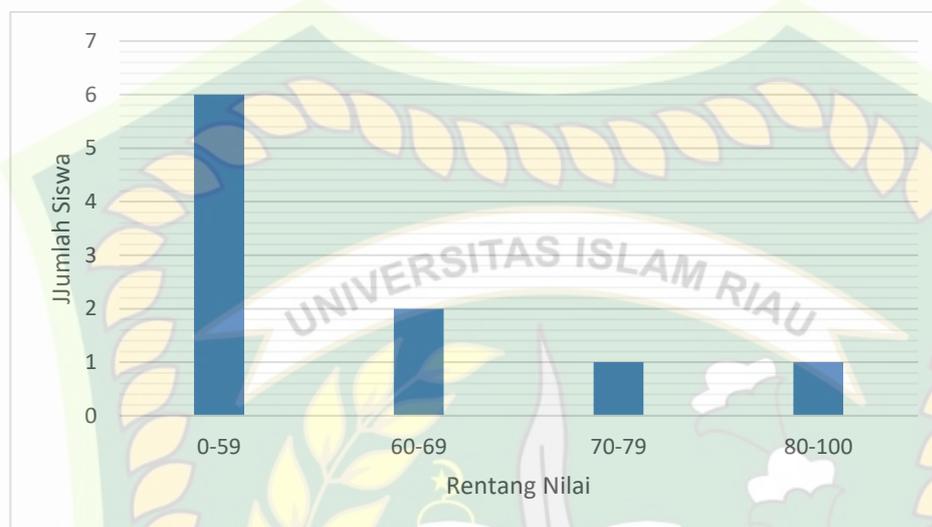


Diagram 1. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Pra Siklus

Hasil yang diperoleh dari pembelajaran pra siklus menunjukkan 20% siswa tuntas mencapai KKM dan 80% siswa belum tuntas mencapai KKM. Sebanyak 8 siswa belum lancar dalam membaca permulaan. Kesulitan yang dialami siswa adalah membaca dengan intonasi yang benar atau menyesuaikan tanda baca dalam bacaan, membaca dengan lancar tanpa tersendat-sendat, dan membaca dengan suara yang keras. Sedangkan sebagian siswa sudah mampu melafalkan huruf vocal dan konsonan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih metode SAS berbantuan media UBI yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Metode yang digunakan adalah metode SAS berbantuan media UBI.

3.2. Siklus I

Setelah melakukan pertemuan siklus pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca permulaan dengan metode SAS berbantuan media UBI, terdapat peningkatan yang belum signifikan. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang masih kesulitan dalam membaca dengan intonasi yang benar atau sesuai tanda baca, membaca dengan suara yang jelas, dan lancar atau tidak tersendat-sendat. Siswa bekerja sama dalam menguraikan dan menyusun kembali kalimat menggunakan media UBI. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok diminta memperhatikan gambar yang ditayangkan guru, kemudian setiap kelompok diberikan media UBI, dimana dalam media ini terdapat kartu huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Siswa mengikuti instruksi guru dalam menguraikan kalimat dalam media UBI yang dimulai dari menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Setiap penguraian dilakukan siswa harus membacakan kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Selanjutnya, siswa diminta menyusun kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan membacanya.

Penerapan media UBI untuk menguraikan kalimat membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa aktif selama mengikuti pembelajaran, terutama ketika memasang kartu pada papan bingo. Tantangan yang muncul pada pembelajaran menggunakan metode SAS berbantuan media UBI siklus 1 adalah penguraian kalimat yang dilakukan secara berkelompok membuat siswa saling berebut untuk menempelkan kartu pada papan bingo. Untuk melihat keberhasilan metode SAS berbantuan media UBI dalam meningkatkan keterampilan

membaca siswa kelas I, maka dilakukan tes membaca dengan diberikan bahan bacaan. Diagram 2 adalah hasil tes membaca permulaan pada siklus I:

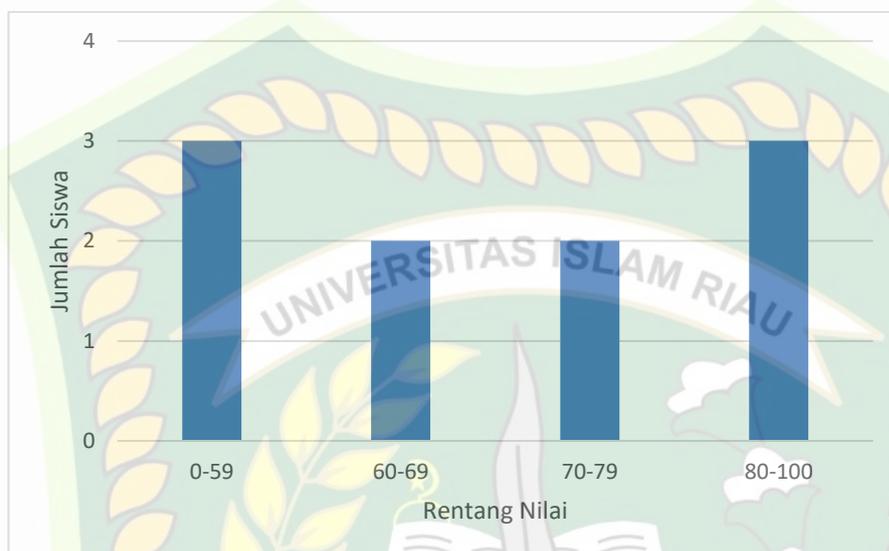


Diagram 2. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Siklus I

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	5	50%
Belum Tuntas	5	50%

Berdasarkan diagram 2 dan tabel 2 hasil tes membaca permulaan siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I adalah 67,5. Siswa yang memperoleh nilai 0-59 sebanyak 3 siswa atau 30%, siswa yang memperoleh nilai 60-69 sebanyak 2 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 2 siswa atau 20%, dan siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 3 siswa atau 30%. Nilai keterampilan membaca permulaan siswa yang paling banyak muncul terdapat pada interval 0-59 dan 80-100. Dari diagram diatas, nilai siswa yang mencapai KKM 75 adalah 5 orang atau 50%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM 75 adalah 5 orang atau 50%. Ketika diminta membaca bacaan yang diberikan sebagian besar siswa sudah dapat melafalkan huruf vocal dan konsonan. Tetapi, masih banyak siswa yang kesulitan dalam membaca dengan intonasi yang benar, misalnya pada bacaan terdapat tanda titik yang seharusnya diberi jeda saat membaca, namun siswa terus membaca tanpa memberikan jeda. Selain itu, siswa membaca dengan suara yang belum jelas, kebanyakan siswa masih membaca dengan kejelasan suara kurang baik karena membaca dengan suara yang pelan. Siswa masih membaca dengan kurang lancar karena membaca dengan mengeja dan tersendat-sendat.

3.3. Siklus II

Pada pertemuan siklus kedua pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS berbantuan media UBI. Terdapat kenaikan cukup signifikan pada siklus kedua ini. Hal ini terlihat dari seluruh siswa hanya 1 yang masih belum dapat melafalkan huruf kurang benar. Sebagian besar siswa sudah dapat membaca dengan suara yang jelas dan lancar tanpa tersendat-sendat.

Kesulitan yang masih dialami sebagian siswa adalah membaca dengan intonasi yang benar atau sesuai dengan tanda baca. Pada siklus kedua ini, pembelajaran membaca berbantuan media UBI dilakukan dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok diminta memperhatikan gambar yang ditayangkan guru, kemudian setiap kelompok diberikan media UBI, dimana dalam media ini terdapat gambar dan kartu huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Siswa mengikuti instruksi guru dalam menyusun kalimat berdasarkan gambar dan menguraikan kalimat dalam media UBI yang dimulai dari menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Setiap penguraian dilakukan siswa harus membacakan kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Selanjutnya, siswa diminta menyusun kembali huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan membacanya.

Penerapan media UBI untuk menguraikan kalimat membuat siswa tertarik, senang, dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa aktif dan semangat selama mengikuti pembelajaran, terutama ketika menyusun kalimat berdasarkan gambar. Pada siklus 2 terdapat kesulitan yang dialami siswa, ketika harus menyusun kembali kalimat yang telah diuraikan menggunakan media UBI. Untuk melihat keberhasilan metode SAS berbantuan media UBI dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I, maka dilakukan tes membaca dengan diberikan bahan bacaan. Diagram 3 adalah hasil tes membaca permulaan pada siklus I:

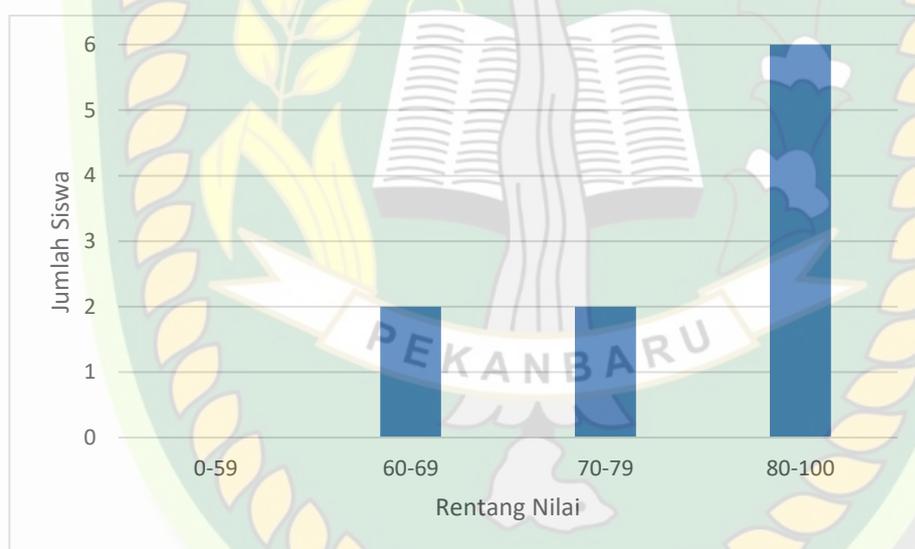


Diagram 3. Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II

Tabel 3. Ketuntasan Klasikal Siklus II

Ketuntasan	Jumlah	Presentase
Tuntas	8	80%
Belum Tuntas	2	20%

Berdasarkan diagram 3 dan tabel 3 hasil tes membaca permulaan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I adalah 80. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 sebanyak 2 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 2 siswa atau 20%, dan siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 6 siswa atau 60%. Nilai keterampilan membaca permulaan siswa yang paling banyak muncul terdapat pada interval 80-100. Dari diagram diatas, nilai siswa yang mencapai KKM 75 adalah 8 orang atau 80%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM 75 adalah 2 orang atau 20%. . Ketika diminta

membaca bacaan yang diberikan hanya 1 siswa yang belum dapat melafalkan huruf vocal dan konsonan dengan benar. Sebagian siswa sudah dapat membaca dengan intonasi yang benar dengan memberikan jeda ketika terdapat tanda baca koma dan titik. Sebagian besar siswa sudah membaca dengan lancar tanpa tersendat-sendat. Sebagian besar siswa membaca dengan kejelasan suara cukup baik.

4. Kesimpulan

Penerapan metode SAS berbantuan media UBI pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Kalicacing 02 membuktikan terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari hasil tes membaca permulaan siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I adalah 67,5. Siswa yang memperoleh nilai 0-59 sebanyak 3 siswa atau 30%, siswa yang memperoleh nilai 60-69 sebanyak 2 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 2 siswa atau 20%, dan siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 3 siswa atau 30%. Nilai keterampilan membaca permulaan siswa yang paling banyak muncul terdapat pada interval 0-59 dan 80-100. Pada siklus I nilai siswa yang mencapai KKM 75 adalah 5 orang atau 50%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM 75 adalah 5 orang atau 50%. Pada hasil tes membaca permulaan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I adalah 80. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 sebanyak 2 siswa atau 20%, siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 2 siswa atau 20%, dan siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 6 siswa atau 60%. Nilai keterampilan membaca permulaan siswa yang paling banyak muncul terdapat pada interval 80-100. Dari nilai siswa yang mencapai KKM 75 adalah 8 orang atau 80%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM 75 adalah 2 orang atau 20%.

Daftar Pustaka

1. Widyantara I, Rasna I. Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. J Pendidik dan Pembelajaran Bhs Indones [Internet]. 2020;9(2). Available from: <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id>
2. Agustina RC, Koeswanti HD. Pengembangan Media Pembelajaran Bucergam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. J BASICEDU [Internet]. 2022;6(5). Available from: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
3. Eskris Y, Koeswanti HD. Media Pop-Up Book Berbasis Model Pembelajaran APACIN Meningkatkan Kemampuan Kefasihan Membaca Siswa. Mimb PGSD Undiksha [Internet]. 2022;10(3). Available from: <https://dx.doi.org/10.23887/jjggsd.v10i3>
4. Rahmi SI, Kusuma YY, Aprinawati I. Improving Beginning Reading Skills Using Structural Analytic Synthetic (SAS) Methods in Elementary Schools. J Edumaspul [Internet]. 2022;6(2). Available from: <https://ummaspul.e-journal.id/>
5. Ningsih IH, Winarni R, Roemintoyo. THE IMPORTANCE OF EARLY READING LEARNING IN THE FACE OF 21st CENTURY EDUCATION. AL-ASASIYYA J Basic Educ [Internet]. 2019;3(02). Available from: <https://journal.umpo.ac.id/>
6. Riyanti A. Keterampilan Membaca [Internet]. Uki, editor. Yogyakarta: K-Media; 2021. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/KETERAMPILAN_MEMBACA/ohqeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1#bsht=Cgdc2h3Y2hwEgQIBDAB
7. Wardiyati H. Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. J PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) [Internet]. 2019;3(5). Available from: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>

8. Silvia S, Sumianto PHP. Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *J Pendidik dan Konseling* [Internet]. 2021;3(1). Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>
9. Chairina I. Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas Rendah Melalui Media Big Book. *AloES Al'Adzkiya Int Educ Soc* [Internet]. 2020; Available from: <https://aladzkiyajournal.com/index.php/AloES/article/download/3/1>
10. Auliya N, Sumarni, Arif TA, Herlina. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Menggunakan Metode SAS dengan Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1 MIS Muhammadiyah Sibatua. *J Educ* [Internet]. 2023;5(04). Available from: <http://jonedu.org/index.php/joe>
11. Maimana, Rizal MS, Nurhaswinda. Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *J Edumaspul* [Internet]. 2021;5(2). Available from: <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr>
12. Purnomo, Sukarjo, Hartati. PENGEMBANGAN METODE SAS BERBASIS MULTIMEDIA BERDASARKAN PARADIGMA PEMBELAJARAN ABAD 21 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI SISWA KELAS 1 SEKOLAH. *J Kependidikan Dasar* [Internet]. 2021;11(2). Available from: <https://journal.unnes.ac.id/>
13. Almadani R, Setiabudi DI. Pengembangan Kognitif Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Literatur Harian. *SOSHUMDIK* [Internet]. 2022;1(1). Available from: <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/>
14. Koeswanti CKPHD. Karuta Ceria: Media Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran APACIN Untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. *J Ilm Pendidik dan Pembelajaran* [Internet]. 2022;6(2). Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/>
15. Agustira S, Rahmi R. Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD. *MUBTADI J Pendidik Ibtidaiyah* [Internet]. 2022;4(1). Available from: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>
16. Magdalena I, Shodikoh AF, Pebrianti AR, Jannah AW, Susilawati I. PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SDN MERUYA SELATAN 06 PAGI. Ed *J Edukasi dan Sains* [Internet]. 2021;3(2). Available from: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
17. Sapriyah. MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Pros Semin Nas Pendidik FKIP* [Internet]. 2019;2(1). Available from: <https://jurnal.untirta.ac.id/>
18. Dr. Rustiyarso M s., Tri Wijaya MP. Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas [Internet]. Utami, editor. Yogyakarta: Noktah; 2020. Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Panduan_dan_Aplikasi_Penelitian_Tindakan
19. Arikunto S, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2021.
20. Andrian NL, Prihatini A. Penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas rendah di SDN Dateng Laren. *Jurna l Genre* [Internet]. 2023;5(1). Available from: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>
21. Hanifah N. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. 1st ed. Julia, editor. Bandung: UPI Press; 2014. 86 p.